

**AKULTURASI BUDAYA GAYA RAGAM HIAS MASJID  
MUHAMMAD CHENG HOO DESA SEMPUSARI  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER TAHUN  
2012-2015**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

ZAINAL ARIFIN

NIM U20194058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
DESEMBER 2023**

**AKULTURASI BUDAYA GAYA RAGAM HIAS MASJID  
MUHAMMAD CHENG HOO DESA SEMPUSARI  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER TAHUN  
2012-2015**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Zainal Arifin  
NIM U20194058  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
DESEMBER 2023**

**AKULTURASI BUDAYA GAYA RAGAM HIAS MASJID  
MUHAMMAD CHENG HOO DESA SEMPUSARI  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER TAHUN  
2012-2015**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:

Zainal Arifin  
NIM U20194058

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.  
NIP 197112172000031001

**AKULTURASI BUDAYA GAYA RAGAM HIAS MASJID  
MUHAMMAD CHENG HOO DESA SEMPUSARI  
KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER TAHUN  
2015-2022**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Hari: Selasa  
Tanggal: 19 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang  
  
**Muhammad Faiz, MA.**  
NIP 198510312019031006

Sekretaris  
  
**Sitti Zulaihah, M.A.**  
NIP 198908202019032011

Anggota:  
1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.  
2. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.

Menyetujui  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag**  
NIP 19740606 200003 1003

## MOTTO

يَقُومُ أَمَّا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ ۖ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ (٣٩)

Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan  
(sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal

(QS. Al-Mu'min:39).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Duta Ilmu Surabaya, 2005), 677.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Saya persembahkan kepada Ibu Ika Indriyani dan Bapak Misnawan yang telah memberikan perhatian, pengertian, dukungan serta doa restu. Terimakasih atas semua cinta dan kasih sayang yang diberikan sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Serta saudara kandung saya Farhan Fahrozi, Ahmad Rafa Arkano Putra dan keluarga yang telah memberikan doa, semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesainya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Dr. Win Usuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Ketua Takmir, wakil ketua takmir masjid Cheng Hoo Jember serta para pengurus-pengurus masjid Cheng Hoo Jember yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 19 Desember 2023

Penulis



## ABSTRAK

Zainal Arifin. 2023. *Akulturası Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2012-2015*.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan jejak dari seorang laksamana Cheng Hoo yang melakukan pelayaran ke Nusantara. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki ragam hias yang memiliki perpaduan unsur budaya atau bentuk gaya dari Arab, Cina, Jawa dan India. Pembahasan skripsi ini membahas tentang akulturasi budaya ragam hias yang ada di masjid Cheng Hoo Jember. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Teori akulturasi, akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.

Fokus penelitian dalam penelitian ini (1) Bagaimana sejarah berdirinya masjid Cheng Hoo di Kabupaten Jember? (2) Bagaimana akulturasi budaya ragam hias masjid Cheng Hoo di Kabupaten Jember? . Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid Cheng Hoo Jember, untuk mengetahui akulturasi budaya gaya ragam hias masjid Cheng Hoo di Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan konsep ; *heuristik, verifikasi, interpretasi, historiografi*. Sumber data penelitian berupa: sumber primer, yakni : Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan sumber sekunder, yakni jurnal, skripsi, buku dan wawancara dengan beberapa tokoh dari pihak Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa masjid Cheng Hoo Jember dibangun tanggal 20 april 2012, diresmikan oleh bupati Jember yaitu MZA Djalal tanggal 13 september 2015. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibangun atas inisiatif dari Lauw Song Tjai dengan beberapa orang yang ikut andil dalam pembangunan tersebut. Prosesi peresmian masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 13 september 2015 dihadiri oleh beberapa tokoh mulai Lauw Song Tjai, bupati Jember MZA Djalal, beberapa etnis Tionghoa Jember dan Surabaya serta masjid Cheng Hoo Jember berdiri diatas tanah dengan luas 5000 m<sup>2</sup>. Ada beberapa akulturasi yang terjadi di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ornamen ragam hias seperti budaya Cina yaitu penggunaan ubin pada salah satu keramik yang terletak pada semua lantai dan tembok mihrab, unsur budaya Arab seperti kaligrafi Arab yang terletak pada bagian dinding masjid, ukiran Arab dilihat dari jarak jauh seperti membentuk lingkaran di kelenteng. Unsur Jawa terlihat pada bentuk bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang mirip rumah adat Jawa yaitu joglo serta unsur India yaitu pagoda.

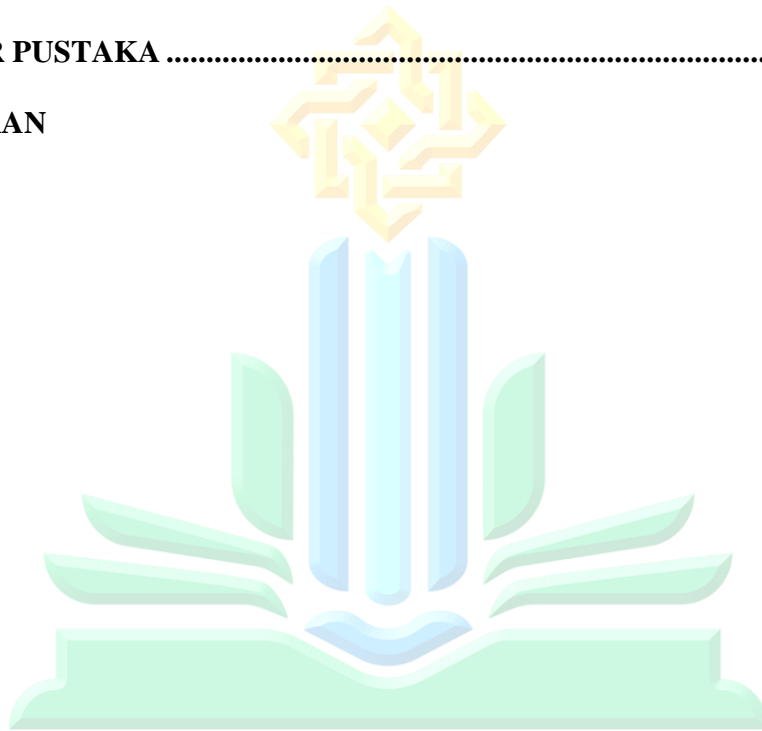
**Kata Kunci: Masjid Cheng Hoo, Akulturasi Budaya, Ragam Hias,**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis.....	8
F. Studi Terdahulu .....	8
G. Kerangka Konseptual.....	12
H. Metode Penelitian .....	15

1. Heuristik .....	15
2. Kritik Sumber (Verifikasi) .....	16
3. Interpretasi .....	17
4. Historiografi.....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II SEJARAH BERDIRINYA MASJID MUHAMMAD CHENG</b>	
<b>HOO JEMBER.....</b>	<b>20</b>
A. Sejarah Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	20
B. Organisasi yang Menaungi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ..	23
C. Susunan Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	34
D. Program Kegiatan Agama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember	37
<b>BAB III AKULTURASI BUDAYA CINA-LOKAL DI MASJID</b>	
<b>MUHAMMAD CHENG HOO .....</b>	<b>52</b>
A. Seputar Budaya Cina dan Lokal.....	52
B. Laksamana Cheng Hoo dan Pelayaran ke Nusantara.....	58
C. Beberapa Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jawa Timur .....	73
<b>BAB IV MAKNA RAGAM HIAS PADA MASJID CHENG HOO</b>	
<b>JEMBER.....</b>	<b>88</b>
A. Gambaran Umum Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	88
B. Masjid Niujie sebagai Patokan Bentuk Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia .....	90
C. Ragam Hias Serta Maknanya Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	96

D. Analisis Teori Retorika Citranya Oleh Barthes Terhadap Ragam	
Hias .....	117
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

## DAFTAR TABEL

2.1 Struktur Pengurus Takmir Masjid.....	36
3.1 Warna Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi .....	81
3.2 Bentuk-bentuk atap pada khas Cina .....	82
4.1 Lafadz Kaligrafi pada Pat Kwa Bagian Dalam, Tingkatan Pertama, Kedua dan Ketiga .....	97



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

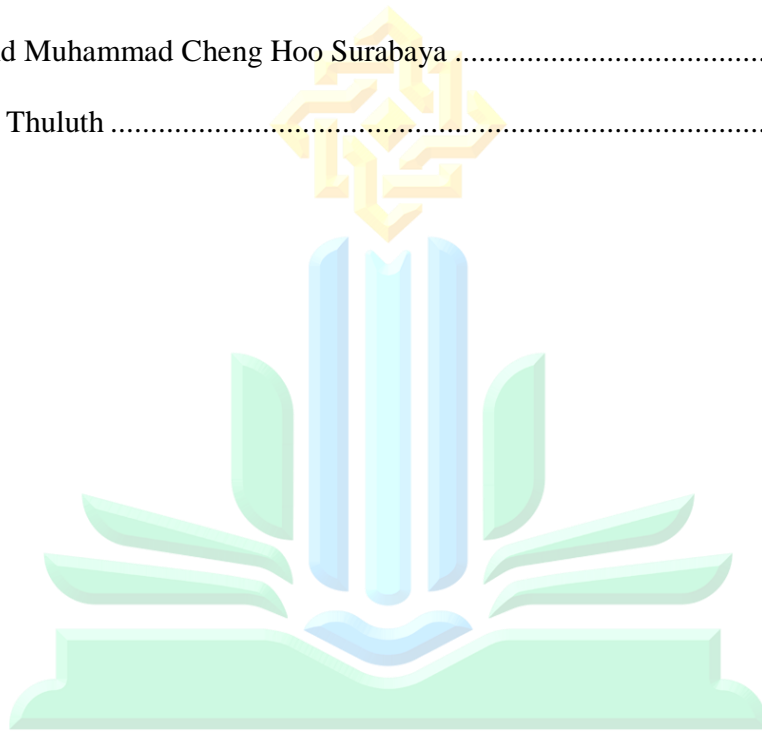
2.1 Papan peresmian Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	21
2.2 Logo PITI.....	32
2.3 Sk PITI Jember.....	33
2.4 Donor darah barokah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	40
2.5 Pendonor darah mendapatkan pijatan refleksi gratis .....	41
2.6 Santunan Anak Yatim yang dilakukan oleh masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	41
2.7 Acara Khotmil Qur'an Qur'an setiap malam Jum'at Pon.....	43
2.8 Subuh Berjamaah dan Kuliah Subuh Smada Jember.....	45
2.9 Pengikraran Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	49
2.10Kajian Tafsir yang dipandu oleh Ust. Oei Cin Hai.....	50
3.1 Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya .....	73
3.2 Langit Kubah Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya .....	74
3.3 Simbol Pat Kwa.....	75
3.4 (a) kaligrafi bertuliskan Allah, (b) Ornamen meander, (c) Arabesk, (d) salah satu kaca putri dari 20 sifat wajib Allah yaitu Qidam dan wujud ...	75
3.5 Mihrab Masjid Cheng Hoo Surabaya.....	76
3.6 (a) kaca patri Allah pada dinding kanan dan kiri, (b) kaligrafi Allah pada atap kubah.....	77
3.7 20 sifat wajib Allah .....	78
3.8 Batu Peresmian Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.....	79

3.9 Halaman Ponpes dan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.....	79
3.10 Bangunan masjid ponpes secara keseluruhan .....	80
3.11 Bentuk Atap Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi .....	81
3.12 Bentuk Langit-langit Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi.....	83
3.13 Bentuk Langit-langit Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga hampir sama dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi .....	84
3.14 Gua Tsur yang dahulu menjadi tempat persembunyian Nabi Muhammad .....	85
3.15 Bubungan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi .....	86
3.16 Tipe-tipe Bubungan.....	86
4.1 Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	89
4.2 Masjid Niujie di Beijing .....	90
4.3 Atap Utama, puncak dan mahkota berada di atas pada Masjid Niujie .....	92
4.4 Lebar Jian di Cina Utara.....	93
4.5 Puncak atap masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang berwarna keemasan.....	94
4.6 Atap Tiga Lapis Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya .....	94
4.7 Bentuk Atap Tumpuk Susun Lapis Tiga pada Bangunan Utama, Masjid Agung Lamongan dengan Elemen Arsitektur Jawa.....	95
4.8 Kanan Puncak Atap Masjid Agung Lamongan dengan Memolo dan Kiri Puncak Atap Masjid Agung Lamongan Berbentuk Penunjuk Angin .....	95
4.9 Langit-langit bentuk segi delapan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	96

4.10 Ventilasi di atap utama segi delapan .....	97
4.11 Lingkaran menjadi pusat ragam hias Geometris garis dan bidang warna dan bentuk segi delapan.....	98
4.12 Ragam Hias Geometris Garis dan bidang warna pada tiang Horizontal di Depan Pintu Timur Masjid .....	99
4.13 Ragam Hias Berbentuk Kelopak Bunga, Segi Delapan, Bintang dan Lingkaran Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	99
4.14 Motif Geometris Segi Delapan Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang.....	99
4.15 Motif Bulan Bintang Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang .....	100
4.16 Ornamen Bunga Lotus pada Konstruksi <i>tou kung</i> .....	102
4.17 Menara Pagoda Tersusun Lima Lapis Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.....	103
4.18 Menara Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang terletak di sebelah kiri.....	105
4.19 Kaligrafi Lafadz Allah dan Muhammad pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	105
4.20 Kaligrafi Islam Raihani Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.....	106
4.21 Kaligrafi Raihani Lafadz Allah Akbar.....	107
4.22 Kaligrafi Raihani Lafadz Asmaul Husna .....	107
4.23 Skema Interior Masjid .....	110
4.24 Mihrab Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	111
4.25 Layout Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya .....	111



4.26 Mimbar Masjid Nabawi milik Rasulullah .....	113
4.27 Mimbar Muhammad Muhammad Cheng Hoo Jember .....	114
4.28 Kaligrafi lafadz Lailahaillallah Muhammadarrasulullah Mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember .....	115
4.29 Kaligrafi lafadz Wadakkir Fainnatz Dzikro Tanfaul Mukminin Mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya .....	115
4.30 Khat Thuluth .....	117



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara dengan umat Islam terbanyak di dunia. Tingkat toleransi di Indonesia serta dapat dikatakan menjunjung tinggi, pernyataan tersebut didukung dengan adanya lima agama besar yang terdapat di Indonesia di antaranya yaitu: Hindu, Budha, Kristen, Khong Hu Chu, dan Islam. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan rumah ibadah yang terletak di berbagai penjuru Indonesia, salah satunya masjid sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Adapun, masjid menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu bangunan atau rumah tempat beribadah umat, setiap jum'at dilakukan shalat bersama di masjid. Masjid sendiri merupakan tempat berkumpulnya dan tempat suci bagi umat Islam, serta masjid merupakan lembaga penting dalam Islam yang memiliki fungsi spiritual maupun fungsi sosial, budaya, ekonomi dan politik.<sup>2</sup> Masjid memiliki fungsi pada bidang kebudayaan dan sosial sebagai ruangan musyawarah, sebagai ruangan pernikahan, dan juga sebagai tempat singgah bagi seorang musafir yang sedang melakukan perjalanan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Peter J.M. Nas, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019) , 10.

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), 129-130.

Kata isim (masjid) مسجد memiliki maknanya tempat sujud, masjid berarti tempat beribadah (bersujud). Kata sajada berasal juga memiliki arti bersujud, taat dan juga takzim.<sup>4</sup> Menurut An-Nasafi dalam kitab tafsirnya bahwa definisi masjid merupakan rumah yang dibangun khusus untuk shalat dan beribadah di dalamnya kepada Allah.<sup>5</sup> Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki keunikan dalam ragam hias di bangunannya. Keunikan masjid tersebut memiliki esensi yang berbeda-beda serta setiap keunikan tersebut memiliki ciri khas pada ragam hias masjid.

Ragam hias pada masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki perpaduan unsur budaya atau bentuk gaya dari Arab, Cina dan Jawa serta mendominasi bentuk ragam hias pada masjid yang memiliki bentuk segi delapan. Menurut Soegeng Toekio Ragam Hias juga disebut Ornamen yang memiliki hiasan pola berulang yang mengandung makna simbolik dibaliknya.<sup>6</sup> Warna hijau berada di atap masjid sedangkan warna merah mendominasi warna masjid. Terdapat kaligrafi relief yang diukir dengan membentuk lafadz “Allah” pada pintu masjid. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terletak di Kabupaten Jember, Kecamatan Kaliwates, Desa Sempusari. Masjid Muhammad Cheng Ho berdiri pada tanggal 20 April 2012, masjid ini selain digunakan untuk beribadah, juga digunakan untuk tempat wisata religi. Banyak pengunjung dari kota Jember maupun luar kota Jember yang datang hanya

---

<sup>4</sup> Fadli, Aulia, *Ensiklopedia Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*. (Yogyakarta: Istana Media, 2015).

<sup>5</sup>Pungky Marhendra Putra Perwira, “Redesain Komplek Masjid Besar Jatinom dengan Pendekatan Infill Desain”, (*Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017), 16.

<sup>6</sup> Soegeng Toekio, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung: Angkasa).

untuk menyaksikan keindahan ragam hias dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember untuk mengenang perjuangan dakwah laksamana Cheng Hoo pada zaman dulu. Laksamana Cheng Hoo lahir tahun 1371, beliau anak kedua dari Ma Hazhi dan Wen.<sup>7</sup> Kakeknya turut memberikan nama yaitu Ma He.<sup>8</sup> Lahir dari keluarga yang sejak awal dididik dengan disiplin dalam menanamkan pelajaran, terutama pelajaran agama, Cheng Hoo tumbuh dan berkembang menjadi sosok pribadi yang cerdas serta memiliki tanggung jawab yang tidak perlu diragukan lagi. Beliau dididik oleh ayah dan ibunya dengan kasih sayang dan cinta serta cinta bersama seorang saudara laki-lakinya dan keempat saudari perempuannya. Laksamana Cheng Hoo meninggalkan berupa masjid-masjid di beberapa daerah mulai dari Surabaya, Pasuruan, Jember, Jambi, Batam, Banjarmasin, Gowa, Banyuwangi, Purbalingga hingga Palembang.<sup>9</sup> Beliau memiliki visi yaitu menyebarkan kebaikan dan perdamaian serta visi tersebut direalisasikan dengan adanya berbagai masjid di Indonesia, masjid-masjid tersebut memiliki peran masing-masing dan khususnya masjid Cheng Hoo di Jember yaitu untuk masyarakat Jember.

Masjid-masjid peninggalan laksamana Cheng Hoo ada di seluruh penjuru nusantara. Masjid-masjid tersebut, terbentang dari Jawa hingga Sumatra, mulai dari masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, masjid

---

<sup>7</sup> Munawir Aziz, *Merawat Kebinekaan, Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2017), 170.

<sup>8</sup> Baha Zarkhoviche, *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho* (Yogyakarta: Araska, 2017), 107.

<sup>9</sup> Munawir Aziz, 171.

Muhammad Cheng Hoo Pasuruan, masjid Muhammad Cheng Hoo Jambi, masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang, masjid Muhammad Cheng Hoo Kutai Kartanegara, masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, masjid Muhammad Cheng Hoo Gowa Makasar, masjid Muhammad Cheng Hoo Barjarmasin, masjid Muhammad Cheng Hoo Batam, masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi serta masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Masjid-masjid tersebut, di bangun dengan membawa spirit perdamaian serta cinta. Adapun, masjid-masjid tersebut bukan serta merta untuk menyaingi masjid-masjid khas lokal yang ada di Jember. Namun sebaliknya, masjid-masjid yang ber-ornamen khas Tionghoa ini ingin menyebarkan perdamaian dan cinta yang di ajarkan oleh laksamana Cheng Hoo itu sendiri. Masjid-masjid tersebut, memiliki peran masing-masing. Khususnya di Jember, selain ingin menyebarkan Islam juga ingin memberikan suasana dakwah baru.

Etnis Tionghoa bertempat tinggal di Kampung Pecinan, kampung tersebut terletak di Kabupaten Jember Kecamatan Kaliwates yang termasuk di sekitar jalan Sultan Agung, Gajah Mada dan H.Syamanhudi.<sup>10</sup> Etnis Tionghoa berdatangan ke Kabupaten Jember pada tahun 1965 dipengaruhi oleh aktivitas dalam bidang politik sosial budaya. Secara historis, masuknya Etnis Tionghoa ke Jember, hal tersebut beriringan dengan dibangunnya rel kereta api dan suburnya perkebunan tembakau. Etnis Tionghoa dikenal sebagai pedagang sehingga mereka banyak yang datang ke Jember. Mayoritas Etnis Tionghoa membuka toko serta masuk ke pedesaan menjadi pedagang kelontong.

---

<sup>10</sup> Moh Aang Solihin, "Implementasi Dakwah Takmir Masjid Cheng Ho Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keislaman agi Muallaf Kabupaten Jember", (*Skripsi*, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember, 2022), 31.

Aktivitas sosial budaya menjadikan Etnis Tionghoa yang ada di Jember menjadi terpinggirkan secara politik, budaya maupun sosial, akhirnya Etnis Tionghoa banyak yang mampu bersaing dengan masyarakat lokal serta mampu hidup berdampingan baik secara ekonomi dan sosial, sehingga menjadikan Jember sebagai Kabupaten/Kota yang memiliki peningkatan dalam segi ekonomi. Pada era reformasi terjadi pencabutan kebijakan diskriminasi terhadap Etnis Tionghoa serta di era reformasi memberikan keuntungan bagi Etnis Tionghoa.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menggambarkan bagaimana ragam hias dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Secara nyata memiliki keunikan sendiri seperti ragam hias yang terletak di bagian-bagian masjid yang unik, keunikan dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini. Banyak memikat pengunjung mulai dari kota Jember ataupun dari luar Jember serta memiliki tujuan beribadah sekaligus untuk menikmati keindahan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini memiliki keindahan pada lampion-lampion yang memiliki makna melimpahnya rejeki serta ornamen motif jalinan dengan bunga memiliki arti persatuan umat Islam.<sup>12</sup> Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2012-2015”.

---

<sup>11</sup> Mustofa Maulid, Samsudin, Dina Marliana, “Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001)”, *Jurnal Historia Madania*, Vol. 2, No 1 (2018), 58. (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/download/9670/4708.2018.58>).

<sup>12</sup> Imam Ramadhan Bagus Panuntun, 173.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana sejarah berdirinya masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana akulturasi budaya gaya ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember ?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Batasan temporal dalam penelitian yaitu berdasarkan waktu, peneliti dalam penelitian ini memilih batasan tahun mulai 2012-2015. Peneliti ingin membahas perkembangan ragam hias pada masjid Muhammad Cheng Hoo di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember secara runtut. Adapun alasan peneliti mengambil dari tahun 2012, pasalnya masjid Muhammad Cheng Hoo pertama kali dibangun di kota Jember pada tahun tersebut dan untuk tahun 2015 adalah peresmian masjid Cheng Hoo Jember oleh Bupati Jember yaitu bapak MZA Djalal.
2. Batasan spasial yakni batasan berdasarkan tempat atau ruang, dalam penelitian ini peneliti mengambil di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, tepatnya di titik lokasi masjid Muhammad Cheng Hoo yakni di Kabupaten Jember, Kecamatan Kaliwates, Sempusari, jalan Hayam Wuruk No. 73.

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember.

2. Untuk mengetahui akulturasi budaya gaya ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian memiliki isi tentang apa yang telah dilakukan atau diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaatnya dapat berupa kegunaan yang bersifat praktis dan teoritis. Seperti memiliki manfaat bagi penulis, instansi dan masyarakat secara menyeluruh.<sup>13</sup> Penelitian ini diharapkan membagikan manfaat juga dapat digunakan oleh semua pihak. Beberapa manfaat dari penelitian yang diharapkan oleh peneliti yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat membagikan manfaat yang terlihat jelas serta dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi semua pihak. Terutama para pihak yang memiliki kaitan dengan masalah yang diangkat yaitu Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun 2012-2015. Kemudian juga di harapkan menjadi suatu kajian baru, dengan tujuan memperkaya khazanah keilmuan tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi penulis**

Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini melatih kemampuan penulis dalam mengerjakan penulisan karya ilmiah dan dapat digunakan

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 45.



sebagai bahan masukan maupun sumber informasi dalam menambah pengetahuan studi perihal Etnis China dan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Sehingga dapat dijadikan suatu referensi bagi peneliti yang lain dan juga bisa menambah literatur di bidang sejarah.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Untuk UIN KHAS Jember dapat menambah ilmu pengetahuan di UIN KHAS Jember dan memberikan tambahan literatur ke pustakaan UIN KHAS Jember.

c. Bagi Masyarakat

Adapun dengan adanya penelitian tersebut, dapat memberikan tambahan pengetahuan sejarah tentang Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun 2012-2015. Secara umum bagi masyarakat luas dan secara khusus bagi masyarakat Kaliwates Jember.

## F. Studi Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, penulis penelitian dapat mencari sumber informasi perihal terkait. Dalam hal ini maka perlu dijabarkan penulisan yang terkait dengan judul peneliti yang dilakukan. Penulisan tersebut harus serupa dengan judul penelitian yaitu :

Penelitian pertama, Jurnal karya Imam Ramadhan Bagus Panuntun yang berjudul “Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga”. Dalam jurnal ini membahas tentang masjid Cheng Muhammad Hoo Purbalingga memiliki bentuk segi delapan serta memiliki

akultuasi budaya gaya dari Jawa, Cina dan Arab. Atapnya berwarna hijau dan warna merah yang mendominasi bentuk masjid. Terdapat kaligrafi relief yang diukir dengan membentuk lafadz “Allah” di pintu masjid. Dalam masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga terdapat sentuhan nuansa Tionghoa yang turut hadir dalam lampion merah yang menghiasi masjid.<sup>14</sup> Perbedaan terletak pada tempat penelitian, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga, masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga ada ornamen di pintu berbentuk sarang laba-laba dan gua tsur dan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember pada bagian pintu hanya berbentuk lengkungan biasa juga penulis akan mengambil di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, sedangkan persamaan keduanya sama-sama membahas tentang ragam hias baik di masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga maupun di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Penelitian kedua, Jurnal karya Hermita Titisari yang berjudul “Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi”.

Dalam jurnal ini membahas tentang ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya mulai dari seni bangunan, ornamen dan kaligrafi.<sup>15</sup> Perbedaan terletak pada tempat penelitian, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, sedangkan penulis lebih fokus masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya terdapat ornamen meander pada list plafon yang berbentuk

---

<sup>14</sup> Imam Ramadhan Bagus Panuntun, “Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami’ Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 173.

<sup>15</sup> Hermita Titisari, “Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi”, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, (2015) Hal 31-33. (<http://media.neliti.com.2015.31-33>).

melengkung, sedangkan di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak ada ornamen tersebut namun hanya bentuknya melengkung. sedangkan persamaan keduanya sama-sama membahas tentang ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dan Jember.

Penelitian ketiga, Jurnal karya Bastian Yunariono yang berjudul “Identitas Hibriditas Masjid Cheng Tionghoa Muslim Indonesia”. Dalam jurnal ini lebih fokus untuk mengetahui masjid Muhammad Cheng Hoo dari pendekatan Etnografi. Dalamnya menjabarkan masjid dengan menampilkan budaya Tionghoa sejak dulu namun pudar pada orde baru dan kembali pasca reformasi.<sup>16</sup> Perbedaan terletak pada penelitian terdahulu lebih menjelaskan masjid budaya Tionghoa. Sejak dulu, namun pudar dan kembali lagi pada era reformasi, sedangkan penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana ragam hias pada masjid Muhammad Cheng Hoo. Persamaan keduanya yaitu sama-sama membahas tentang budaya Tionghoa.

Penelitian keempat, Jurnal karya Tasha Victoria Tanaja dan Lintu Tulistyantoro yang berjudul “Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya”. Dalam jurnal penelitian ini meninjau ornamen yang ada dalam masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya ditinjau teori Ikonografi Panofsky.<sup>17</sup> Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan teori Ikonografi Panofsky dalam meninjau ornamen yang ada dalam masjid Muhammad Cheng

---

<sup>16</sup> Bastian Yunariono, “Identitas Hibriditas masjid Cheng Ho Thionghoa Muslim Indonesia”, *Jurnal BioKultul*, (Juli-Desember 2019) Hal 370. (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.2019.370>).

<sup>17</sup> Tasha Victoria, Lintu Tulistyantoro, “Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Ho Surabaya”, *Jurnal Intra*, Vol. 5, No. 2 (2017), 174-181. (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.2017.174-181>).

Hoo Surabaya, sedangkan penulis menggunakan teori Retorika Citra, sedangkan Persamaannya yaitu sama-sama membahas ragam hias ornamen yang ada di masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dan Jember.

Penelitian kelima, Jurnal karya Eko Crys Endrayadi dengan judul “Pendirian masjid Cheng Ho: Sebuah Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya”. Dalam jurnal ini melihat bagaimana pengaruh masjid Muhammad Cheng Hoo untuk membangun simbol identitas Tionghoa Muslim di Indonesia dan bagaimana masjid tersebut mampu menarik sebagai salah satu tempat pariwisata religi.<sup>18</sup> Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang ragam hias berupa simbol identik Tionghoa Muslim di Indonesia. Perbedaannya yaitu terletak pada tempat, yaitu penelitian terdahulu terletak di Surabaya sedangkan penulis terletak di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

Penelitian keenam, Skripsi dengan judul “Karakteristik dan Makna Simbolik Masjid Cheng Hoo Makasar”. Karya skripsi yang ditulis oleh Nurma Juwita dari Universitas Negeri Makasar 2019. Penelitian terdahulu mencoba melihat lebih dekat simbol-simbol yang ada dalam bangunan masjid, namun spesifik masjid yang diteliti terletak di Makasar.<sup>19</sup> Perbedaannya terletak di tempat penelitiannya, penelitian terdahulu terletak di Makasar, sedangkan persamaannya yaitu penulis melakukan penelitian di Jember.

---

<sup>18</sup> Eko Crys Endrayadi, “Pendirian masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya”, *Jurnal Historia*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019), 370. (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.2019.370>).

<sup>19</sup> Nurma Juwita, “Karakteristik dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Ho Makasar”, (*Skripsi*, Universitas Negeri Makasar, 2019), 371.

## G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang akan menghubungkan secara teoritis antara berbagai variabel penelitian, diantaranya yaitu variabel terikat atau dependen dengan variabel bebas atau independen yang akan diukur atau diamati melalui proses penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini kerangka konseptual menjelaskan secara terperinci konsep-konsep yang berkaitan dengan fokus dan arah penelitian yang dilakukan, serta menggambarkan keterkaitan atau hubungan.

### 1. Pengertian akulturasi

Akulturasi adalah penggabungan dua budaya atau lebih yang kemudian menciptakan budaya baru yang inti dari unsur-unsur asli di dalamnya. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.<sup>20</sup> faktor-faktor pendukung terjadinya akulturasi yaitu tempat tinggal atau lokasi, terbukanya ruang interaksi melalui ruang interaksi. Maka, dua kebudayaan yang berbeda akan sering berinteraksi dan kemudian masing-masing kebudayaan akan masuk satu sama lain, sehingga akan lebih mudah mengalami akulturasi. Faktor-faktor penghambat akulturasi yaitu nilai-nilai agama Islam didalamnya berupa

---

<sup>20</sup> Anita dwi aprillia dan Elsa Estusani, "Pengaruh Migrasi Tionghoa Muslim Terhadap Akulturasi Budaya dan Pembangunan Masjid Cheng Hoo Surabaya," *Keraton : Journal of History Education and Culture*, Vol. 5, No. 1 (2023), 36, <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton>

masjid yang dibangun menghadap kearah kiblat, terdapat tempat wudhu yang diperuntukan untuk bersuci. Nilai-nilai unsur budaya Arab tampak pada ornamen kaligrafi Arab yang terdapat di bagian dinding masjid, ukiran Arab yang dilihat dari jarak jauh seperti membentuk lingkaran seperti di kelenteng. Unsur-unsur budaya Cina yaitu penggunaan ubin pada salah satu keramik yang terletak pada semua lantai dan tembok mihrab. Penggunaan warna merah dan kuning, adanya ornamen meander dan ornamen lainnya. Unsur-unsur Jawa terlihat pada bentuk bangunan masjid yang mirip rumah adat jawa yaitu joglo, unsur India yaitu pagoda.

## 2. Ragam Hias Masjid

Ragam hias masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mengandung budaya Jawa, Cina, Arab dan India. Pada mimbar masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terdapat ukiran khas Jepara (Jawa) dengan menggunakan seni khat ukiran kayu yaitu raihani. Seni khat merupakan reka bentuk berupa geometrik dengan ukuran-ukuran tertentu sesuai kadar tegak, tebal, nipis, panjang, pendek, miring, bulat, lonjong serta bentuk-bentuk hurufnya yang seimbang. Hal tersebut, merupakan sifat dan ciri yang dimiliki oleh seni khat. Pada dinding masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terdapat kaligrafi (Arab) dengan Allah dan Muhammad. Kaligrafi tersebut, bergaya kaligrafi Islam raihani seperti pada umumnya. Keunikannya terletak pada jendela berbentuk lingkaran yang berukuran besar serta dipadukan dengan kaligrafi bergaya raihani, nampak seperti jendela bangunan Tiongkok. Terdapat pagoda (India) yang tersusun lima lapis di masjid Muhammad Cheng Hoo

Jember, susunan pagoda lima lapis memiliki arti yaitu sebagai rukun Islam. Pagoda masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki kemiripan dengan pagoda yang ada di India. Namun, pagoda yang ada di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember telah mengalami peleburan dengan budaya lokal. Bubungan merupakan salah satu dari kebudayaan Tionghoa (Cina) yang telah asimilasi dengan budaya Indonesia. Bubungan ada juga di bagian masjid, termasuk Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Tipe-tipe bubungan atap ada lima yaitu 1) tipe ujung lancip, 2) tipe geometri, 3) tipe awan berombak, 4) tipe awan bergulung, 5) tipe awan meliuk/ujung meliuk. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki bubungan atap dengan tipe ujung lancip.

Berdasarkan pada penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keindahan dan keunikan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak jauh beda eratnya dari mitos dan falsafah dalam ragam hias. Dalam teori Retorika Citra, Barthes (dalam budiman, 2003:70) mengatakan bahwa “apabila kita secara khusus hendak membaca mitos-mitos yang bersifat citrawi, kita terlebih dahulu harus membedakan dua tipe buah pesan yang niscaya terkandung sebuah citra. Menurut Barthes mengklarifikasikan dua tipe pesan yang mengandung sebuah citra.<sup>21</sup> **Pertama**, citra menurut Barthes yaitu terdiri pesan harfiah atau pesan ikonik. Pesan harfiah atau pesan ikonik misalnya terkait makna warna-warna yang mendominasi masjid Muhammad Cheng Hoo, warna-warna tersebut merupakan simbol dari lima elemen

---

<sup>21</sup> Dinda Wulan Afriani, “Masjid Jami’ Piti Laksamana Muhammad Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12., No. 1, (Januari-Juni 2014), 32. (<http://ejournal.uinsainzu.ac.id.2014.32>).

dasar. Secara keseluruhan, masjid Muhammad Cheng Hoo didominasi oleh warna merah, hijau dan kuning. Makna warna merah yaitu simbol unsur api (*Huo*) yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna hijau merupakan simbol unsur kayu (*Mu*) melambangkan panjang umur pertumbuhan dan keabadian. **Kedua**, Citra Tekstual yaitu sebuah citra sebenarnya bukanlah suatu struktur yang tertutup. Setidaknya dapat dikomunikasikan dengan struktur lain yakni teks. Untuk menegaskan citra akulturasi budaya pada masjid ini, kemudian di akulturasikan dengan struktur lainnya, berupa ragam hias (ornamen) dalam bentuk teks. Contohnya pada kubah persegi delapan didalam masjid yang dihiasi dengan ukiran lafadz “Allah”. Maka itulah, yang dimaksud Barthes dengan pesan lingual.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian memuat penjelasan tentang semua langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dari awal hingga akhir dan penelitian sejarah bersifat kualitatif. Sebelumnya, penulis diwajibkan untuk melakukan pemilihan topik penelitian. Setelah itu, kemudian penulis melakukan langkah-langkah yang sesuai dalam penelitian sejarah meliputi:

### 1. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Merupakan kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah, biasa dikenal sebagai tahap heuristic. Sumber sejarah terbagi menjadi tiga, yakni sumber benda,



sumber lisan, dan sumber tertulis atau dokumen. Sumber data yang dilakukan oleh peneliti ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yang diperoleh dari wawancara peneliti kepada informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

b. Sumber Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh sebagai pendukung dari data primer yang berupa hasil observasi, dokumentasi dan dari berbagai referensi. Dalam penelitian ini yang menjadi referensi atau literature adalah buku-buku, e-book, skripsi, jurnal, e-journal yang membahas masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta tokoh-tokoh masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu ketua

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah semua sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka tahap berikutnya yakni tahap Verifikasi atau tahap kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Dalam hal ini, dilakukan uji keabsahan tentang kesahihan sumber tulisan, wawancara, dokumentasi, maupun keterangan-keterangan dari beberapa narasumber yang kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya melalui kritik ektern yakni usaha untuk mengadakan pengujian atas asli dan tidaknya sumber yang didapat.

### 3. Interpretasi

Penafsiran dari data atau sumber yang diperoleh. Interpretasi sering disebut sebagai akar subjektivitas. Oleh karena itu interpretasi harus bersifat logis dan harus menghindari hal-hal yang cenderung bersifat subjektif. Pada tahapan interpretasi terdapat dua metode yang digunakan, yakni analisis dan sintesis.

Analisis berarti menguraikan segala data-data yang sudah diperoleh dari Sumber Tulisan, lisan observasi di lapangan yang kemudian diuraikan dengan kata-kata oleh penulis. Tahapan sintesis, yaitu menyatukan data-data yang didapatkan selama penelitian sesuai dengan sumber sejarah sebelumnya.

### 4. Historiografi

Merupakan cara penulisan pemaparan dan pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses menguji dan menganalisa rekaman dan peninggalan masa lampau. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses penafsiran atau interpretasi data, yang mana kemudian hasil penelitian akan berisi tentang bagaimana Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun 2012-2015.

## I. Sistematika Pembahasan

Supaya hasil penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti menyusun laporan tersebut. Berdasarkan pada sistematika pembahasan. Kerangka perencanaan itu terwujud antara lain dengan menyusun antar BAB satu ke BAB yang selanjutnya, agar memiliki keterkaitan yang sistematis dan logis. Penyajian penelitian ini terdiri dari lima BAB. Dalam rangka mempermudah pembahasan dalam penelitian ini penulis menyusunnya dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB 1**, Pendahuluan, membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

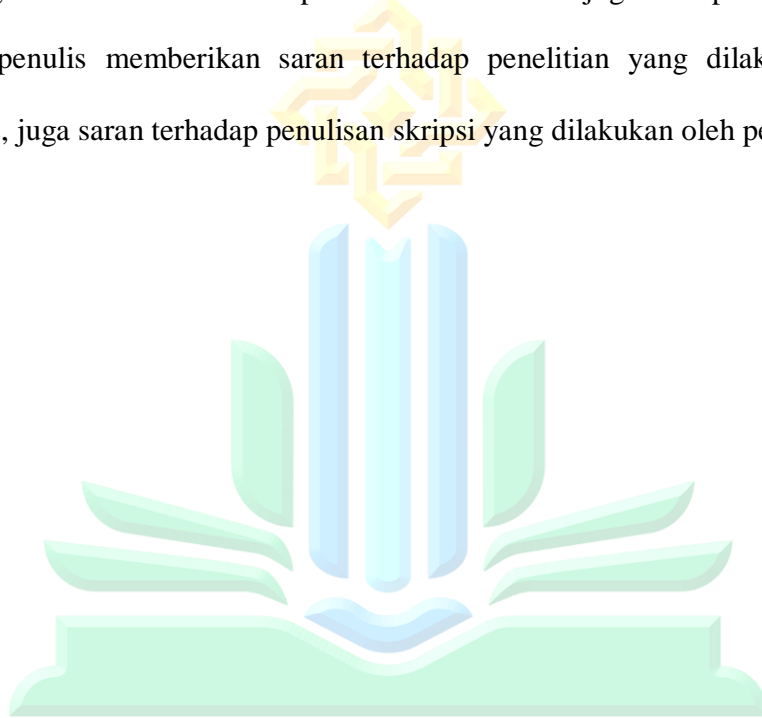
**BAB II**, Berisi tentang sejarah berdirinya Masjid Cheng Muhammad Hoo Jember dengan beberapa sub bab yaitu sejarah berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, organisasi yang menaungi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, susunan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, program kegiatan agama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

**BAB III**, Membahas mengenai sub bab pertama membahas seputar budaya Cina, sub bab kedua membahas mengenai laksanakan Cheng Hoo dan pelayaran ke nusantara, sub bab ketiga membahas beberapa Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jawa Timur.

**BAB IV**, Sub bab pertama membahas mengenai gambaran umum masjid Cheng Hoo Jember, sub bab kedua membahas masjid niujie sebagai patokan bentuk masjid muhammad cheng hoo di Indonesia, sub bab ketiga

membahas ragam hias serta maknanya pada masjid cheng hoo Jember, sub bab keempat membahas analisis teori retorika citranya oleh barthes terhadap ragam hias.

**BAB V**, Penutup, membahas mengenai kesimpulan yang menjelaskan tentang hasil akhir dari suatu penelitian. Kemudian juga terdapat saran yang mana penulis memberikan saran terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, juga saran terhadap penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### SEJARAH BERDIRINYA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER

#### A. Sejarah Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Awal berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Menurut tokoh Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yaitu Haji Muhammad Lauw song Tjai menceritakan awal dibangunnya masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Organisasi PITI atau dikenal dengan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia berdiri kisaran tahun 1990, dulu kegiatannya hanya pindah dari rumah anggota ke rumah anggota lainnya. Kegiatan tersebut sama seperti saat Idul Fitri dan Idul Adha hanya sebatas menjaga silaturahmi antar sesama Etnis Tionghoa juga sesama umat Islam. Menurut tutur kata Edy Bambang selaku wakil ketua takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember :

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibangun 20 april 2012, diresmikan bupati Jember MZA Djalal 13 september 2015, digunakan untuk sholat gerhana matahari pertama kali pada 9 maret 2016, 19 maret 2016 dipergunakan pertama kali untuk sholat jum'at. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ada sebuah organisasi yaitu PITI yang merupakan inisiatif dari bapak Haji Muhammad Lauw Song Tjai dan alm bapak Bambang untuk membangun Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember diperuntukkan untuk umum khususnya keluarga PITI ada tempat untuk belajar agama. PITI anggotanya tetapnya berisikan orang-orang Tionghoa atau orang-orang yang memiliki darah Tionghoa dan anggota tidak tetapnya ialah untuk umum. Untuk respon masyarakat disekitar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mendapatkan respon baik, tujuan dari membangun Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu untuk menebarkan cinta, belajar agama Islam terbuka untuk umum. Kondisi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menurut setplan dari ketua takmir pembangunannya masih belum selesai jadi untuk sementara ini untuk beribadah seperti sholat dan lain-lain. Harapan untuk kedepannya ada sebuah organisasi-organisasi pendidikan yang memberikan dukungan agar di masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sendiri ada sebuah pendidikan formal.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara di Jember dengan wakil ketua takmir yaitu Edy Bambang pada tanggal 18 April 2023.



**Gambar 2.1 Papan peresmian Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber:** Dokumentasi Pribadi tanggal 16 Oktober 2023

Tahun demi tahun berlalu, akhirnya anggota PITI menjadi semakin banyak sekitar ratusan orang. Mereka ada inisiatif untuk membuat tempat berkumpul untuk mengadakan kumpulan belajar, mengaji juga untuk sekedar bersilaturahmi. Dari inisiatif tersebut pendiri Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya yaitu Bambang Suyanto mengusulkan untuk mendirikan masjid Muhammad Cheng Hoo yang saat itu masih tidak ada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jember. Akhirnya, Lauw song Tjai serta Edy Darmawan mencari sumbangan kepada pengusaha di Kudus, Semarang, Samarinda dan Jakarta. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibangun di tanah yang diberikan oleh pemerintah Jember dengan luas 5000 m<sup>2</sup>. Menurut tutur kata

Lauw song Tjai sebagai Ketua Takmir Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember:

Asal usul masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu Lauw song Tjai bertemu Bambang Suyanto sebagai pendiri masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, dari pertemuan keduanya Bambang Suyanto bicara kepada Lauw song Tjai yang bunyinya “Jember masih belum ada Masjid Muhammad Cheng Hoo, kamu (Lauw song Tjai) dirikan”. Selanjutnya Lauw song Tjai memiliki inisiatif meminta kepada Bupati pada saat itu yang menjabat MZA Djalal meminta tanah untuk masjid tersebut, dari Bupati meminta persetujuan dari DPR, akhirnya disetujui oleh Bupati dan DPR akhirnya di bangunlah masjid tersebut. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibawah naungan PITI, Pusat PITI ada di Jakarta sedangkan cabang Jawa Timur di Surabaya.<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Wawancara di Jember dengan Ketua Takmir Cheng Hoo Jember yaitu Lauw Song Tjai pada tanggal 13 Juli 2023.

Menurut tutur kata Lauw song Tjai memiliki pandangan terhadap Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini yaitu:

Harapan saya (Lauw song Tjai) dengan adanya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember akan menjadi lambang kerukunan dalam beragama, masyarakat dapat melihat bahwa di Jember ada masjid Unik dengan ornamen-ornamen khas China dan satu-satunya di Jember. kehadiran Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember akan memberikan pandangan baru tentang perbedaan agama bukan suatu hal yang harus di persulit namun sebaliknya harus dapat ditanggapi dengan sikap yang dewasa dan bijaksana.<sup>24</sup>

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember di resmikan oleh Bupati Jember kala itu yaitu MZA Djalal pada tahun 2015, juga dihadiri oleh masyarakat Etnis Tionghoa yang tinggal di Desa Sempusari juga hadir Etnis Tionghoa Jember dan Surabaya. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sekarang menjadi tempat yang banyak di datangi oleh berbagai masyarakat tujuannya bermacam-macam seperti belajar, melakukan kegiatan keagamaan, sholat berjamaah dan lain-lain. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini menjadi lambang kerukunan agama yang ada di Jember. Dalam peresmian Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, menurut tutur kata MZA Djalal pada saat memberikan tanggapan dan sambutan dalam acara tersebut yaitu :

Terima kasih atas terwujudnya Masjid Cheng Hoo di Jember, saya menyumbangkan sedikit uang untuk pembangunan Masjid Cheng Hoo Jember. Namun itu semua bukan uang dari saya pribadi namun itu uang dari masyarakat yang dengan ikhlas hati menyumbangkan dana untuk pembangunan Masjid Cheng Hoo Jember dan semoga dengan hadirnya Masjid Cheng Hoo Jember ini akan semakin mempererat persaudaraan diantara umat beragama.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Bagus Supriadi, Teuku Muhammad Valdy Arief, "Mengenal Masjid Cheng Hoo Jember, Wadah Muslim Tionghoa Belajar Agama", dalam <https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/153041178/mengenal-masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama?page=all/> 02 Mei 2021.

<sup>25</sup> A. Khoirul Anam, "Masjid Cheng Hoo dibangun di Jember", dalam <https://nu.or.id/nasional/masjid-cheng-hoo-dibangun-di-jember-dVAXb/> 21 April 2012.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berbeda dari masjid-masjid lain yang ada di Jember, ada ciri khas yaitu dari corak ornamen warnanya mulai dari merah, hijau dan kuning. Menurut tutur kata ko Redy (orang keturunan Cina) :

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terdiri dari 3 warna yaitu merah, hijau dan kuning. Dari ketiga warna tersebut ada maknanya sendiri-sendiri, dalam makna kepercayaan Tionghoa warna merah memiliki makna yaitu bahagia. Didalam kepercayaan Tionghoa kalau ada orang Tionghoa yang meninggal diatas 80 tahun maka warna baju pemakamannya warna merah, sedangkan kalau orang yang meninggal umur dibawah 80 tahun maka warna pakaian terakhirnya yaitu putih. Makna dari warna kuning yaitu kemashuran, warna hijau maknanya yaitu kemakmuran.<sup>26</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan masjid yang termasuk unik di Jember. Menurut tutur kata ko Redy tentang masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu :

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan masjid yang memiliki pandangan kebebasan dan keyakinan, orang-orang Tionghoa bebas memiliki agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dan akhirnya banyak dari orang-orang Tionghoa masuk ke agama Islam. Ketika mereka (orang-orang Tionghoa) bermuallaf saat tidak ada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, mereka ikutnya di masjid Al-Furqan contohnya yang punya rumah makan Lestari yaitu Soni. Soni dulu nya seorang muallaf sekaligus seorang donatur dari Masjid Al-Furqon, sebelum masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibangun pada tahun 2015, orang-orang Tionghoa banyak yang ke masjid Al-Furqon.<sup>27</sup>

## **B. Organisasi yang Menaungi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

Berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Tidak lepas dari campur tangan beberapa organisasi, organisasi tersebut memiliki peranan yang penting dalam berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Organisasi tersebut memberikan beberapa pengaruh mulai dari dana, pemikiran juga relasi yang membuat Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berjalan dengan lancar.

<sup>26</sup> Wawancara di Jember dengan ko Redy pada tanggal 21 Agustus 2023.

<sup>27</sup> Wawancara di Jember dengan ko Redy pada tanggal 21 Agustus 2023.



Organisasi ialah suatu bagian yang selalu ada di kehidupan bermasyarakat dan diperlukan di kehidupan ini. Organisasi tersebut membantu memberikan pengetahuan serta karir yang dibutuhkan masyarakat serta memberikan dampak dalam melakukan sesuatu yang bahkan tidak dapat dilakukan oleh individu. Menurut tokoh yang bernama Chris Argyis menggambarkan eksistensi organisasi melalui pernyataan berikut “organisasi-organisasi biasanya dibentuk orang guna mencapai sasaran-sasaran yang dapat dicapai terbaik secara kolektif.”<sup>28</sup>

Organisasi yang memberikan bantuan ke Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Organisasi tersebut tidak hanya memberikan bantuan berupa dana, namun juga memberikan bantuan berupa pemikiran dan orang-orang yang mau menyumbangkan dananya untuk berdirinya Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.<sup>29</sup>

a. PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia)

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan organisasi yang menghidupkan harmonisasi masyarakat Etnis Tionghoa dan Islam. Pusat PITI ada di Jakarta, sedangkan cabang Jawa Timur ada di Surabaya. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dibangun karena Etnis Tionghoa saat itu mengalami kesulitan dalam beribadah dan mencari tempat untuk beribadah. Akhirnya melalui perantara PITI masjid Cheng Hoo Surabaya yang

---

<sup>28</sup> Prof. DJ. J. Winardi, S.E. , *Teori Organisasi & Pengorganisasian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ketua Takmir Masjid Cheng Hoo Jember pada tanggal 12 Juli 2023.

dibangun pada 2001 Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dapat dibangun.<sup>30</sup>

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia merupakan gabungan antara dua organisasi yaitu Persatuan Muslim Tionghoa dan Persatuan Islam Tionghoa, PIT/Persatuan Islam Tionghoa dibangun di Medan oleh Yap A. Siong dan Haji Abdul Karim Oey tahun 1953. Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) lahir di Jakarta pada tahun 1961.

Awal terbentuknya Persatuan Islam Tionghoa ialah tidak ada organisasi khusus yang bertugas menyebarkan agama Islam di kalangan Tionghoa, karena hal tersebut H. Ibrahim selaku ketua umum PP Muhammadiyah menyampaikan sebuah pesan kepada Haji Karim Oey untuk mengajak dan memberikan pengertian di golongan Tionghoa untuk masuk ke dalam agama kebenaran yaitu Islam.

Dari pesan tersebut, maka terbentuklah pengurusan Persatuan Islam Tionghoa, H. Karim Oey mengajak Haji A.Siong dan Soei Ngo Sek untuk membentuk Persatuan Islam Tionghoa serta kepengurusan PITI yang terdiri atas:

Ketua : Hin In Tek (A. Hamid)

Penasehat : Oey Tjeng Hien

Anggota : Yap A Siong, Kho Goan Tjin, Soei Ngo Sek dan lain-lain.

Kho Goan Tjin selaku pendiri Persatuan Islam Tionghoa memberikan saran kepada H. Karim Oey untuk meleburkan dan

---

<sup>30</sup> Ali Hasan dan Muhabbin, "Keberagaman Etnis Muslim Tionghoa di Jawa Timur; Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya", *Fenomena*, Vol. 18, No.1 (2019), 10 .

menyatukan kedua organisasi tersebut menjadi satu. Banyak hal yang menjadi pertimbangan dari peleburan kedua organisasi tersebut. Namun ada salah satu alasan yaitu kedua organisasi tersebut tidak mencakup Etnis Tionghoa keseluruhan dan masih bersifat lokal. Akhirnya kedua organisasi tersebut, bersatu dan melebur menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) seperti sekarang. Persatuan dari kedua organisasi tersebut menjadi bukti bahwa ada golongan Etnis Tionghoa dengan dakwah yang menyebarkan dan peduli terhadap kalangan Tionghoa.

Setelah terbentuk dan diresmikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), maka akan disusun dan dibentuk struktur kepengurusan yang terdiri dari

Ketua : Abdul Karim Oey

Penasehat : M. Isa Idris

Sekjen : Kho Goan Tjin

Sekretaris : Mayor M. Djohansjah

Anggota : The Giok Seng, Rifai Djailani, M. Hoesein, Soei Ngo Sek, Tjan Tjiaw Bin, Hing Eng Tek, H.A Hamid Yap A Siong.

Susunan kepengurusannya dapat dilihat adanya keinginan untuk berbaaur, meskipun PITI dikhususkan untuk keturunan Tionghoa. Dari susunan kepengurusan dapat dibuktikan bahwa pembauran antara keturunan Tionghoa dan non Tionghoa contohnya dengan kedudukan M. Isa sebagai penasehat juga mayor M. Djohansjah sebagai sekretaris, namun tetap diusahakan posisi strategis tetap dipegang oleh Etnis Tionghoa. Melalui cara

dengan memasukkan non Tionghoa diharapkan agar mempermudah untuk terjadinya pembauran pada anggota-anggotanya.<sup>31</sup>

Tahun 1961 berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) berlandaskan dan berazaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuannya para muallaf melaksanakan ibadah yang sesuai ajaran Rasulullah Saw dan lebih mendalami ajaran agama Islam.

PITI dalam mencapai visi dan misinya melakukan usaha yakni kunjungan keluarga, melakukan tabligh serta pertemuan. Tujuan melakukan hal-hal diatas yaitu untuk membina anggota-anggotanya mengamalkan ilmu-ilmu yang telah dimiliki serta untuk mendalami pandangan dan pemahaman para anggota untuk mengerti apa itu agama Islam yang sebenarnya. Kalau ada Etnis Tionghoa yang masuk kedalam agama Islam maka tidak ada pembeda antara satu dengan lainnya karena didalam agama Islam itu sendiri tidak akan mempertanyakan perihal perbedaan seperti warna kulit, suku bangsa serta bahasa. Sesama Muslim hakikatnya semua bersaudara.<sup>32</sup>

Era 1970-an PITI melakukan kegiatan-kegiatan dengan meningkat, kegiatan-kegiatan tersebut beriringan dengan kebijakan presiden Soeharto yang tujuannya untuk kegiatan pembauran secara optimal dan maksimal agar tercapainya pembangunan nasional. "Pembangunan nasional dapat

---

<sup>31</sup> Johan Wahyudi, "Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang 1986-2007", (*Skripsi*, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003), 21.

<sup>32</sup> Poerwanto Hari, *Cina Khek di Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 96.

diraih dan dicapai jika tercipta masyarakat yang makmur dan adil juga kestabilan dalam kehidupan sosial dan politik” ujar Presiden Soeharto.<sup>33</sup>

Keperguruan PITI mengalami perubahan untuk masa keperguruan tahun 1967-1969 dibawah ini:<sup>34</sup>

Penasehat : Jendral Polisi H Sujipto Judodiharjo, Brigjen H Muchlas Rowi, Brigjen Pol. H. Drs. Suhadi, H.M Isa Idris, Prof Hamka, Prof Dr Hazairin, SH, dan Prof. Dr. H. Rasyidi.

Pembimbing : Letjen H. Sudirman

Ketua Umum : H. Abdul Karim Oey

Ketua 1 : H.M Yunan Nasution

Ketua II : Ibrahim (Yong Kung Nyuk)

Sekjen : Mayor H.M Djohansjah

Sekretaris I : Anwar Wijaya Oei Le An

Bendahara I : H.M Hoesein (Tjia Kao Sen)

Bendahara II : M. Santoso (Ku Yong Sein)

Biro Dakwah : H.M Hamid (Soei Ngo Sok) dan Riyai Djailani

Biro Pendidikan : A. Halim dan Ibrahim

Biro Sosial : H. Abdul Hamid Yap A Siong

Pembantu : Pandi Wijaya dan A. Hamid

Dampak dari terbentuknya keperguruan baru PITI, dalam segi kinerja PITI semakin terkordinir dan terarah. Kegiatan PITI semakin berkembang dengan cepat dan pesat karena didirikan dewan pengurus tingkat diberbagai daerah Indonesia.<sup>35</sup> Melihat progres PITI mendapat

<sup>33</sup> Mahyudi, “Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 18.

<sup>34</sup> Fia Dita Maspufah, “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Tangerang Tahun 1978-2016”, (*Skripsi*, IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2017), 26.

<sup>35</sup> Johan Wahyudi, 30.

dukungan dari masyarakat sebagai tempat peleburan masyarakat karena PITI yang semakin terkoordinir dan terarah menuju positif.

PITI dianggap saat itu sebagai organisasi yang memiliki progres yang cepat dalam proses asimilasi dengan menggunakan metode penyebaran dakwah digolongan Etnis Tionghoa khususnya pada masa-masa setelah kejadian G30 S/PKI. Pengurus PITI sendiri mengajukan permintaan agar pengurus yang memiliki latar belakang sebagai Angkatan Darat dapat dimasukkan kedalam pengurus agar menunjang perkembangan di etnis Tionghoa.<sup>36</sup>

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia mengalami hambatan karena penggunaan nama Tionghoa di organisasinya, pada tahun 1972 PITI mendapatkan peringatan dari Kejaksaan Agung agar tidak menggunakan nama Tionghoa lagi didalam organisasi tersebut. Peringatan tersebut ada dasar alasannya yaitu dikhawatirkan dapat menimbulkan ketegangan di masyarakat, tanggal 5 Desember 1972 akhirnya nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia diganti dengan Pembina Iman Tauhid Islam, anggota pengurus PITI kembali membangun organisasinya dengan singkatan yang sama namun dengan kepanjangan yang berbeda.

PITI mengeluarkan majalah berkala dwi bahasa Cina-Indonesia dan Al-Qur'an dalam terjemahan bahasa Cina tidak mendapat perizinan untuk diterbitkan, larangan tersebut masih terus berlanjut pada tahun yang sama kejaksaan agung kembali memberikan peringatan ke PITI untuk melarang

---

<sup>36</sup> Johan Wahyudi, 42.

penggunaan nama Tionghoa. Sama seperti alasan diatas dikhawatirkan dapat menimbulkan ketegangan ditengah masyarakat juga agama Islam itu agama yang umum atau universal sudah seharusnya tidak diperkenankan ada pengkhususan bagi Etnis Tionghoa di organisasinya. Tujuan penggunaan nama Tionghoa tersebut ialah untuk menarik minat Etnis Tionghoa agar lebih mengenal Islam, namun tetap saja PITI harus dibubarkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi akibat penggunaan nama Tionghoa didalam organisasi PITI.

Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dibubarkan sesuai dengan surat pimpinan PITI yang dikeluarkan tahun 1972 kepada Kejaksaan Agung tanggal 5 Desember 1972. Muslim yang tergabung dalam PITI ialah pendukung aktif kebijakan pemerintah baik secara fisik dan mental dalam rangka melaksanakan proses asimilasi. Karena itu, kalau PITI tetap menggunakan di dalam organisasinya nama Tionghoa dikhawatirkan akan menyebabkan PITI organisasi masyarakat yang dikhususkan. Upaya tersebut dilakukan untuk membina dan menyeragamkan organisasi pendidikan dan dakwah bagi muslim keturunan Tionghoa juga segenap warga negara Indonesia.

Terhitung 10 hari sesudah PITI dibubarkan melalui perantara DPP PITI dengan rapat luar biasa, PITI mengirimkan surat kepada Kejaksaan isinya tentang tujuan berdirinya organisasi ialah untuk berdakwah dan bergerak dibidang pendidikan dengan nama yang diganti Pembina Iman

Tauhid Islam tetapi struktur organisasinya tidak banyak perubahan didalamnya, surat tersebut disampaikan pada 15 Desember 1972.

Kembali berdirinya organisasi Pembina Iman Tauhid Islam, organisasi tersebut berupaya untuk mengokohkan langkah organisasi dan berusaha beradaptasi dengan Presiden Soeharto. Usaha diatas dijalankan karena pemerintah dan organisasi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mentuntaskan permasalahan Etnis Tionghoa di Indonesia. Dapat dilihat dari perubahan nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia menjadi Pembina Iman Tauhid Islam tujuannya untuk menyesuaikan diri dari perundang-undangan yang ada, Pembina Iman Tauhid Indonesia dinantikan dapat menjadi organisasi yang ikut dalam membantu pemerintah dengan melalui asimilasi dalam mensukseskan pembangunan nasional.

Pembina dalam bahasa mempunyai arti yaitu perantara untuk membimbing, sedangkan Tauhid mempunyai arti yaitu mempercayai Allah itu Esa. Dengan menanamkan pemahaman tersebut, Pembina Iman Tauhid Indonesia berupaya untuk membimbing dan membina semua muallaf untuk melakukan beribadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Tahun 1972 Pembina Iman Tauhid Indonesia berdiri serta memiliki tujuan:<sup>37</sup>

- a) Terbentuk masyarakat Islam memiliki arti yaitu membantu dalam upaya pembangunan Indonesia.
- b) Melaksanakan asimilasi agar terwujud baik secara fisik maupun mental.

---

<sup>37</sup> Fia Dita Maspufah, 32.



Harapan pemerintah yaitu untuk mensukseskan program pembauran, juga Pembina Iman Tauhid Islam memiliki spesifikasi dalam bidang dakwah sehingga dapat membantu harapan pemerintah. Pandangan pemerintah, Islam merupakan cara yang tepat untuk melakukan pembauran secara total kepada masyarakat, hal tersebut tercantum dalam logo PITI dibawah ini:



**Gambar 2.2 Logo PITI**

**Sumber:** <https://khazanah.republika.co.id/berita/oc3g8p313/piti-jadikan-momentum-kemerdekaan-perkuat-toleransi>

Pada lambang Pembina Iman Tauhid Indoensia tersebut memiliki makna:<sup>38</sup>

1. Lafadz Allah dan Muhammad diambil dari Hadits Shohih Bukhari-Muslim yaitu :

“Aku meninggalkan kamu dua peninggalan “Barang siapa yang berpegang teguh pada keduanya hidupnya tidak akan sesat selamanya yaitu Al-Qur’an dan Sunnahku”.

2. Segi sudut lima berdasarkan Pancasila ada lima.
3. Bulan Bintang ialah rahmat alam semesta yaitu misi umat Islam. Hal

tersebut berlandaskan surat Al-Qur’an ayat 107 berbunyi:

“Dan tidaklah Aku mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi alam semesta”.

---

<sup>38</sup> Fia Dita Maspufah, 33.

4. Warna hijau ialah melambangkan kesuburan dan kedamaian.

Ada tujuan lainnya yaitu mempertegas peran keagamaan sebagai tempat/wadah upaya penyempurnaan dan meningkatkan keislaman, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.<sup>39</sup> Berikut dibawah ini struktur kepengurusan PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Kabupaten Jember Periode 2022-2025



**Gambar 2.3 Sk PITI Jember**

**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember pada tanggal 21 Maret 2022

<sup>39</sup> Mahyudi, 48.

### C. Susunan Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Susunan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan bagian dari sebuah lembaga atau organisasi yang dibutuhkan dan penting didalamnya, serta susunan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki fungsi agar dapat berjalan seperti semestinya. Salah satu fungsi dari susunan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu untuk mempertegas antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam melakukan tugas didalam suatu lembaga atau organisasi.

Berikut dibawah ini struktur kepengurusan takmir masjid Muhammad Cheng Hoo Jember:<sup>40</sup>

- 1) Ketua : H.M. Lauw Song Tjai
- 2) Wakil Ketua : H. Edy Darmawan
- 3) Sekretaris : 1. Rahmad Budianto 2. M. Iqbal Poenadi
- 4) Bendahara : 1. Ertriani Anindya Meiflorisa 2. Gunawan Wibisono

Seksi-seksi :

Dakwah dan Peribadatan

1. H. M. Muhdar
2. H. Syah'roni

3. Moh djait

4. H. Abdul Muis

Pelatihan dan Peribadatan

1. H. Ahmad Qusyairi

---

<sup>40</sup> Moh Aang Solihin, 45-46.

2. Didik siswandi

3. M nasrullah

Keamanan dan Rumah tangga

1. Heru kusno

2. Teguh kartiasa

3. Hariyanto

Muallaf Center

1. H. M. Muslim

2. Sugijantgo

3. H. Lukman H


Remaja Masjid Cheng Hoo Jember

1. Septian Nugraha

2. Diki Hardi Wantoro

3. Loihu Mera pb

4. Izzat



Masjid memiliki susunan yang berbeda-beda, susunan masjid mengikuti apa yang diperlukan masjid. Susunan masjid memiliki banyak kemanfaatan agar masjid dapat berjalan dengan sesuai fungsinya, susunan masjid memiliki struktur pengurusnya diantaranya yaitu jabatan, fungsi dan tugasnya. Setiap orang-orang yang terdaftar di struktur masjid memiliki tanggung jawabnya masing-masing.

Susunan pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember termasuk dalam manajemen masjid, manajemen masjid ini berfungsi mengkoordinir

supaya beberapa bagian dari Masjid Muhammad Cheng Hoo agar sesuai dengan tugas dan amanat yang diberikan. Maka terbentuklah struktur pengurus takmir masjid.

**Tabel 2.1 Struktur Pengurus Takmir Masjid<sup>41</sup>**

<b>JABATAN</b>	<b>FUNGSI DAN TUGAS</b>
<b>Ketua</b>	Mengkoordinir para pengurus untuk membuat program kerja dan merealisasikan program tersebut agar memberikan dampak positif, mensejahterakan masjid dan juga mengelola kegiatan-kegiatan masjid seperti kegiatan rutin di masjid, agenda beribadah juga kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan lainnya.
<b>Wakil ketua</b>	Menjadi tangan kanan ketua dan juga membantu merealisasikan program kerja agar berjalan seperti yang diharapkan.
<b>Sekretaris I Sekretaris II</b>	Mengurusi perihal administrasi surat menyurat dalam takmir masjid, menyusun jurnal agenda masjid, menyusun agenda kalender kegiatan masjid dan mengurusi peralatan kantor.
<b>Bendahara I Bendahara II</b>	Memprogram dalam hal keuangan seperti catatan dari donatur hari jum'at, zakat dan infak lainnya juga mengurusi administrasi keuangan.
<b>Seksi-seksi peribadatan dan dakwah</b>	Menyusun agenda seperti jadwal sholat 5 waktu dan juga mengurusi jadwal pengajian-pengajian.
<b>Pendidikan dan pelatihan</b>	Memberikan pendidikan keagamaan dan juga memberikan pelatihan-pelatihan.
<b>Rumah tangga dan keamanan</b>	Memberikan edukasi seputar rumah tangga dalam kacamata Islam dan juga memberikan pengamanan masjid baik secara fisik maupun spiritual dari golongan yang dilarang oleh agama dan di Indonesia.
<b>Muallaf center</b>	Memberikan pemahaman kepada para muallaf tentang agama Islam yang lebih mendalam
<b>Pemberdayaan muslimat cheng hoo</b>	Mengadakan pengajian bersama ibu-ibu di lingkungan sekitar masjid yang didampingi bu Sri Astutik, bu Titin Swastinah, bu Anik Afifah.
<b>Remaja Masjid Cheng Hoo</b>	Memimpin para remaja untuk melakukan agenda/kegiatan positif di masjid.

<sup>41</sup> Abdul Aziz, "Mengukuhkan Peran dan Fungsi Takmir Masjid", *Seminar Pembinaan Takmir Masjid se-Desa Karangadung Petanahan*, (12 Agustus 2017), 3-4.

#### D. Program Kegiatan Agama di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Keagamaan merupakan kata yang tambahan “ke” dan “an” yang menghasilkan kata sifat, yakni sesuatu yang ada hubungannya dengan agama. Berikut pengertian dari kata “agama” dibawah ini:

1. Agama merupakan pertolongan yang diberikan oleh Allah untuk menjadi petunjuk hidup agar selamat di kehidupan dunia dan akhirat.<sup>42</sup>
2. Agama merupakan pandangan hidup, kebutuhan jiwa, tingkah laku, dan cara menghadapi tiap ada masalah.<sup>43</sup>
3. Agama adalah suatu kepercayaan untuk beribadah juga dianut oleh orang-orang dari penjuru dunia untuk menyelesaikan permasalahan hidup masing-masing.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan keagamaan merupakan semua tindakan, bentuk perbuatan dan aktifitas yang dilandasi aturan dalam ajaran-ajaran agama yang diterapkan dikehidupan sehari-hari. Namun menurut tokoh Asymuni pengertian kegiatan keagamaan ialah usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar tetap beriman kepada Allah Swt dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dari pengertian ini dapat dikatakan kegiatan keagamaan ialah kegiatan yang disarankan ajaran agama Islam.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 15.

<sup>43</sup> Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 46.

<sup>44</sup> Asymuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas 1983), 20.

Kegiatan keagamaan merupakan agenda yang memiliki tujuan untuk menyampaikan penghayatan, pemahaman, pengalaman perihal apa itu agama Islam faedahnya untuk keimanan, pembinaan, ketaqwaan dan akhlak yang terpuji. Sedangkan tujuan dari keagamaan ialah berbuat kebaikan untuk akhirat kelak, nanti ketika menyampaikan perintah Allah dan bertemu Tuhan menjadi kewajiban umat agama.<sup>45</sup>

Kegiatan keagamaan memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam lagi tentang pengetahuan masyarakat perihal ilmu agama juga hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Allah melalui keimanan dan ketaqwaan. Melaksanakan dan menjalankan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk serta larangan Allah. Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang kegiatan keagamaan tujuannya agar masyarakat dapat mempererat dan menjaga hubungan sosialnya dan sosial keagamaannya.

Kegiatan keagamaan dilaksanakan dan berjalan dengan yang diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif di lingkungan masjid, namun juga memberikan dampak positif ke masyarakat luas. Sejatinya setiap manusia memiliki hawa nafsu, jika hawa nafsu tersebut tidak ditekan dengan hal-hal seperti kegiatan keagamaan maka akan terjadi kerusakan di masyarakat. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu manusia memerlukan kegiatan keagamaan tujuannya untuk memberikan manusia rasa kendali terhadap dirinya dan hawa nafsunya.

---

<sup>45</sup> Icep Irhan Fauzan Syukri, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2019), 25.

Berikut ini merupakan beberapa kegiatan yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu:

#### 1. Donor Darah Barokah

Donor darah adalah suatu proses memberikan darah secara sukarela serta memiliki tujuan yaitu memberikan kepada orang yang membutuhkan.<sup>46</sup>

Donor darah barokah yang dilaksanakan oleh Masjid Cheng Hoo Jember pertama kali tahun 2017. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadhan serta dapat memberikan secercah bantuan bagi saudara-saudara yang membutuhkan darah untuk kesembuhannya. Dalam acara tersebut, Ketua Dewan Dakwah PITI Jember menuturkan bahwa acara donor darah sengaja dilaksanakan pada saat memasuki bulan Ramadhan, hal tersebut dilakukan untuk menambah motivasi untuk berbuat hal-hal kebaikan di bulan suci ramadhan.

Kegiatan donor darah barokah dilakukan pada tanggal 19 Mei 2017.<sup>47</sup> Kegiatan donor darah dilakukan pada jam 08.00 pagi serta kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai kalangan mulai dari kepolisian, PMI Jember, para jama'ah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember serta masyarakat yang ingin mendonorkan darah. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi pendonor darah seperti pendonor darah dalam keadaan sehat, baik jasmani ataupun rohani.

---

<sup>46</sup> Castaka Agus Sugiarno, Teguh Muhammad Zundi, "Rancang Bangun Aplikasi Donor Darah Berbasis Mobile di PMI Kabupaten Bandung," *Kopertip : Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, Vol. 01, No. 01 (2017), 12, <https://jurnal.kopertipindonesia.or.id/index.php/kopertip/article/view/5/3>

<sup>47</sup> Eva Fauziyanti, "Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah" (Skripsi, IAIN Jember, 2018), 64.





**Gambar 2.4 Donor darah barokah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 19 Mei 2017

Kegiatan donor darah barokah dilaksanakan di Masjid Muhammad Cheng Hoo serta bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Jember. Pendonor darah setelah selesai mendonorkan darahnya mendapat fasilitas seperti mendapatkan makanan kecil seperti roti serta mendapat pijat refleksi, hal tersebut dilakukan sebagai rasa terima kasih kepada para pendonor yang telah menyumbangkan darah. Harapan dengan adanya kegiatan donor darah yang dilakukan setiap tiga bulan satu kali ini, dapat memberikan pelajaran yaitu amal yang telah dilakukan dengan tulus hati dapat memberikan kebaikan kepada yang melakukan hal tersebut suatu hari nanti serta kegiatan donor darah dapat diakses di Youtube Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.<sup>48</sup>

<sup>48</sup> Masjid Cheng Hoo Jember Channel, "Donor Darah Barokah 26 Oktober 2018," 26 Oktober 2018 Video, 18.30. <https://youtu.be/OHIKBd79dAeA?si=OK1KtVhMxbf43tEe>.



**Gambar 2.5 Pendoron darah mendapatkan pijatan refleksi gratis**  
**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 28 Juni 2019

## 2. Santunan Anak Yatim

Kegiatan bakti sosial dan buka puasa bersama anak yatim piatu, dihadiri langsung oleh Wakil Bupati Jember dan jajaran Muspida Jember. Kegiatan ini, diselenggarakan dengan harapan dapat menjadi simbol pemersatu Bangsa. Indonesia yang saat ini, digempur oleh isu-isu perpecahan yang disuarakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Isu Sara dan Agama juga menjadi senjata oknum tersebut, untuk memecah belah masyarakat Indonesia. Adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Jember tetap kompak dan bersatu serta mengakui keberagaman Indonesia, baik suku, ras, maupun agama.



**Gambar 2.6 Santunan Anak Yatim yang dilakukan oleh masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**  
**Sumber:** [https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=i2u8VGF6hC\\_VE3kb](https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=i2u8VGF6hC_VE3kb)

Kegiatan santunan anak yatim tersebut, dana yang diambil dari relawan non muslim serta keluarga PITI. Kegiatan santunan anak yatim tersebut, jumlah anak yatim sekitar 450 anak serta kegiatan ini termasuk lima pilar dari Cheng Hoo berbagi. Setelah berakhirnya kegiatan santunan anak yatim, kegiatan selanjutnya yaitu menerbangkan lampion khas warga Tionghoa. Menerbangkan lampion khas Tionghoa Jember sebagai simbol meminta kemurahan rejeki kepada Tuhan serta kegiatan tersebut akan diselenggarakan setiap tahunnya untuk membantu sesama yang membutuhkan uluran tangan. Kegiatan tersebut, dapat diakses melalui Youtube Info Seputar Kabupaten Jember.<sup>49</sup>

### 3. Khotmil Qur'an

Kegiatan khotmil Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membaca Al-Qur'an dari awal surah hingga akhir sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an.<sup>50</sup> Khotmil Qur'an memiliki tujuan yaitu untuk mendekat diri kepada Allah serta bentuk ungkapan sukur karena masih diberi nikmat untuk hidup dan masih dapat membaca Al-Qur'an. Dalam kegiatan khotmil Qur'an sering kali melibatkan banyak orang seperti tiap orang membaca 1 juz serta disaat satu sedang membaca Al-Qur'an, satu menyimak serta mengoreksi apabila bacaannya dirasa kurang tepat.

Salah satu kegiatan rutin yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu khotmil Qur'an. Khotmil Qur'an di Masjid Muhammad Cheng

<sup>49</sup> Info Seputar Kabupaten Jember, "Merajut Kebersamaan di Masjid Cheng Hoo." 15 Juni 2017 Video, 18:30. [https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=-34IZ\\_WCfTnbuaJN](https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=-34IZ_WCfTnbuaJN)

<sup>50</sup> Imam Prabowo, "Perencanaan Dakwah Masjid Al-Maghfiroh Dalam Khotmil Qur'an di Kelurahan Sukarame Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019), 58.

Hoo Jember diadakan pada minggu ketiga serta dilakukan setiap malam jum'at Pon, hal tersebut telah lama menjadi rutinitas yang dilakukan di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Dalam kegiatan khotmil Qur'an dihadiri oleh berbagai kalangan umur seperti orang dewasa serta anak-anak. Kegiatan tersebut dilakukan pada malam hari serta siang hari serta di pimpin oleh salah satu ustadz terbaik masjid Muhammad Cheng Jember yaitu ustadz Husnan. Dalam kegiatan tersebut, selain untuk mendapatkan ridha Allah juga dapat memperkuat hubungan sesama muslim.



**Gambar 2.7 Acara Khotmil Qur'an Qur'an setiap malam Jum'at Pon**  
**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 1 Juli 2022

Setelah selesai kegiatan khotmil Qur'an, acara selanjutnya yaitu makan bersama. Keseruan makan bersama setelah kegiatan khotmil Qur'an dapat memberikan suasana baru dalam bergama, hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan agama biasanya dapat diartikan suatu hal yang bersifat formal serta kaku. Makan bersama dilakukan dengan harapan dapat mengubah sudut pandang masyarakat bahwa kegiatan khotmil Qur'an yang ada di Masjid Muhammad Muhammad Cheng Hoo Jember, bersifat santai tapi serius serta dapat memberikan rasa nyaman kepada para jama'ah yang

hadir pada acara tersebut. Menurut tutur kata remaja masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Izzat:<sup>51</sup>

Dengan adanya Khotmil Qur'an ini. Dapat memberikan semangat baru serta memberikan tambahan Iman untuk semuanya yang hadir. Sejatinya manusia tidak lepas dari lemah kuatnya Iman. Terkadang Iman kita lemah, kadang kuat. Khotmil Qur'an dapat dikatakan sebagai charger Iman ketika Iman sedang lemah.

#### 4. Subuh Berjamaah

Adapun di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini ada kegiatan unik yaitu subuh berjamaah. Keunikan subuh berjamaah ini yaitu kegiatan ini berkolaborasi dengan pelajar se-Jember. Hal tersebut, terjadi karena pihak dari Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menyadari bahwa sholat subuh sering kali sepi serta sedikit orang yang mau sholat subuh berjamaah di masjid. Akhirnya subuh berjamaah di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dilakukan dan sampai sekarang masih berjalan. Hal yang dilakukan pertama kali yaitu dengan menggandeng para pelajar se-Jember dan harapan untuk kedepannya dengan diadakan kegiatan subuh berjamaah yaitu memotivasi dalam hal kebaikan serta meningkatkan taqwa kepada Allah. Kegiatan tersebut, dilaksanakan setiap hari minggu. Menurut tutur kata

Wahyun :<sup>52</sup>

Pada hari minggu dilaksanakan sholat subuh berjamaah bersama SMA/SMK se-Kabupaten Jember. Namun, tidak semua SMA/SMK se-Kabupaten Jember langsung datang pada hari minggu. Tetapi, datang secara bergantian. Kegiatan pada minggu hari ini, SMA 2 Jember yang mendapatkan giliran datang untuk mengikuti kegiatan subuh berjamaah. Kegiatan ini, setelah selesai sholat subuh berjamaah. Maka, acara selanjutnya yaitu ceramah dari siswa yang telah dirangkum serta nanti dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing yang sudah bertanggung jawab.

---

<sup>51</sup> Eva, 61-62.

<sup>52</sup> Eva, 63-64.



**Gambar 2.8 Subuh Berjamaah dan Kuliah Subuh Smada Jember**  
**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 7 Oktober 2018

Dalam kegiatan tersebut, terdapat dua orang yang akan memberikan ceramah tentang keagamaan yaitu ustadz Abdul Latif Anwar, S.Ag serta Drs. KH. Abdul Muqit Arief. Materi ceramah yang diberikan dalam kegiatan subuh berjamaah yaitu “kenapa harus Islam?” serta dalam kegiatan tersebut, dihadiri SMA dua Jember beserta para guru dari Sma dua Jember. Setelah sesi ceramah selesai, dilanjutkan ke sesi berdoa bersama yang dipimpin oleh ustadz Abdul Latif Anwar. Acara selanjutnya yaitu makan bersama bersama para ustadz serta para guru dan siswa-siswi Smada Jember.<sup>53</sup>

#### 5. Program Mengaji

Salah satu hal yang wajib dikuasai seorang muslim yaitu mengaji. Mengaji bukan hanya sekedar membaca. Namun, mengaji yaitu berusaha mendekatkan diri serta memahami apa yang di sampaikan Al-Qur'an. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki program mengaji.

<sup>53</sup> Eva, 64.

Kegiatan tersebut, masih dilakukan sampai sekarang serta program mengaji memiliki misi dan visi tersendiri. Menurut tutur kata Rahmat Budiyanto:<sup>54</sup>

Jadi kita awalnya punya satu tema, temanya itu Cheng Hoo rohani, mengaji, sehati, peduli, berbagi. Ini yang kita maksudkan yaitu ketika Cheng Hoo itu ternyata banyak orang PITI yang belum paham tentang Islam tetapi sudah beragama Islam terus banyak yang belum paham tentang Islam tapi belum bisa ngaji, ya, terus bagaimana masjid ini bisa sehati yaa silaturahmi antar anggota PITI. Jadi orang muslim Tionghoa khususnya, dulu namanya itu Persatuan Iman Tauhid Indonesia ketika zamannya Soeharto melarang tapi sekarang sudah dirubah menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Maka, disini harus jadi wadahnya orang PITI dan dia mau duduk manis disini. Maka, itu warnanya masjid ini tidak akan ada gunanya, warnanya Cina tapi gak ada Cinanya, lha terus bagaimana?. Maka, bagaimana mengaktifkan kegiatan dengan orang Tionghoa dulunya.

Pada saat memasuki bulan Ramadhan, akhirnya program mengaji ini didirikan dan sampai sekarang masih aktif. Mengaji, termasuk dalam lima pilar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Program Mengaji terbagi menjadi dua yaitu :

a. Mengaji Khusus Sekolah Dasar (SD)

Program mengaji tingkat SD, yang mengajar bukan dari pihak Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Namun, dari pihak Depag serta program mengaji ini merupakan program baru. Menurut tutur kata

Wahyun:<sup>55</sup>

Program mengaji ini memiliki jadwal hari Rabu serta program mengaji ini yang mengajar bukan dari pihak Cheng Hoo Jember. Melainkan dari pihak Depag (Kementerian Agama Republik Indonesia) serta metode pengajarannya tidak menggunakan tajwid. Namun, menggunakan Iqro' seperti anak kecil pada umumnya. Pihak Cheng Hoo Jember memberikan dua hari, yaitu hari kamis dan rabu. Namun, kami memilih hari rabu karena hari kamisnya pihak sekolah memiliki programnya sendiri.

---

<sup>54</sup> Eva, 58.

<sup>55</sup> Eva, 59.

## b. Mengaji Khusus Orang Dewasa

Dalam program kegiatan mengaji ini lebih memfokuskan kepada mereka yang belajar mengaji untuk dapat membunyikan bacaan bukan sekedar membaca, karena membaca belum tentu membunyikan serta program mengaji ini telah lama dilakukan. Ada suatu kendala dalam program ini yaitu untuk mereka yang baru mengenal tulisan Arab sangat sulit karena mereka terhalang faktor usia. Mereka yang belajar mengaji terhalang oleh usia yang tidak muda lagi, faktor umur membuat daya ingat otak menurun. Menurut tutur kata salah satu muallaf yaitu Herry Tjahyanto:<sup>56</sup>

Faktor umur membuat saya sulit untuk menghafal. Dalam hal ngaji itu dua kali dalam seminggu serta kata kunci yang harus dihafalkan ada sepuluh kunci. Saya baru menyadari bahwa huruf Arab diawal, ditengah serta diakhir ternyata berbeda.

Dalam konteks ini, tertuju pada mereka yang ingin belajar mengaji tidak dapat fokus pada apa yang dipelajari karena mereka ada yang sudah berumah tangga serta ada yang sibuk dengan urusan lain seperti bekerja. Mereka memiliki tujuan yang sama dalam program mengaji yaitu ingin dapat mengaji secara fasih dan lancar. Menurut tutur kata Rahmat Budiyanto :<sup>57</sup>

Dalam segi kemampuan seorang muallaf yang baru memulai belajar mengaji atau orang yang belum dapat mengaji itu Cuma ada tiga kata yaitu ada lancar, ada bisa serta ada fasih kalau cuma bisa, jangan dipaksa lancar. Jadi biarkan apa yang dia katakan karena dia baru bisa serta harus punya target lancar, tetapi kalau dia sudah bisa maka dia harus fasih.

---

<sup>56</sup> Eva, 60.

<sup>57</sup> Eva, 61



## 6. Kegiatan Ikrar Muallaf

Dalam proses perpindahan agama berbeda dengan zaman dulu. Terutama agama Islam, zaman dulu kalau orang ingin mengikrarkan masuk Islam caranya mudah yaitu mengucapkan syahadat di hadapan beberapa orang yang ahli dalam agama. Hingga selesai serta tanpa ada proses selanjutnya. Ketika orang akan pindah agama, haruslah melalui beberapa prosedur agar orang yang pindah agama tidak menjadi ajang untuk eksistensi diri seorang saja.

Proses menjadi muallaf harus menjalani beberapa perubahan surat-surat identitas diri yang ada kaitannya dengan data kependudukan seperti Kartu Keluarga, KTP serta kartu identitas lainnya. Hal tersebut dilakukan karena identitas lama para muallaf yang ingin masuk Islam ini masih beragama selain Islam. Perubahan kartu-kartu identitas diri para muallaf ini dilakukan karena mencegah kekhawatiran seperti tidak menutup kemungkinan para muallaf ini akan kembali ke agama sebelumnya.

Kementerian Agama memberikan tugas ke setiap daerah ketika ada orang-orang yang ingin pindah agama Islam. Maka, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi salah satu tempat atau wadah untuk orang-orang yang ingin masuk ke agama Islam. Menurut tutur kata Herry :<sup>58</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember bukan hanya menjadi tempat beribadah saja. Namun, menjadi Muallaf Center untuk mengikrarkan orang-orang yang ingin masuk Islam. Hal tersebut, dilakukan bukan keinginan saya pribadi. Namun, permintaan pihak Kemenag.

---

<sup>58</sup> Eva, 66.



**Gambar 2.9 Pengikraran Muallaf di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber:** Dokumentasi masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 22 Agustus 2022

Adapun permasalahan yang di hadapi oleh para muallaf ini seperti tidak memiliki tujuan, masih kebingungan apa yang harus dilakukan setelah masuk Islam. Hal tersebut, memberikan tugas baru kepada pengurus kegiatan untuk menyesuaikan kondiri para muallaf yang baru mengenal Islam. Menurut tutur kata Rahmad Budiyanto :<sup>59</sup>

Banyak muallaf yang masuk Islam dengan pertanyaan seperti “saya bentar lagi ngapain?” “aku mari iki nyapo?”. Kebingungan serta pertanyaan para muallaf ini, kita berikan tempat untuk membina setelah dia masuk Islam. Namun, akhir-akhir ini banyak masjid yang telah ikrar ada tapi belum dilegalkan oleh depag. Zaman dulu, tidak masalah dilakukann. Namun, hal tersebut tidak dapat dilakukan sekarang karena masih membutuhkan perubahan surat-surat identitas diri untuk mengubah agama sebelumnya menjadi agama Islam.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember telah menjadi wadah ikrar muallaf yang resmi untuk para muallaf yang telah di bukakan hatinya serta mendapatkan hidayah untuk memeluk agama Islam dan langkah berikutnya yaitu mencetak kaderisasi yang dihasilkan oleh orang-orang Tionghoa asli untuk mengisi kegiatan masjid seperti khutbah Jum’at atau kegiatan

<sup>59</sup> Eva, 67.

keagamaan lainnya. Hal tersebut, merupakan program perencanaan jangka panjang.

## 7. Kajian Tafsir

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki kegiatan rutin yaitu, kajian tafsir yang dipandu oleh Ust. Oei Cin Hai. Kegiatan tersebut, diadakan setiap rabu, minggu ke 1 dan ke 3 ba'da isya'.<sup>60</sup>



**Gambar 2.10 Kajian Tafsir yang dipandu oleh Ust. Oei Cin Hai**

**Sumber:** Dokumentasi Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tanggal 1 Agustus 2018

Dalam kajian ini, Ust. Oei Cin Hai menggunakan arti dari kandungan ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan dan menafsirkannya untuk menyampaikan ke para muallaf agar para muallaf memahami apa yang disampaikan.<sup>61</sup> Sebelum melakukan kajian tafsir, Ust. Oei Cin Hai memilih dan mempersiapkan materi yang nantinya dibahas serta surat apa, ayat berapa yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang belum diketahui oleh para muallaf serta Uts. Oei Cin Hai menyampaikan dengan keramahan, ketenangan serta kesederhanaan dalam menyampaikan pesan-

<sup>60</sup> Dinda Nadia Affifah, "Pemahaman Keagamaan dan Pembinaan Muallaf Center Masjid Muhammad Cheng Hoo Terhadap Muallaf Tionghoa Jember" (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 62.

<sup>61</sup> Dinda, 62.

pesan agama dan kalimat yang disampaikan mudah dipahami oleh para hadirin yang hadir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### BAB III

## AKULTURASI BUDAYA CINA-LOKAL DI MASJID MUHAMMAD CHENG HOO

### A. Seputar Budaya Cina dan Lokal

Budaya menurut KBBI Online atau Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti pikiran (akal budi), adat istiadat, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>62</sup> Budaya ialah kata yang asalnya dari bahasa Sansakerta *buddhayah* sebagai bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya akal atau budi.<sup>63</sup> Jadi budaya dapat diartikan suatu hal yang ada kaitannya dengan akal yang berupa karsa, cipta dan rasa. Dari pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu budaya selalu ada kaitan dengan bagaimana masyarakat bertutur kata atau berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Budaya lokal memiliki arti sebagai ilmu pengetahuan yang telah menjadi satu dengan budaya yang telah direalisasikan ke mitos dan tradisi masyarakat dalam waktu yang lama, norma dan sistem kepercayaan. Menurut tutur kata Hendra :

Budaya lokal merupakan suatu kegiatan yang selalu dilaksanakan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama sehingga budaya tersebut akhirnya menjadi lekat dan mengakar di dalam suatu tempat dan masyarakat. Budaya lokal lahir dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berulang-ulang dalam waktu yang lama.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> “Budaya,” KBBI Daring, accessed September 7, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

<sup>63</sup> Wildayati, “ Akulturasi Budaya Lokal-Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang”, (*Skripsi*, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), 41.

<sup>64</sup> Wawancara dengan dosen Hendra, S.E,M.M melalui *Video Call Whatsapp* di Jember pada tanggal 9 Oktober 2023.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan yaitu kearifan lokal telah lama berada didalam budaya lokal.<sup>65</sup> Budaya lokal dapat dimaknai sebagai pemisah dan pembeda antara budaya global dengan budaya-budaya di Indonesia. Budaya lokal adalah budaya yang telah memiliki kepemilikan masyarakat tertentu dalam suatu daerah yang berbeda dengan daerah yang memiliki budaya yang berbeda juga. Contohnya di Indonesia sendiri, budaya lokal sering disamakan dengan budaya Subetnik/Etnik. Dalam unsur universal kebudayaan ada 7 unsur yaitu mulai dari ilmu pengetahuan, kesenian, religi, perlengkapan sistem kemasyarakatan dan peralatan juga bahasa. Dari ketujuh unsur tersebut terdapat unsur-unsur yang sulit menunjukkan sifat-sifat khas dari suatu suku bangsa atau daerah, juga ada beberapa yang menunjukkan sifat khas budaya yaitu kesenian, bahasa, dan upacara keagamaan.

Tahun 10.000 sebelum masehi sampai 200 masehi yaitu selama zaman prasejarah, di Nusantara ada suku-suku yang membentuk sistem kepercayaan kuno mereka. Setelah itu, berlanjut pada masa proto-historis yakni terjalinnnya hubungan perdagangan antara Cina dan India di Nusantara. Cina dan India datang ke Nusantara dengan membawa suatu pengaruh yaitu Buddhisme dan Hinduisme. Inilah awal terjadinya akulturasi budaya lokal masyarakat dalam kepercayaan kuno mereka dengan budaya asing dari Cina dan India yang terus lanjut ke tahun 600-900 Masehi (masa klasik). Selanjutnya yaitu masa proto-modern sekitar tahun 1500-1600 Masehi ada perkembangan spesialisasi dan urbanisasi di hubungan ekonomi, juga sebagai pembuka awal masa datangnya

---

<sup>65</sup> Agung Setiyawan, "Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama : Legitimasi Hukum Adat Dalam Islam", *Esensia*, Vol. XIII, No. 2 (2012), 207.

pedagang-pedagang Islam dari Arab, Selatan Cina, Persia, dan India ke Nusantara.<sup>66</sup> Menurut tutur kata Hendra :

Sekitar abad ke 14 dan 15 laksamana Cheng Hoo melakukan pelayaran menggunakan jalur laut. Laksamana Cheng Hoo melakukan pelayaran tersebut dengan misi melakukan perdagangan dengan cara barter juga menimbulkan pertukaran kebudayaan. Dalam pelayaran tersebut laksamana Cheng Hoo melakukan sebuah persiapan yaitu dengan membawa yang di dalamnya barang yang dapat di barter juga di dalam segala bidang seperti ahli kedokteran, ahli masak, ahli pertanian.<sup>67</sup>

Salah satu faktor perkembangan, perubahan serta percampuran budaya di wilayah Nusantara yaitu kedatangan pedagang-pedagang dari luar Nusantara, dengan datangnya para pedagang-pedagang dari luar Nusantara ini akan menciptakan dan melahirkan budaya baru yang sampai saat ini melekat di masyarakat. Identitas budaya yang tetap melekat di masyarakat sampai saat ini di Jawa yaitu peleburan budaya masa kuno (prasejarah) hingga proto-modern masuknya Islam di Nusantara, namun pada saat ini kebudayaan masyarakat sebagai identitas baru lebih dikenal dengan budaya lokal.

Budaya lokal ada kaitannya dengan ornamen-ornamen juga ragam hias pada bangunan masjid, hal tersebut dapat dilihat pada masjid Kudus yang berbentuk Pagoda yang memiliki ukiran khas Tiongkok. Ukiran tersebut dibuat oleh Kyai Telingsing atau The Liang Sin yaitu pengukir muslim Tionghoa. Masjid Kudus didirikan oleh sunan Kudus pada tahun 1549, gaya ukiran buatan Kyai Telingsing atau The Liang Sin juga dikenal dengan ukiran *Sung Ging* lalu diajarkan kepada masyarakat Jepara dan akhirnya ukiran tersebut menjadi

---

<sup>66</sup> Wildayati, 42.

<sup>67</sup> Wawancara dengan dosen Hendra, S.E,M.M melalui *Video Call Whatsapp* di Jember pada tanggal 9 Oktober 2023.

salah satu seni Jawa yang diberi nama seni Sungging.<sup>68</sup> Dari pernyataan di atas ada juga beberapa unsur lokal budaya di dalam masjid ada di Masjid Cheng Hoo Jember berupa Pagoda, jumlah sudut pada Pagoda ada delapan yang memiliki arti angka 8 sebagai angka keberuntungan.<sup>69</sup>

Struktur bangunan Masjid Cheng Hoo Jember memiliki unsur-unsur budaya lokal yang di dalam terdapat ciri khas yang menunjukkan asal dan perkembangan budaya yang bermekar di lingkungan sekitar masjid. Dari pernyataan di atas memberikan petunjuk bahwa terjadi sebuah peleburan budaya di masyarakat juga masuknya Islam di Nusantara di realisasikan ke bangunan masjid dan bertahan sampai saat ini. Demikian, budaya lokal Jawa dengan ornamen-ornamennya masih dapat dilihat pada masjid-masjid Cheng Hoo saat ini juga dijaga kelestariannya.

Sejak zaman klasik telah terjalin hubungan dagang antara Cina dengan Nusantara, etnis Cina telah ada di Nusantara khususnya di Jawa telah lama usia tinggalnya. Pada abad 15-17 jumlah perdagangan semakin deras dan besar hingga terjadinya banyak orang-orang Cina ke Jawa, orang-orang dari Etnis Cina akhirnya ada yang menetap di kota pedalaman seperti di Jember dan Tulungagung akhirnya orang-orang Etnis Cina tersebut membentuk sebuah komunitas sesama etnis di Pecinan.<sup>70</sup> Menurut Reid yaitu mereka tidak hanya menjalin hubungan dengan sesama etnis tetapi juga menjalin hubungan dengan

---

<sup>68</sup> Eddy Hadi Waluyo, "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah", *Jurnal Desain ISSN ONLINE*, Vol. 1, No. 1 (2013), 24.

<sup>69</sup> Freddy H Istanto, "Semangat Admiral Cheng Hoo dan Ekspresi Toleransi Masjid Cheng Hoo Indonesia", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 31, No. 1 (2003), 17. (<http://puslit.petra.ac.id/Journals/architecture/>)

<sup>70</sup> Retno Winarni, "Asimilasi Perkawinan Etnis Cina dengan Pribumi di Jawa : Fokus Studi di Jember Situbondo dan Tulungagung", *Patrawidya*, Vol. 18, No. 1 (2017), 14.



Etnis lain. Dari hubungan tersebutlah Etnis Cina mulai beradaptasi dari tradisi Etnis pribumi dan cara hidup.

Secara historis perkawinan orang Cina dengan Pribumi yaitu dengan orang Jawa atau Madura. Menurut beberapa sumber menyatakan bahwa perkawinan diantara orang Cina dengan orang Jawa dan Madura telah lama terjadi dan berlangsung lama di masa lalu. Dari salah satu sumber yaitu Remmelink mengatakan para pembesar Jawa mengambil wanita-wanita Cina dari Pesisir utara Jawa sebagai selir mereka begitu juga sebaliknya para bupati Cina dari Pesisir utara Jawa menikahi perempuan-perempuan pribumi baik Jawa maupun Madura, dari perkawinan tersebut melahirkan yang secara fisik campuran antara Cina dengan pribumi juga dari segi budaya juga campuran. Perkawinan ini dinamakan dengan perkawinan Cina peranakan.

Perkawinan Etnis Cina dengan Pribumi sudah lama dilakukan contohnya oleh orang-orang Cina Kabupaten Jember. hal tersebut dilakukan oleh bupati Puger yaitu Kyai Tumenggung Suro Adiwikromo dengan nama Cinanya yaitu Babah Midun yang menikahi putri Sultan Sumenep. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika Tombe berkunjung ke Besuki, bupati Puger tersebut menemui bupati Sumenep. Dari pernyataan diatas juga dapat dilihat di perantauan Cina yang lain. Dari perkawinan campur Cina dengan orang lokal memiliki tujuan yaitu supaya orang-orang Cina menjadi bagian dari Indonesia yang seharusnya tidak direndahkan dan dibenci juga tidak dapat dipungkiri bahwa akibat pernikahan campuran ini memberi dampak terciptanya generasi baru dari ras campuran. Ada kendala ketika orang Pribumi menikah dengan

orang Cina yaitu perihal budaya, takutnya nanti ketika mereka menikah dengan orang Cina nantinya akan dikucilkan juga perihal perbedaan agama menyebabkan tidak terjadinya sebuah pernikahan.

Asimilasi perkawinan tidak dapat dicegah apalagi dihindarkan, asimilasi merupakan proses dari upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada mulai dari kelompok manusia atau perorangan, upaya-upaya tersebut menimbulkan sebuah penyatuan mulai dari sikap, perilaku juga proses mental yang merujuk demi kepentingan bersama. Contohnya kalau individu melaksanakan asimilasi di suatu masyarakat atau kelompok orang, artinya ada upaya dari individu tersebut melebur menjadi satu yang nantinya akan melahirkan budaya yang baru. Menurut Harowitz menyatakan bahwa asimilasi dapat dianggap sebagai suatu perubahan identitas.<sup>71</sup> Yang dimaksud dengan perubahan identitas yaitu berupa peleburan batasan Etnik atau penyempitan Etnik, dari peleburan tersebut ditandai dengan adanya perubahan yang dialami oleh masing-masing kelompok Etnis. Dari pernyataan tersebut Harowitz menamainya sebagai *proses of ethnic fusion and fission*.

Asimilasi ialah proses mengubah kebiasaan lama dan diganti dengan kehidupan baru. Asimilasi merupakan proses dari dua arah mulai dari pihak pendatang dan ditinjau dari kelompok penerima sebagai proses validasi. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan sebagai asimilasi perkawinan. Asimilasi terjadi terhadap perubahan tradisi perkawinan, namun juga tidak hanya terjadi kepada perubahan secara fisik. Perspektif orang-orang dalam tradisi perihal

---

<sup>71</sup> Retno Winarni, 24.

masalah perkawinan kaitannya dengan pranata, yaitu perkawinan untuk kepentingan dan urusan keluarga bukan perihal keinginan dari muda-mudi apalagi keinginan dari keduanya dan keinginan keduanya. Dampak dari asimilasi perkawinan ini yaitu mempengaruhi budaya mulai dari masuknya tradisi Cina pada masjid-masjid salah satu contohnya ke masjid-masjid Cheng Hoo yaitu masjid Cheng Hoo Jember.

## **B. Laksamana Cheng Hoo dan Pelayaran ke Nusantara**

### **1. Latar Belakang Laksaman Cheng Hoo**

Latar belakang masa kecil laksamana Cheng Hoo lahir dengan nama Ma He tahun 1371 M.<sup>72</sup> Cheng Hoo memiliki beberapa saudara yang terdiri empat saudara perempuan juga seorang saudara laki-laki yaitu bernama Ma Wenming. Kedua orang tua beliau terdiri dari ayah yang bernama Ma Haji juga ibunya yang memiliki marga Wen.<sup>73</sup> Beliau merupakan putra kedua yang lahir di daerah Jinning yang dulu namanya Kunyang, wilayah ini sekarang berada di Provinsi Yunan.

Orang tua dari laksamana Cheng Hoo menurut buku-buku sejarah, ayah beliau memiliki perawakan fisik tampan, tegap dan gagah juga memiliki sifat yang terpuji yaitu pemurah, jujur juga suka menolong orang yang membutuhkan sedangkan perawakan dari ibu Cheng Hoo sendiri memiliki sifat budi yang baik dan ramah.<sup>74</sup> Cheng Hoo memiliki perawakan

---

<sup>72</sup> Nur Fadilah Fajri Rahman, "Laksamana Cheng Hoo (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405-1433 M)", (*Skripsi*, UIN Alauddin, Makasar, 2013) 11.

<sup>73</sup> Muhammad Muhibbudin, *Laksamana Cheng Hoo Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia* (Yogyakarta : Bantul, 2020), 67.

<sup>74</sup> Nur Fadilah Fajri Rahman, 11.

fisik yang tegap dan bertubuh tinggi. Dahi menonjol, telinga besar tapi hidung kecil, giginya putih dan rapi. Beliau memiliki kakek buyut yang berperan penting dalam penyebaran Islam dan memimpin pembangunan di Provinsi Yunan juga seorang pejabat tinggi dinasti Yuan, nama dari kakek buyut beliau ialah Sayidina Syamsuddin.<sup>75</sup>

Cheng Hoo keturunan dari salah satu bangsa minoritas Tionghoa yaitu bangsa Hui, pada usia 12 tahun dinasti Ming melakukan sebuah pembersihan dari sisa-sisa kekuatan dan kekuasaan dari dinasti Yuan akhirnya Cheng Hoo dan kawan-kawannya dikebiri dan ditawan oleh tentara Ming. Dari beberapa tawanan hanya Cheng Hoo lah yang di hibahkan kepada kaisar pertama Ming yaitu Zhu Yuanshang, semenjak dibawah naungan Zhu, Cheng Hoo memanfaatkan fasilitas yang ada untuk belajar hidup, bertempur juga banyak membaca.<sup>76</sup>

Cheng Hoo sejak kecil sudah menorehkan beberapa prestasi mulai dari timur hingga ke belahan dunia. Beberapa gelar telah didapatkan dari perjuangan dan dakwahnya khususnya di Nusantara ialah sebagai berikut :

a. Mendapatkan gelar "Sam Poo"

Cheng Hoo diberi beberapa gelar salah satunya Sam Poo karena prestasinya yang berdampak pada masa depan keadaan Tiongkok juga prestasinya yang berskala global. Menurut beberapa sejarawan ada perbedaan pendapat dari perolehan gelar Sam Poo yaitu mulai gelar Sam Poo ialah pemberian dari Catatan Tahunan Melayu juga ada yang

---

<sup>75</sup> Nur Fadilah Fajri Rahman, 12.

<sup>76</sup> Nur Fadilah Fajri Rahman, 12.

berpendapat diberikan oleh Istana.<sup>77</sup> Ada yang berpendapat bahwa gelar tersebut sebenarnya dari panggilan nama masa kecilnya yaitu Cheng Hoo ialah anak ketiga yang dipanggil San Bao yang artinya anak ketiga. Ayah dari Cheng lebih suka memanggilnya dengan San Boa yaitu nomor tiga, Cheng Hoo mempunyai saudara perempuan tiga orang sedangkan 1 orang saudara laki-laki.

b. Mendapatkan gelar Cheng Hoo

Nama Cheng Hoo yang diabadikan didalam situs-situs sejarah bukanlah nama aslinya. Nama tersebut merupakan gelar penghargaan atau kehormatan yang diberikan oleh kaisar Zhu Di. Pemberian nama juga gelar tersebut diberikan atas perannya yang besar bagi kerajaan akhirnya gelar Cheng Hoo diberikan oleh kaisar Zhu Di pada 1 Januari Imlek tahun Yong Le ke-2 1404 M. Pemberian gelar marga Cheng Hoo tentu saja menggegerkan istana mengingatkan dirinya hanyalah seorang kasim istana. Pemberian tersebut atas pertimbangan dari kaisar Zhu Di atas perjuangan dan dedikasinya yang telah membuat reputasi Tiongkok disegani di mata dunia.<sup>78</sup>

## 2. Masa Pendidikan Cheng Hoo

Sebagai seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang ketat dan beradab, Cheng Hoo sebenarnya mendapat pendidikan yang baik dari keluarganya sejak masa mudanya. Sejak kecil, Cheng Hoo mendapat didikan Islami yang ketat dari orang-orang yang dicintainya. Hal ini tidak

---

<sup>77</sup> Mujibur Rahman, *Tokoh Legendaris Laksamana Cheng Hoo Penjelajah Muslim Penyebar Islam Di Nusantara* (Jakarta Selatan : Suku Buku, 2023), 25.

<sup>78</sup> Mujibur Rahman, 24.

bisa dibedakan dengan kakek dan ayahnya yang tercatat sebagai orang Islam yang beriman. Kemudian, pada saat itu, berkembang dan tercipta dalam tradisi Islam.

Karena pengaruh pendidikan dan adat istiadat didalamnya keluarga. Jelas Cheng Ho memahami kualitas dan pelajaran Islam, khususnya pelajaran mendasar seperti doa, puasa, haji demikian pada. Oleh karena itu, kata Yuanzhi, setelah kembali dari perjalanan ketiganya. Tanggal 7 Desember 1411, Cheng Ho menyempatkan untuk kembali ke lingkungan tua, Konyang, untuk melakukan perjalanan ke kuburan ayahnya.

Bulan Syakban tahun 814 H yang bertepatan menjelang bulan Ramadhan. Halaman kampung Cheng Hoo sama dengan di Jawa yaitu ada sebuah tradisi ziarah kubur terhadap keluarga-keluarga yang meninggal di dalam tradisi Jawa disebut *nyekar atau nyadran* menjelang bulan ramadhan, bukan hanya di Jawa namun juga berlaku di Konyang, yaitu tanah kelahiran beliau. Menurut Yuanzhi, Cheng Hoo saat menjelang bulan Ramadhan memilih di tanah kelahirannya, selain untuk ziarah kubur namun ingin merayakan hari raya Idul Fitri. Ramadhan merupakan bulan yang penting bagi Cheng Hoo dikarenakan di bulan Ramadhan ini bertepatan dengan lahirnya ayah dari Cheng Hoo yaitu 12 Januari 1345 bertepatan 14 Ramadhan 740 H.<sup>79</sup>

Cheng Hoo memperoleh pendidikan yang baik di kota Nanking/Nanjing setelah menjadi pembantu intern istana Dinasti Ming.

---

<sup>79</sup> Muhammad Muhibbuddin, *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia* (Yogyakarta : Araska, 2020), 108.

Cheng Hoo mendapatkan kuliatas pendidikan yang baik dan bagus tidak terlepas dari kemajuan di masa Dinasti Ming. Menurut Zarkhoviche, pada Dinasti Ming pendidikan Tiongkok mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat. Kemajuan pesat tersebut terjadi pada masa awal Dinasti Ming yang beribu kota Nanjing, kota Nanjing menjadi pusat pendidikan pada saat itu. Dari pernyataan diatas dapat dilihat dari banyaknya literatur Islam yang asalnya dari kota tersebut.

Menurut Zarkhoviche yaitu sejumlah literatur yang ada di Nanjing juga karya-karya seperti filsafat Islam, teologi, hukum Islam dan sebagainya. Pendidikan yang berkualitas yang didapatkan Cheng Hoo juga perkembangan pendidikan berpengaruh terhadap kepada pemikiran Cheng Hoo. Dari pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya membentuk Cheng Hoo menjadi prajurit yang selain kuat dan tangguh juga berwawasan luas.

Setelah belajar ilmu keagamaan. Cheng Hoo juga mempelajari tentang ilmu militer, Cheng Hoo sebagai seorang kasim pastinya selalu mendampingi tuannya dalam situasi apapun juga dalam kemiliteran. Dari pengalaman-pengalaman pendidikan militer juga pengalaman ilmu militer, membentuk Cheng Hoo menjadi sosok militer yang kokoh dan tangguh.

Awal masa-masa Dinasti Ming, Cheng Hoo telah berhasil membuktikan keberanian dan kehebatannya dihadapan tuan besarnya yaitu tuan Zhu Di.

Dari pernyataan diatas dapat dibuktikan ketika Cheng Hoo telah menjadi sosok dewasa yang berpostur bermuka lebar dan tinggi besar, ketika itu

Cheng Hoo memimpin para prajuritnya dalam melakukan serangan militer melawan (Dinasti Ming ke 2) Kaisar Zhu Yunwen.

### **3. Pelayaran Jejak-Jejak Bersejarah Laksamana Cheng Hoo ke Nusantara**

#### **a. Perdagangan, Diplomatik Politik dan Persahabatan**

Proyek besar setelah Kaisar Yong Le memimpin dinasti Ming ialah memulihkan kembali identitas Tiongkok di mata dunia. Identitas Tiongkok yang mulanya sempat hancur dikarenakan kebijakan politik luar negeri yang eksploitatif dan kurang efektif juga banyaknya konflik berdarah. Akhirnya Cheng Hoo diutus dan pergi ke negeri-negeri jauh untuk kembali menjalin hubungan diplomatik politik.

Tiongkok pada masa dinasti Ming dapat dikatakan sebagai negara yang besar pada zaman itu, pastinya diperlukan seseorang yang pandai untuk bernegoisasi untuk menjadi diplomat. Karena yang menentukan masa depan dari sebuah negara yaitu seorang diplomat untuk melakukan diplomasi politik. Menurut Jarol B. Manheim yaitu diplomasi bermakna "usaha suatu negara terhadap negara lain untuk mempengaruhi opini pemerintah maupun publik dengan tujuan mencapai kepentingan nasional."<sup>80</sup>

Semasa kaisar-kaisar pada dinasti sebelumnya, banyak kebijakan politik luar negeri yang menghambat kemajuan dengan negara-negara lain juga merugikan negara Tiongkok sendiri. Pada masa kaisar Zhu Di,

---

<sup>80</sup> Mujibur Rahman, 40.



beliau memperbaiki kebijakan-kebijakan politik luar negeri pada masa dinasti Song dan Yuan. Contoh didirikan banyak kantor komisi perdagangan asing di berbagai daerah di Tiongkok pada pemerintahan dinasti Song, daerah tersebut seperti Mingzhou dan Guangzhou. Langkah yang terkesan maju tapi kurang efektif yaitu melalui kantor-kantor tersebut banyak wakil yang dikirimkan ke berbagai negara asing. Hal serupa terjadi pada pemerintahan Yuan yang berusaha menjangkau secara luas dalam mendorong perdagangan asing. Upaya perdagangan ini sempat berhasil, di saat hubungan dagang dengan Vietnam berjalan dengan lancar karena sangat dekat dan kuat. Namun, hal tersebut ada yang bertentangan dengan kaisar Zhu Di dalam prinsip-prinsip persahabatan lintas negara yaitu terjadi periode ekspansi teritorial yang agresif. Pada akhirnya melalui kekuatan militer dinasti Ming, dinasti Yuan dapat dijatuhkan.<sup>81</sup>

Kaisar Zhu Di menanggapi kejatuhan dinasti Yuan kecerobohan dari dinasti Yuan sendiri, sedikit menoleh ke belakang sering kali dinasti Yuan tidak menggunakan strategi dan akal sehatnya dalam menggunakan dan menyusun sistemnya. Sistem-sistem kenegaraannya pada akhirnya merugikan dinastinya sendiri. Kaisar Zhu Yuangzhang sebagai kaisar pertama dalam dinasti Ming lebih menggunakan jalur perdamaian dan persahabatan daripada menggunakan kekuatan militer.

---

<sup>81</sup> Leo Surnadinata, *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), 41.

Belajar dari pengalaman pada masa-masa yang menghambat kemajuan Tiongkok, akhirnya kebijakan politik luar negeri lebih menggunakan strategi yang bersahabat dan kalem. Untuk memberikan peringatan terhadap keturunannya bahwa tidak diperbolehkan menginvasi ke negara-negara asing yang tujuannya untuk melakukan peperangan, maka dikeluarkanlah satu surat perintah kekaisaran dimana isi surat tersebut berbunyi tidak diperbolehkan melakukan invasi terhadap negara-negara lain untuk memamerkan kekuasaan dan kekuatan Tiongkok juga ditakutkan terjadinya perang yang nantinya akan memakan banyak korban.<sup>82</sup> Dari peristiwa yang terjadi di masa lalu, maka disusunlah suatu rencana diplomasi yang matang. Nantinya di dalam rencana diplomasi tersebut akan ada Cheng Hoo di dalamnya untuk mengeksekusi rencana-rencana panjang tersebut.

Cheng Hoo melakukan diplomasi tujuannya agar terjalin hubungan dagang yang semakin kuat. Dengan lancarnya hubungan dagang maka akan berpengaruh kepada kestabilan politik. Cheng Hoo dalam menjalankan perintah tersebut juga menyelipkan suatu rencana yaitu menyebarkan agama Islam. Beberapa naskah kuno Sunda dan Jawa menyebutkan bahwa Tiongkok sudah mengirimkan utusannya jauh sebelum Cheng Hoo untuk melakukan hubungan dagang. Raja-raja dari Tiongkok juga raja-raja di Nusantara juga berhubungan dengan baik dan mesra, dalam sudut pandang politik sejarah dapat diartikan perluasan

---

<sup>82</sup> Leo Surnadinata, 42.

pengaruh tanpa menggunakan kekerasan militer. Jadi tidak dibenarkan kalau Cheng Hoo melakukan invasi ke Nusantara seperti yang dilakukan Belanda pada masa kolonialisme, karena tujuan yang luhur dan baik tersebut akhirnya Cheng Hoo dan rombongannya di terima dengan baik juga diberikan apresiasi sebagai tamu negara yang tujuannya adalah untuk membawa visi kemanusiaan dan kenegaraan.

Misi persahabatan yang dibawa Cheng Hoo dengan negeri-negeri di Jawa, memudahkan Cheng Hoo serta rombongannya memasuki Nusantara. Sebagian sejarawan memberikan tanggapannya bahwa sebelum Cheng Hoo menginjakkan kakinya di Nusantara, Tiongkok dulu jauh berabad-abad sudah dekat dengan Jawa melalui perantara perjalanan ziarah pendeta Budha Fa-Hien abad ke 5 Masehi. Pendeta Fa-Hien menceritakan tentang hal-hal mengenai kerajaan Hindu yaitu Tarumanegara yang terletak di aliran Sungai Citarum, pendeta Budha setelah menjelajahi Jawa, pendeta tersebut berkesimpulan bahwa tidak ada orang Tiongkok pun tinggal. Jadi menurut sebagian sejarawan pendeta tersebut orang Tiongkok pertama yang datang ke Jawa.

Selain perjalanan diatas sebagai bukti sejarah, hubungan Tiongkok-Nusantara jauh sebelum Cheng Ho menginjakkan kakinya di Nusantara ialah ditemukan benda-benda bersejarah, misalnya seorang arkeolog Belanda yang bernama Dr Heine Gelder, ditemukan ukiran batu nisan di Pasemah, Sumatera selatan. Batu tersebut mirip ukiran batu nisan Jendral Huo Qu Bing di kota Xi'an yang dibangun tahun 117 M,

lalu penelitian lain juga membuktikan ditemukan tembikar yang sama dengan porselen dari dinasti Han. Penelitian tersebut dilakukan seorang arkeolog Belanda Orsoy de Flines.

Penyataan catatan sejarah diatas, dapat diketahui bahwa hubungan Tiongkok-Nusantara telah terjalin sejak berabad-abad yang lalu sampai dengan Cheng Hoo. Kaisar-kaisar dari berbagai dinasti memperluaskan pengaruh dan menjaga hubungan tersebut sedangkan pihak dari raja-raja Nusantara menyambutnya dengan sambutan positif dan hormat. Politik diplomasi yang dilakukan kaisar-kaisar dari berbagai dinasti Tiongkok berhasil juga terjalin dalam waktu lama hingga masa Cheng Hoo sebagai utusan dari dinasti Ming.

Era Cheng Hoo telah berlalu, hubungan Tiongkok-Nusantara khususnya di Jawa akhirnya semakin rekat juga banyak dari orang-orang Tiongkok yang menetap di Jawa. Bahkan ada dari keluarga kerajaan yang menikah dengan putri Tiongkok yaitu pernikahan raja Brawijaya V Majapahit dengan putri Tiongkok yang nantinya akan lahir yang kita kenal dengan Raden fatah.<sup>83</sup>

Cheng Hoo sukses dalam melakukan diplomasi politik, dakwah, hubungan dagang bukan hanya kebetulan belaka, namun Cheng Hoo menerapkan prinsip-prinsip hidupnya sebagai diplomat kerajaan Ming yaitu mulai dari prinsip kemanusiaan, perdamaian, toleransi, kebersamaan dan prinsip saling menjunjung martabat di muka bumi.

---

<sup>83</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta : Pustaka IIMaN, 2016).

Pertama, prinsip humanity (kemanusiaan). Cheng Hoo menghargai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang ada di bumi berlandaskan pada prinsip kemanusiaan. Kedua orang tau Cheng Hoo mengajarkan dan menanamkan sejak kecil tentang menghargai semua manusia tanpa memandang derajat, kedudukan, harta, ras dan hal-hal lainnya. Oleh sebab itu, kaisar Zhu Di mempercayakan kepada Cheng Ho untuk menjalankan misi diplomasi politik dengan penguasa-penguasa atau raja-raja di berbagai negeri. Misi tersebut harus dijalankan sesuai dengan prinsip kemanusiaan atau penghormatan atas nama kemanusiaan, prinsip tersebut dibawa ketika menjalin hubungan dengan di Samudrai Pasao, di kerajaan Malaya, di Borneo, di Majapahit juga di mana saja hubungan tersebut dijalin.

Kedua, prinsip perdamaian. Cara Cheng Hoo menerapkan prinsip-prinsip perdamaian yaitu dengan metode tanpa paksaan, maksudnya yaitu dengan cara bernegosiasi dalam menjalin hubungan di bidang politik atau di lainnya. Cheng Hoo dapat diterima ditempat yang dia singgahi dikarenakan Cheng Hoo menerapkan perdamaian. Menurut Cheng Hoo, perdamaian ialah suatu hal yang efisien untuk menjalin hubungan lintas negara, dengan cara tersebut maka potensi yang akan menimbulkan eksploitasi atau penjajahan akan dapat dihindarkan.

Ketiga, prinsip toleransi. Sebagai seorang utusan dari dinasti Ming maka Cheng Hoo dibekali dengan sikap toleransi. Cheng Hoo menyadari bahwa negara-negara yang akan didatangi pasti akan berbeda

dengan negaranya, mulai dari kepercayaan, adat, ragam agama juga kebudayaan yang berbeda-beda. Cheng Hoo sebagai seorang diplomasi harus mengedepankan sikap toleransi dan nilai-nilai toleransi, tujuannya agar masyarakat yang didatangi tidak merasa terancam dengan kedatangannya.

Keempat, prinsip kebersamaan. Cheng Hoo dalam menjalankan tugas dari kaisar dinasti Ming juga menerapkan prinsip kebersamaan, karena Cheng Hoo sadar sekalipun dibekali dan ditunjang berbagai fasilitas yang canggih, tujuannya tidak akan tercapai. Prinsip kebersamaan dapat mengatasi para pasukan yang memiliki keahlian yang berbeda-beda juga kualifikasi yang berbeda-beda, Cheng Hoo selalu memberi arahan bahwa kebersamaan lebih penting dari jumlah pasukan yang banyak.

Kelima, prinsip menjunjung juga menghargai tinggi martabat sesama negara di bumi. Cheng Hoo tidak pernah menyepelkan raja-raja yang peradaban dan dari segi aspek manapun yang masih suram penuh keterbelakangan. Namun yang dilakukan Cheng Hoo ialah memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, prinsip inilah yang membedakan Cheng Hoo dengan diplomat dari kerajaan manapun pada masanya juga dengan menerapkan prinsip tersebut Cheng Hoo dihormati di berbagai wilayah termasuk Nusantara.

## b. Perjumpaan dengan Samudra Pasai

Kerajaan Samudra pasar terletak yang sekarang lebih dikenal Aceh, Aceh ialah wilayah dengan ekonomi yang makmur juga lokasinya yang paling strategis di Asia Tenggara. Dalam sejarah kerajaan Samudra pasai dikenal dengan kerajaan Islam pertama di Nusantara, kerajaan tersebut didirikan oleh Meurah Silu tahun 1267 M. Makam-makam raja-raja pasai ditemukan di kampung Geudong, terletak di Aceh Utara, diantara makam-makam raja yang ditemukan terdapat makam raja Pasai pertama dan terkenal dengan raja yang arif yaitu Sultan Malik as-Saleh.

Catatan yang terkenal dengan judul Ying Yai Sheng Lan atau catatan Ma Huan berisikan tentang penggambaran dari Samudra Pasai yang terletak di perlintasan perdagangan menuju ke barat, memiliki lapangan luas menuju laut juga tidak memiliki tembok. Menurut penggambaran dari Cheng Hoo juga Ma Huan yaitu rumah-rumah penduduk tinggi dari tanah dan tidak bertingkat juga alat tukar yang digunakan dalam perdagangan ialah timah dan mata uang emas.<sup>84</sup>

Cheng Hoo menjejakkan kakinya di Pasai tahun 1414 Masehi.<sup>85</sup>

Cheng Hoo datang ke Pasai dilatar belakangi oleh karena dinasti Ming mengetahui Pasai merupakan kerajaan Islam yang maju juga menguntungkan kalau menjalin hubungan dengan kerajaan yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara itu

---

<sup>84</sup> Nurjannah H., "Pemetaan dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara", *Paramita : Historical Studies Journal*, Vol 27, No. 1, (2017), 92.

<sup>85</sup> Prof Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LkiS, 2005), 83.

akhirnya diutuslah Cheng Hoo dengan pasukan dalam jumlah besar dengan keahlian yang berbeda-beda seperti ahli irigasi, ahli pertanian, ahli galangan, juga ahli di bidang perobatan.

Sultan Samudra Pasai yang terkenal dengan kepribadian yang menyenangkan bernama sultan Zainal Abidin Bahian Syah memiliki pengaruh yang besar pada samudra pasai. Cheng Hoo yang memiliki keahlian dalam ajli dakwah, ahli strategi dan lain-lain, pasti tidak sulit bertemu dengan sultan Zainal Abidin Bahian Syah. Bertemunya Cheng Hoo dengan sultan Zainal Abidin Bahian Syah akan mempermudah jalan membuat hubungan dagang menjadi lancar dan kuat setelah terjadi pertemuan keduanya maka Samudra Pasai kedatangan para saudagar Tiongkok untuk menetap juga hidup berdampingan dengan harmonis.

c. Menginjakkan kaki di Pelabuhan Cirebon

Cheng Hoo dan pasukannya datang berlabuh di Muara Jati tahun 1405. Cheng Hoo berlabuh yang pada saat itu kesultanan Cirebon belum ada dan terbentuk, namun dibawah kekuasaan kerajaan Singapura yang masih termasuk bagian wilayah dari kerajaan Pajajaran. Untuk kesultanan Cirebon sendiri tahun 1430 M. Cheng Hoo serta pasukannya tinggal selama 7 hari 7 malam juga Cheng Hoo segera berbaur dengan penduduk lokal bahkan meminta izin untuk tinggal dan bersilaturahmi. Cheng Hoo memberikan cinderamata khas Tiongkok seperti guci, kain sutra, keramik, porselen dan lain-lain.<sup>86</sup> Cheng Hoo setiap melakukan

---

<sup>86</sup> Mujibur Rahman, 59.



kunjungan ke manapun pasti memberikan cindramata sebagai tanda persahabatan, rasa cinta, perdamaian dan penghargaan kepada orang yang diberi. Pemberian cindramata sebagai isyarat bahwa tiap melakukan kunjungan tidak ada niatan untuk melakukan perjajahan militer.<sup>87</sup> Hal tersebut merupakan ajaran yang di ajarkan oleh Rasulullah dan diperaktekkan oleh Cheng Hoo.

#### d. Jejak Cheng Hoo di Kalimantan

Dalam panduan yang dibuat Cheng Hoo dalam perjalanannya ke nusantara, Kalimantan menjadi salah satu daerah yang juga ia kunjungi. Kalimantan masih menjadi nama yang diberikan untuk Pulau Kalimantan pada saat itu. Kalimantan merupakan wilayah yang strategis karena rute perdagangannya yang ramai dilewati oleh bangsa-bangsa lain.

Berbeda dengan Jawa dan Sumatera yang jejak jejak literatur-literatur kuno yang menuliskannya dan peninggalannya yang banyak. Pulau Kalimantan terdapat tapak kaki yang dulunya milik Cheng Hoo di Kepulauan Karimata, kalimantan Barat. Hal tersebut menjadi bukti bahwa dinasti Ming itu pernah singgah di Kalimantan. Dari penjabaran diatas, laksamana Cheng Hoo telah meninggalkan jejak-jejak sejarah seperti masjid-masjid Cheng Hoo di Indonesia. Namun, pembahasan selanjutnya akan mengkrucut ke pembahasan masjid-masjid Muhammad Cheng Hoo yang ada di Jawa timur.

---

<sup>87</sup> HM Munir Mansyur dan Abid Rohman, "Diplomasi Profetik (Studi Analisis pada Lawatan Cheng Hoo di Nusantara)", *Dauliyah*, Vol. 7, No. 2 (2022), 8-9.

### C. Beberapa Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jawa Timur

#### 1. Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

##### a. Gambaran Umum Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya

Pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya selesai pada tanggal 13 Oktober 2002 dan diresmikan 28 Mei 2003 oleh Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA.<sup>88</sup> Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya dibangun di atas tanah dengan luas 3.070 m<sup>2</sup> serta peletakan pertama kali, dilakukan oleh Bambang Sujanto dan teman-teman PITI, yang dihadiri oleh sejumlah tokoh Tionghoa Surabaya.<sup>89</sup>



**Gambar 3.1 Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**

Sumber : <https://www.flickr.com/photos/surabayabox/4590674440/>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya ini memiliki rancangan awal yaitu Masjid Niu Jie di Beijing, yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Penggunaan nama Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya ini, didasari oleh nama seorang laksamana Cheng Hoo. Laksamana Cheng Hoo ini merupakan seorang laksamana yang melakukan pelayaran ke nusantara serta menyebarkan agama Islam di nusantara. Pembangunan

<sup>88</sup> Tasha Victoria Tanaja dan Lintu Tulistyantoro, “Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya,” *Jurnal Intra*, Vol. 5, No. 2 (2017), 175. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>

<sup>89</sup> Tasha dan Lintu, *Kajian Ikonografi*, 174.

masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya ini, memakan biaya sekitar 500 juta rupiah yang diperoleh dari teman-teman PITI, dengan cara menerbitkan buku “Saudara Baru atau jus Amma” dalam tiga bahasa.<sup>90</sup>

b. Beberapa Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya

1) Langit kubah segi delapan



**Gambar 3.2 Langit Kubah Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**

**Sumber :** <https://www.ugikmadyo.com/2015/11/masjid-cheng-ho-surabaya.html?m=1>

Langit kubah Masjid Cheng Muhammad Surabaya memiliki dua pandangan yaitu sisi budaya Cina dan budaya Islam.<sup>91</sup> Dalam sisi budaya Cina yaitu simbol dari pat kwa, sedangkan dari sisi budaya Islam yaitu rumah laba-laba. Rumah laba-laba yang dimaksud yaitu

kisah Rasulullah yang di kejar-kejar oleh kaum Quraish dan memasuki gua Tsur sehingga didepan pintu terdapat rumah laba-laba. Simbol pat kwa sendiri, yaitu merupakan simbol yang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan serta menolak bala.<sup>92</sup> Langit kubah

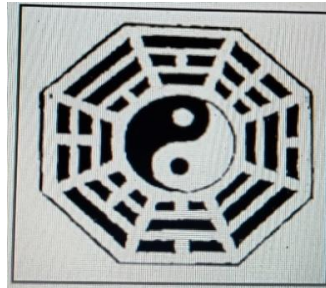
Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki ornamen serta kaligrafi didalam tingkatannya, yaitu : Allah, meander, dan arabesk

<sup>90</sup> Tasha dan Lintu, *Kajian Ikonografi*, 175.

<sup>91</sup> Tasha dan Lintu, *Kajian Ikonografi*, 175.

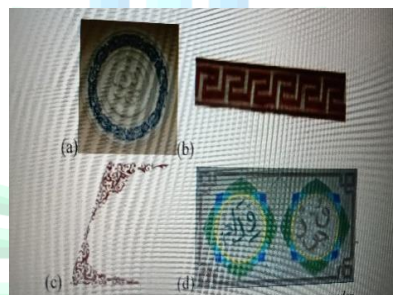
<sup>92</sup> Moedjiono, “Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina,” *Jurnal Ragam Hias*, Vol. 11, No. 1 (2011), 22, <http://eprints.undip.ac.id/32469/> . 22.

serta semuanya diberikan warna dasar cat plafon warna krem.<sup>93</sup> Pada level kedua dan keempat, ada hiasan kaca patri. Kaca patri memiliki 20 sifat wajib Allah, serta di puncak level tertinggi memiliki hiasan kaligrafi bertuliskan Allah.<sup>94</sup>



**Gambar 3.3 Simbol Pat Kwa**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi Tasha Victoria Tanaja dkk<sup>95</sup>**



**Gambar 3.4 (a) kaligrafi bertuliskan Allah, (b) Ornamen meander, (c) Arabesk, (d) salah satu kaca patri dari 20 sifat wajib Allah yaitu Qidam dan wujud.**

**Sumber : Dokumentasi Pribadi Tasha Victoria Tanaja dkk<sup>96</sup>**

Pada ornamen yang (a) kaligrafi yang bertuliskan Allah, diletakkan di dalam sebuah bulan sabit dengan bintang di atasnya dan ditulis dengan jenis khat thuluth warna putih. Meander (b) adalah

<sup>93</sup> Tasha dan Lintu, Kajian Ikonografi, 177.

<sup>94</sup> Tasha dan Lintu, Kajian Ikonografi, 177.

<sup>95</sup> Tasha dkk, 2017, Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jurnal Intra, Vol. 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>

<sup>96</sup> Tasha dkk, 2017, Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jurnal Intra, Vol. 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>

simbol Cina memiliki torehan seperti aliran angin yang didesain berwarna merah terang. (c) Arabesk, memiliki pola segitiga serta berwarna merah. (d) kaca patri yang terdapat kaligrafi bertuliskan 20 sifat wajib Allah, yang didesain jenis thuluth, yang biasanya dapat ditulis bentuk kurva, kepala meruncing, terkadang ditulis dengan gaya sambung, lebih luwes dan plastis, dan dapat diringkas dengan cara penumpukan. Dari gambar diatas, Kaca patri memiliki fungsi sebagai ventilasi agar cahaya masuk.

## 2) Mihrab

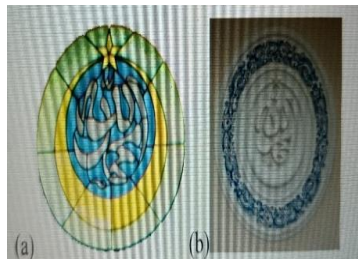


**Gambar 3.5 Mihrab Masjid Cheng Hoo Surabaya**  
**Sumber : Dokumentasi Pribadi Tasha Victoria Tanaja dkk<sup>97</sup>**

Di atas dinding mihrab, terdapat hiasan arabesk kayu dengan pole segi tiga yang mengandung arti lambang dari manusia, tentang kesadaran dan asas keselarasan. Dalam artian budaya Cina kayu melambangkan ketenaran dan kekayaan. Kaligrafi yang bertuliskan Allah dengan khat rihani yang terbuat dari kekuningan berwarna emas ini juga terdapat pada dinding mihrab. Warna ini melambangkan

<sup>97</sup> Tasha dkk, 2017, Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jurnal Intra, Vol. 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>

kemakmuran, sikap optimis dan kekayaan. Sedangkan kaligrafi Allah ini melambangkan Tuhan Yang Maha Esa bagi kaum muslim untuk mengakui hanya ada satu-satunya Tuhan yaitu Allah.



**Gambar 3.6 (a) kaca patri Allah pada dinding kanan dan kiri, (b) kaligrafi Allah pada atap kubah**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi Tasha Victoria Tanaja dkk<sup>98</sup>**

Selain ornamen dinding, pada plafon juga memiliki makna tersendiri yang pada atap kubah sengaja berbentuk segi delapan yang dalam budaya Cina dikatakan seperti pat kwa yang merupakan simbol cina yang biasanya terbuat dari tembaga, perak, batu giok dengan delapan diagram, yang dianggap memiliki kekuatan pemakaiannya dari kemalangan atau kesusahan, meyakinkan kesejahteraan di masa depan dan biasa diletakkan pada pintu depan bangunan yang melambangkan kebahagiaan dan menolak hawa jahat.

Ornamen kaca patri bertuliskan 20 sifat wajib Allah yang menggunakan jenis khat thuluth ini disusun mengelilingi delapan sisi atap kubah segi delapan tersebut, yang masing-masing berisikan 2 sifat wajib Allah :

<sup>98</sup> Tasha dkk, 2017, Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jurnal Intra, Vol. 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>



**Gambar 3.7 20 sifat wajib Allah**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi Tasha Victoria Tanaja dkk<sup>99</sup>**

## 2. Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi

### a. Gambaran Umum Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi

Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo kesepuluh yang telah tersebar di Indonesia. Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi memiliki gaya arsitektur dengan akulturasi Tiongkok dan Arab yang berada di Banyuwangi, kelurahan Sumberrejo, jalan Sutawijaya no 186 serta sekitar dari pusat kota banyuwangi hanya membutuhkan waktu lima menit.<sup>100</sup> Pada tanggal 26 November 2016 Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi diresmikan oleh Menkopolhukam Wiranto serta dihadiri konsul jendral Tiongkok yaitu Gu Jinggi, perwakilan pengurus wilayah Nahdatul Ulama Jawa Timur, tokoh agama, Letnan Kolonel Inf. Robby Bulan yaitu Komandan Distrik Militer 0825 serta warga setempat.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Tasha dkk, 2017, Kajian Ikonografi Ornamen Pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, Jurnal Intra, Vol. 5, <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>

<sup>100</sup> Rahman Bayu Saksono, "Masjid Cheng Hoo Jadi Penunjang Destinasi City Tour" diakses pada 29 Oktober 2023, <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/75916282/masjid-muhammad-cheng-hoo-jadi-penunjang-destinasi-city-tour>

<sup>101</sup> Apsari Dj. Hasan, et al, " Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya," *Venustas : Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman*, No. 52.



**Gambar 3.8 Batu Peresmian Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Apsari Dj. Hasan dkk<sup>102</sup>**



**Gambar 3.9 Halaman Ponpes dan Masjid Muhammad Cheng Hoo  
Banyuwangi**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi Apsari Dj. Hasan dkk<sup>103</sup>**

Nama dari Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi merupakan bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Hoo. Laksamana Cheng Hoo merupakan seorang laksamana Tiongkok yang melakukan pelayarannya ke kawasan Asia Tenggara serta tujuannya menyebarkan agama Islam, bukan hanya sekedar berdagang. Beliau berasal dari Yunnan, Tiongkok, yang melakukan perjalanan sekitar 1405 sampai 1433.<sup>104</sup> Laksamana Cheng Hoo merupakan tangan kanan dari Kaisar Ketiga Dinasti Ming yaitu Kaisar Yongle serta tujuannya

<sup>102</sup> Apsari Dj. Hasan, Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya, Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman, <https://ejurnal.unisan.ac.id/>

<sup>103</sup> Apsari Dj. Hasan, Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya, Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman, <https://ejurnal.unisan.ac.id/>

<sup>104</sup> Apsari Dj. Hasan, et al, 53.



mengobservasi wilayah yang mungkin dapat dijadikan sebagai wilayah kekuasaannya. Sepanjang hidupnya, beliau telah melakukan pelayaran sebanyak tujuh kali serta berlayar di Indonesia, mulai dari Jawa, Palembang dan Sumatera.<sup>105</sup>

Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi memiliki luas 28 x 26 meter dan memiliki area pesantren dengan luas 2,5 hektar.<sup>106</sup> Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi adalah masjid yang memiliki pondok pesantren serta Masjid Cheng Hoo terbesar. Pondok Pesantren (Ponpes) Adz-Dzikra Muhammad Cheng Hoo merupakan pesantren Cheng Hoo pertama yang diresmikan di Indonesia. Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi memiliki atap lima tingkat dengan ujung atas yang semakin kecil, khas mirip dengan pagoda.



**Gambar 3.10** Bangunan masjid ponpes secara keseluruhan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi Apsari Dj. Hasan dkk<sup>107</sup>

<sup>105</sup> Apsari Dj. Hasan, et al, 54.

<sup>106</sup> Apsari Dj. Hasan, et al, 55.

<sup>107</sup> Apsari Dj. Hasan, Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya, Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman, <https://ejurnal.unisan.ac.id/>

**Tabel 3.1 Warna Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi**

Warna	Keterangan
Hijau	Melambangkan perdamaian dan kehidupan
Merah	Melambangkan semangat dan keberuntungan
Kuning	Melambangkan kesucian dan kesetiaan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

b. Beberapa Ornamen Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi

1) Bagian Atas, bagian atap

Bentuk atap masjid Cheng Hoo memiliki kemiringan dalam sudut atap Cina yang tidak lurus seperti bangunan-bangunan barat yang dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang atap untuk atap yang melengkung. Beberapa bangunan sudut-sudutnya melengkung ke atas. Selain, tujuannya untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak merusak tanah serta tidak langsung jatuh ke halaman.<sup>108</sup>



**Gambar 3.11 Bentuk Atap Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi Apsari Dj. Hasan dkk<sup>109</sup>

Berikut bentuk-bentuk struktur atap khas Cina yaitu :<sup>110</sup>

<sup>108</sup> Melati Indara Andininggar, Elvira Dewi Kurnia, Alfiah, "Penerapan Pembauran Ornamen Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo," *Journal Home Page* : <http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id>, Vol. 1, No. 2 (2019), 144, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/view/9547>

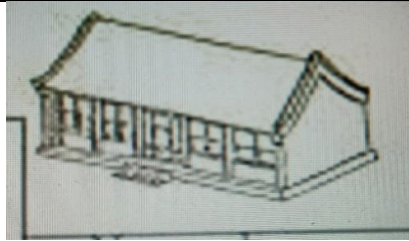
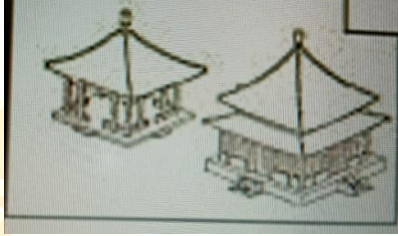
<sup>109</sup> Apsari Dj. Hasan, Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya, *Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman*, <https://ejurnal.unisan.ac.id/>

<sup>110</sup> Mutiawati Mandaka, Adi Sasmito, Ovariszar Bagus Affandi, " Bentuk Atap Pada Kawasan Pecinan Desa Babagan Di Kota Wisata Lasem," *Laskar : Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 1 (2021), 43, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar/article/view/9314/3841>

- Atap pelana dibagi menjadi dua jenis yaitu : Ngang Shan dan Hsuan Shan. Ngang Shan yaitu atap pelana yang disangga dengan dinding tembok dan Hsuan Shan yaitu atap pelana yang disangga dengan dinding biasa atau kayu.
- Bentuk atap Wu Tien (Jurai)
- Bentuk atap Tsuan Tsien (Piramida)
- Hsuan Shan yaitu kombinasi atap pelana dengan atap jurai

**Tabel 3.2 Bentuk-bentuk atap pada khas Cina**

Ciri-ciri	Jenis/Tipe	Gambar
Bentuk atap	Wu Tien (atap berbentuk jurai)	
	Atap pelana model Hsuan Shan	
	Kombinasi atap jurai dengan atap pelana (Hsuan Shan)	

	Atap model pelana Ngang Shan	
	Tsuan Tsien (atap seperti piramida)	

Sumber : <https://www.tionghoa.info/arsitektur-atap-tradisional-tionghoa-dan-filosofinya/>

## 2) Sudut-sudut langit masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi



**Gambar 3.12 Bentuk Langit-langit Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi**

Sumber : Dokumentasi Pribadi Apsari Dj. Hasan dkk<sup>111</sup>

Langit-langit pada masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi berbentuk persegi delapan menyerupai sarang laba-laba. Ornamen segi delapan yang ditemukan di masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi, hampir sama dengan masjid Muhammad Cheng

<sup>111</sup> Apsari Dj. Hasan, Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya, Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman, <https://ejournal.unisan.ac.id/>

Hoo Purbalingga. Dalam mitologi atau falsafah budaya Tionghoa, segi delapan (pat kwa) memiliki makna keberuntungan dan jaya serta keselamatan. Sementara, dalam risalah Islam, segi delapan disebut sebagai bentuk sarang laba-laba yang memiliki kaitan dengan kejadian masa lampau yaitu saat Nabi Muhammad SAW dikejar-kejar oleh kaum Quraish.<sup>112</sup>



**Gambar 3.13 Bentuk Langit-langit Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga hampir sama dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi**

Sumber: <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/masjid-cheng-ho-purbalingga/>

Makna segi delapan menyerupai sarang laba-laba dalam risalah Islam yaitu ketika Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Mekkah ke Madinnah, Nabi Muhammad dikejar oleh kaum kafi Quraish serta melakukan persembunyian di gua Tsur. Ketika beliau masuk ke gua Tsur, terdapat sarang laba-laba yang berbentuk segi delapan. Dalam keadaan terdesak dan berbahaya, beliau tidak mau merusak sarang laba-laba tersebut. Akhirnya beliau berdoa kepada Allah SWT untuk diberikan keselamatan dan perlindungan dari kejaran kaum kafir.

<sup>112</sup> Dinda Wulan Afriani, “Masjid Jami’ Piti Laksaman Cheng Hoo Purbalingga : Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi,” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2014), 34, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/433>

Pertolongan Allah datang, akhirnya Nabi Muhammad dapat masuk tanpa harus merusak sarang laba-laba serta setelah dirasa aman, akhirnya Nabi Muhammad melanjutkan hijrahnya ke Madinah. Itulah, makna dari segi delapan yang menyerupai sarang laba-laba.



**Gambar 3.14 Gua Tsur yang dahulu menjadi tempat persembunyian Nabi Muhammad**

Sumber : : <http://nutrenggalek.or.id/demi-sang-kekasih-%EF%B7%BA-abu-bakar-rela-digigit-ular-di-gua-tsur/>

### 3) Bubungan

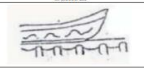



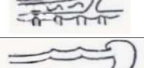
Kebudayaan Tionghoa adalah ketika masyarakat Etnis Tionghoa membentuk satu kesatuan sehingga menghasilkan dari pola pikir dan menggambarkan masyarakat Tionghoa sebagai pelaku utama kebudayaan.<sup>113</sup> Salah satu pembentuk serta bagian yang meliputi yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia saat ini. Meskipun kebudayaan Tionghoa di Indonesia berakar dari kebudayaan budaya luhur, namun kebudayaan Tionghoa di Indonesia, telah sangat bersifat lokal dengan mengalami proses peleburan budaya/asimilasi dengan kebudayaan lokal di Indonesia.

<sup>113</sup> P.K Dewobroto Adhiwigyo, Bagus Handoko, "Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Klenteng Jin De Yuan," *Jurnal Tingkat Bidang Seni Rupa dan Desain*, 3, <https://media.neliti.com/media/publications/245864-kajian-arsitektural-dan-filosofis-budaya-89845f4f.pdf>

Bubungan merupakan salah satu dari kebudayaan Tionghoa yang telah asimilasi dengan budaya Indonesia. Bubungan ada juga di bagian masjid, termasuk Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi. Berikut bentuk bubungan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi:



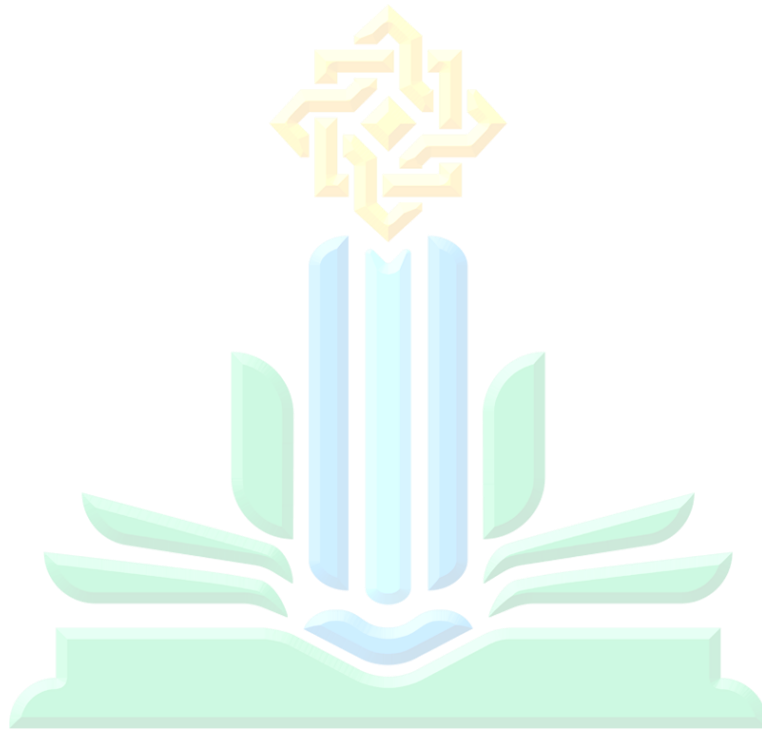
**Gambar 3.15 Bubungan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi**  
 Sumber : <https://www.kabarbanyuwangi.info/bwi-punya-masjid-cheng-hoo.html>

No.	Tipe Bubungan	Gambar
1.	<i>End of Straw</i> atau tipe ujung lancip	
2.	<i>Geometric</i> atau tipe geometri	
3.	<i>Rolling wave</i> atau tipe awan bergulung	
4.	<i>Curling wave</i> atau tipe awan berombak	
5.	<i>Curling end</i> atau tipe awan meliuk/ujung meliuk	

**Gambar 3.16 Tipe-tipe Bubungan**  
 Sumber : <https://www.tionghoa.info/wp-content/uploads/2019/06/tipe-bubungan.png>

Tipe-tipe bubungan atap ada lima yaitu 1) tipe ujung lancip, 2) tipe geometri, 3) tipe awan berombak, 4) tipe awan bergulung, 5) tipe awan meliuk/ujung meliuk. Masjid Muhammad Cheng Hoo

Banyuwangi memiliki bubungan atap dengan tipe ujung lancip, hal tersebut dapat dilihat dari gambar diatas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB IV

### MAKNA RAGAM HIAS PADA MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER

#### A. Gambaran Umum Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki ciri khas yaitu bernuansa Tionghoa. Terdapat papan tulisan Masjid Muhammad Cheng Hoo serta dalam bahasa Mandarin, perpaduan warna kuning dan merah yang nampak dari kejauhan menghiasi tempat peribadatan umat Tionghoa, warna bangunan klenteng juga ada kubah kecil yang menjulang keatas yang menandakan Masjid yang berwarna kuning keemasan. Hal tersebut, sesuai dengan tutur kata Edy Bambang selaku wakil ketua takmir :

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya di Jember. masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki nuansa Tionghoa serta terdapat perbedaan pada bangunan masjid mulai dari papan nama tulisan masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dalam bahasa Mandarin, ada kleneng warna kuning keemasan serta ada pagoda dan masih banyak lainnya.<sup>1</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terinspirasi dari masjid yang ada di Surabaya. Sedangkan, masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya terinspirasi dari masjid yang ada di Beijing yaitu masjid Niujie. Pernyataan tersebut, sesuai dengan tutur kata dari ketua takmir yaitu Lauw Song Tjai yaitu:

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember asal muasal terinspirasi dari masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya. Sedangkan masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya terinspirasi dari masjid yang ada di Beijing dengan arsitektur masjid tertua di Tiongkok yaitu masjid Niujie.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara di Jember dengan wakil ketua takmir yaitu bapak Edy Bambang pada tanggal 14 Oktober 2023.

<sup>2</sup> Wawancara di Jember dengan ketua takmir yaitu bapak Lauw Song Tjai pada tanggal 14 Oktober 2023.

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki lahan seluas 21x11 m<sup>2</sup> serta bangunan utama memiliki luas 11x9 m<sup>2</sup>. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki warna merah, kuning, dan hijau serta memiliki 8 sisi di bagian atas bangunan utama. Hal tersebut, sesuai tutur kata Lauw Song Tjai :

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki arti dari angka serta huruf yang merupakan luas dan lahan dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. angka 9 memiliki lambang walisongo, angka 11 memiliki arti yaitu ukuran ka'bah saat pertama kali di bangun, sedangkan angka 8 memiliki arti Pat Kwa memiliki arti keberuntungan/kejayaan.<sup>3</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang ada di Indonesia memiliki tampilan bentuk denah masjid yang sederhana yaitu sebuah ruang persegi (ruang utama) dengan mihrabnya, penempatan persegi utama digunakan sebagai tempat penguat mihrab serta atap pagoda yang segi 8 digunakan untuk menyanggah 4 kolom persegi tadi.<sup>4</sup> Bentuk pagoda segi 8 yang menjulang tinggi ke atas menggambarkan bahwa pentingnya ruang di bawahnya yaitu ruang ibadah utama.



**Gambar 4.1 Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber:** <https://backpackerjakarta.com/keindahan-arsitektur-masjid-cheng-ho-surabaya/>

<sup>3</sup> Wawancara di Jember dengan ketua takmir yaitu bapak Lauw Song Tjai pada tanggal 14 Oktober 2023.

<sup>4</sup> Freddy H Istanto, "Semangat Admiral Cheng Hoo Dan Ekpedisi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia", *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 31, No. 1 (2003), 16. <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia memiliki atap yang berbentuk pagoda bentuk segi delapan memberi kesan tersendiri yaitu pat kwa (angka delapan) yang memiliki filosofi kejayaan atau keberuntungan. Hal tersebut, sesuai dengan tutur kata Edy Bambang yaitu :

Bagi warga Tionghoa, angka delapan dianggap dan dipercaya sebagai pembawa rezeki, keberuntungan, karma baik serta kesuksesan sehingga tak heran jika angka delapan dijadikan didalam jumlah bentuk pagoda yang memiliki segi delapan.<sup>5</sup>

Pada bagian atap Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia sangat kental bernuansa arsitektur Tiongkok juga warna-warna yang menyertai bangunannya seperti warna hijau, merah dan kuning, salah satu ciri arsitektur Tiongkok yaitu bumbungan atap yang lentik walaupun tidak serumit yang ada di Tiongkok juga lentikannya hadir dengan sederhana.

#### **B. Masjid Niujie sebagai Patokan Bentuk Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia**



**Gambar 4.2 Masjid Niujie di Beijing**

Sumber: <https://kubahmasjid.com/2012/11/03/masjid-niujie-cina/>

---

<sup>5</sup> Wawancara di Jember dengan wakil ketua takmir yaitu bapak Edy Bambang pada tanggal 14 Oktober 2023

Masjid Niujie berusia lebih dari seribu tahun, masjid ini berada di kawasan Niujie, Distrik Xuanwu, Beijing. Inilah masjid paling tua dan bersejarah di Ibu Kota Cina itu. Masjid terbesar di antara 68 buah masjid di Beijing ini juga menjadi titik awal masuknya Islam di Cina. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Kaisar Tonghe dari Dinasti Liao pada 996 M. Jika demikian, masjid ini telah melintasi enam zaman, dari masa Dinasti Liao, Dinasti Song, Dinasti Yuan, Dinasti Ming, Dinasti Qing, hingga era Cina modern sekarang. Sejak didirikan hingga saat ini, Masjid Niujie telah banyak mengalami renovasi dan perluasan. Renovasi terakhir dilakukan pada tahun 1996.<sup>6</sup>

Masjid Cheng Hoo Indonesia menghadirkan suatu bentuk arsitektur yang telah lama dikenal. Namun, arsitektur ini telah tertidur lama karena kebijakan rezim masa lalu di Indonesia.<sup>7</sup> Rezim lama terjadi di Indonesia, karena pada saat itu terjadi konflik pada tahun 1965 yaitu Gerakan 30 September- 1 Oktober 1965.<sup>8</sup> Konflik tersebut, menewaskan tujuh perwira dalam usaha kudeta yang kemudian dituduhkan kepada Partai Komunis Indonesia. Saat terjadinya G 30S/PKI, etnis Tionghoa diduga ikut keterlibatannya dalam kejadian tersebut. Banyak dari etnis Tionghoa yang dibunuh hingga banyak juga yang keluar dari Indonesia. Notabene, etnis Tionghoa yang berasal dari Cina, mendapatkan pengaruh dari kejadian

---

<sup>6</sup> Wachidah Handasah, "Masjid Niujie di Cina Berusia Seribu Tahun," diakses pada 4 November 2023, <https://ihram.republika.co.id/berita/qim2xa327/masjid-niujie-di-cina-berusia-seribu-tahun>

<sup>7</sup> Freddy H Istanto, 16

<sup>8</sup> Bagus Kesuma Yudha, "Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (Senada)*, Vol. 3, (2020), 51, <http://senada.std-bali.ac.id>

tersebut. Akhirnya, pada tahun 1967 Soekarno digantikan oleh Soeharto sebagai presiden.<sup>9</sup> Presiden Soeharto membuat keputusan Inpres No. 14/1967 yang substansinya mengarah pada pelarangan dalam bentuk apapun yang berbau Cina, mulai dari kesenian, simbol, huruf serta perayaan Imlek. Hal tersebut, dilakukan berdalih bahwa warga Tionghoa yang populasinya pada saat itu mencapai kurang lebih 5 juta dari keseluruhan rakyat Indonesia, dikhawatirkan akan menyebarkan komunisme di Indonesia.<sup>10</sup>

Arsitektur Masjid Cheng Hoo dipublikasikan sebagai arsitektur yang diilhami oleh Masjid Niujie di Beijing.<sup>11</sup> Ide tersebut, muncul saat melihat keindahan bentuk dan ketuaan masjid di Beijing ini. Meskipun Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia didasari bentuknya dari Masjid Niujie. Namun, tidak semua bercermin pada bentuk Masjid Niujie. Hanya beberapa bagian saja yang mengambil bentuk Masjid Niujie seperti atap utama, puncak dan mahkota. Selain itu, terjadi akulturasi dari beberapa bentukan lokal.



**Gambar 4.3 Atap Utama, puncak dan mahkota berada di atas pada Masjid Niujie**

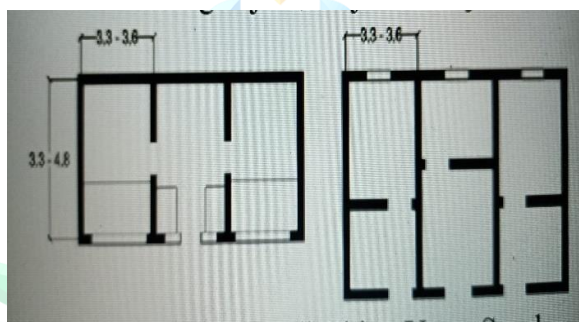
**Sumber : <https://suaramuslim.net/masjid-niujie-titik-awal-masuknya-islam-di-tiongkok/>**

<sup>9</sup> Bagus Kesuma Yudha, 52

<sup>10</sup> Bagus Kesuma Yudha, 53

<sup>11</sup> Freddy H Istanto, 16

Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia menampilkan bentukan denah ruang utama yang berbentuk ruang persegi. Ruang persegi mengingatkan pada arsitektur Tiongkok yaitu konsep *jian*. Namun, bentuk-bentuk persegi yang sederhana. Konsep dasar dalam penggunaan jian adalah unit standar yang diulang dan dikembangkan untuk membentuk bangunan individual atau ruang lainnya. Jian adalah ruang yang dibatasi atau ruang persegi memiliki batas kolom-kolom atau dinding yang dipisahkan dari ruang-ruang lain secara berdekatan.



**Gambar 4.4 Lebar Jian di Cina Utara**

**Sumber:** Dokumentasi Pribadi Mutiawati Mandaka dkk<sup>12</sup>

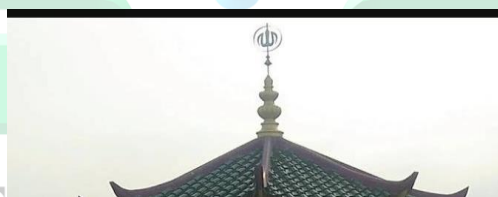
Sebagian besar tempat tinggal Cina memiliki struktur horizontal yang terdiri dari setidaknya tiga jian. Konsep Jian terhubung secara lateral sepanjang garis melintang, yang kadang-kadang disebut sebagai “naga” untuk menekankan linearitasnya. Lebar masing-masing jian di Tiongkok utara umumnya berkisar seperti pada gambar diatas yaitu 3,3-3,6 meter, sedangkan di Tiongkok selatan berkisar antara 3,6-3,9 meter.

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia, memiliki bagian utama yang nuansanya kental dengan Tiongkoknya mulai dari ornamen, raut, warna,

<sup>12</sup> Mutiawati Mandaka dkk, 2022, Penataan Courtyard Rumah Tradisional Cina Di Pecinan Lasem, vol.8, <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/NT/article/view/1889>

bentuk serta dimensinya memiliki benuansa khas Tiongkok. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia, memiliki atap utama yang terdiri dari tiga lapis yang berupa pagoda. Pagoda sendiri, ada di India semenjak abad ketiga serta dikembangkan oleh para pendeta yang sudah lama menetap di India, pagoda terletak di bagian utama bangunan seperti masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia. Menurut tokoh Liu, bentukan pagoda berasal dari budaya India kuno.<sup>13</sup>

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia memiliki pagoda yang sama dengan masjid Niujie yaitu memiliki stupa di atapnya memiliki puncak yang berwarna keemasan. Stupa tersebut hadir karena pengaruh Lamaisme dan pengaruh tibet juga merupakan ciri khas dari stupa Budha serta masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia memiliki huruf “Allah” pada stupa bagian puncak.



**Gambar 4.5 Puncak atap masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang berwarna keemasan**

Sumber : Dokumentasi pribadi, Kamis 3 Agustus 2023



**Gambar 4.6 Atap Tiga Lapis Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**

Sumber : <https://www.ugikmadyo.com/2015/11/masjid-cheng-ho-surabaya.html?m=1>

<sup>13</sup> Freddy H Istanto, 17

Atap utama Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia memiliki tiga lapis. Selain, atap memiliki susunan tiga lapis, terdapat mahkota di ujung atap yang merupakan elemen-elemen arsitektur Hindu-Jawa.<sup>14</sup> Atap masjid tradisional di Indonesia berbentuk tumpuk. Bukanlah, berbentuk kubah. Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia mengambil rancangan yang merupakan akulturasi dari tradisi wilayah Tiongkok (pagoda) dan tradisi masjid Jawa (yang numpuk). Begitu juga, memolo adalah hiasan di puncak atap sebagai adaptasi dengan tradisi Hindu. Namun, pada Masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia memolo berupa stupa yang pengaruh dari budha serta tradisi lamaisme dan Tibet.



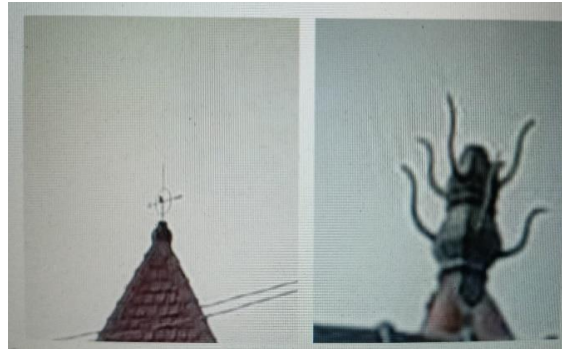
**Gambar 4.7 Bentuk Atap Tumpuk Susun Lapis Tiga pada Bangunan Utama, Masjid Agung Lamongan dengan Elemen Arsitektur Jawa**

Sumber : <https://images.app.goo.gl/mCvs6FPiCxnNEnVS7>

---

<sup>14</sup> Freddy H Istanto, 17





**Gambar 4.8 Kanan Puncak Atap Masjid Agung Lamongan dengan Memolo dan Kiri Puncak Atap Masjid Agung Lamongan Berbentuk Penunjuk Angin**  
 Sumber : <https://images.app.goo.gl/AywDCuhT3eFXBaQj6>

### C. Ragam Hias Serta Maknanya Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

#### a. Langit-langit Segi Delapan Masjid Muhammad Cheng Hoo Delapan



**Gambar 4.9 Langit-langit bentuk segi delapan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

Sumber: Dokumentasi pribadi, Minggu 16 Juli 2023

Langit kubah memiliki bentuk segi 8. Kalau dilihat dari budaya China ialah lambang dari pat kwa. Langit kubah memiliki berapa hiasan yaitu terdapat tulisan kaligrafi Allah dan Muhammad serta dengan warna cat plafon krem, hal tersebut sesuai dengan tutur kata Lauw Song Tjai selaku ketua takmir masjid Cheng Hoo Jember:

Pewarnaan dari langit kubah masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki warna krem, dimana warna tersebut sama dengan warna langit kubah masjid Muhammad

Cheng Hoo Jember. masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki warna yang sama dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya karena masjid Muhammad Cheng Hoo Jember bentuk nya sama dengan masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya, masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya memiliki arsitektur serta ragam hias (ornamen) yang hampir sama dengan masjid Niujie yang ada di Beijing.<sup>15</sup>

**Tabel 4.1 Lafadz Kaligrafi pada Pat Kwa Bagian Dalam, Tingkatan Pertama, Kedua dan Ketiga**

Penulisan	Latin	Arti
الله	Allah	Allah
محمد	Muhammad	Muhammad

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023

Langit-langit pagoda berbentuk segi delapan memiliki fungsi sebagai subjek utama serta digabungkan dengan kaligrafi Arab dengan lafadz Allah dan Muhammad . kaligrafi Arab lafadz Allah memutar mengikuti bentuk segi delapan sehingga membentuk irama pada langit-langit pagoda Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.<sup>16</sup> Terdapat kaligrafi Allah Muhammad pada langit-langit Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dengan jumlah kaligrafi 24 serta menambah suasana menjadi ruang yang nyaman untuk beribadah.



**Gambar 4.10 Ventilasi di atap utama segi delapan**

**Sumber:** Dokumentasi Pribadi, Minggu 16 Juli 2023

<sup>15</sup> Wawancara di Jember dengan wakil ketua takmir yaitu bapak Edy Bambang pada tanggal 14 Oktober 2023

<sup>16</sup> Imam Ramadhan Bagus Panuntun, 173.

Langit-langit atap utama pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki ventilasi udara. Ventilasi tersebut, memiliki bentuk persegi panjang dengan warna tiap-tiap garis yang membentuk persegi panjang berwarna hitam serta di bagian tengah ventilasi ada lobang-lobang kecil yang memungkinkan udara masuk. Ventilasi yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terdapat 16 jendela ventilasi. Terdapat dua lapisan ventilasi dengan 1 lapisan ada delapan ventilasi udara.

b. Beragam Ragam Hias di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



**Gambar 4.11 Lingkaran menjadi pusat ragam hias Geometris garis dan bidang warna dan bentuk segi delapan**

**Sumber :** Dokumentasi pribadi, Minggu 16 Juli 2023

Ragam hias geometris garis dan bidang warna mengelilingi masjid memiliki pusat warna yang berada di tengah-tengah pola warna, berbentuk bidang lingkaran, trapesium, segi delapan, kelopak bunga, dan bintang. Pusat warna menjadi pemisah antara sisi kanan dan sisi kiri yang memiliki pola ragam hias garis dan warna yang sama.



**Gambar 4.12 Ragam Hias Geometris Garis dan bidang warna pada tiang Horizontal di Depan Pintu Timur Masjid**

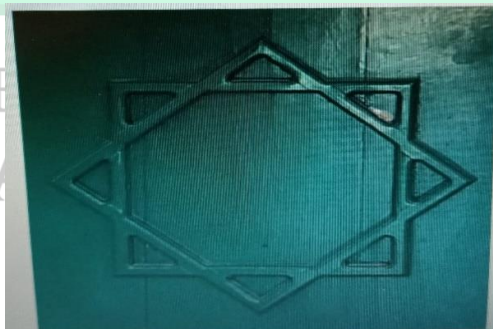
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Minggu 16 Juli 2023



**Gambar 4.13 Ragam Hias Berbentuk Kelopak Bunga, Segi Delapan, Bintang dan Lingkaran Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, Minggu 16 Juli 2023

1. Makna Segi Delapan dalam Budaya Islam



**Gambar 4.14 Motif Geometris Segi Delapan Pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang**

Sumber : <https://images.app.goo.gl/YMHFAVshXtZmetRE7>

Bentuk segi delapan merupakan corak geometris menandakan selaras pola mesir dalam Islam serta digunakan pada pola dinding Mekkah. Segi delapan memiliki arti cahaya Allah, yang menyebarkan nikmat Tuhan dan Iman Islam serta merahmati siapapun. Motif segi delapan ini juga adalah menggambarkan empat sudut ruang yaitu delapan garis mewakili simbolis Utara, Selatan, Timur, Barat, Barat Daya, Tenggara, Timur Laut, Barat Laut serta bentuk segi delapan memiliki beberapa unsur dalam penerapannya yaitu bidang, garis, tekstur, warna dan ruang.<sup>17</sup> Segi Delapan atau delapan penjuru mata angin adalah simbol kehidupan dalam mencari rejeki, yakni dalam dunia politik, dunia kemasyarakatan, dunia ekonomi, dunia teknologi dalam sebuah budaya.

## 2. Makna Bulan Bintang dalam Budaya Islam



**Gambar 4.15 Motif Bulan Bintang Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang**

**Sumber :** <https://medan.kompas.com/read/2022/01/29/161743378/masjid-cheng-ho-palembang-dan-keunikan-gaya-arsitekturanya?page=all>

Bulan Bintang merupakan bentuk geometris dan simbol politik Islam, serta bentuk motif bulan bintang terdapat ditengah motif segi delapan, warna yang digunakan pada motif yaitu warna kuning keemasan

<sup>17</sup>Reza Syahbani, Sahrul dan Efendi, "Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Hoo Palembang," *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2022), 90, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara>

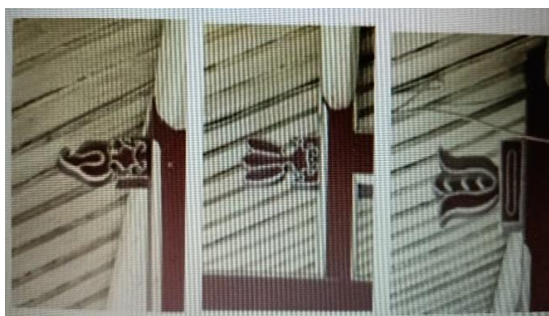
yang menyimbolkan mencerminkan kekayaan, kedudukan dan kemakmuran. Makna motif bulan bintang yang diterapkan di ornamen masjid yaitu merupakan simbol politik Islam, ketika Palembang menjadikan kerajaan Turki Utsmani sebagai patron kesultanan Palembang. Dalam konsep kalender Islam memakai kalender bulan (komariah), bulan yang ada pada tradisi Arab yaitu ada 12 bulan yang masing-masing memiliki nama dalam bulannya, yakni bulan muharram, rabi'ul awwal, rabi'ul akhir, safar, jumaddil awwal, jumaddil akhir, syaban, rajab, Ramadhan, syawal, dzulqaidah, dzullhijjah.<sup>18</sup> Dalam kalender Islam pergantian hari pada saat waktu masuk adzan asar bukan terjadi di malam hari. Bintang dalam surah Al-burooj adalah gugusan bintang bukti kekuasaan dan keesaan Allah yang tak seorangpun mampu menandangnya, ancaman berupa azab yang pedih bagi orang-orang kafir yang berbuat dzalim terhadap orang mukmin, kabar gembira bagi orang yang beriman yang mengerjakan kebaikan, jaminan Allah terhadap keutuhan dan kemurnian Al-Qur'an dalam menyampikan pembelajaran akan azab yang ditimpahkan Fir'aun karena mendustkan Allah dan Rasulnya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Reza Syahbani, Sahrul dan Efendi, 92

<sup>19</sup> Reza Syahbani, Sahrul dan Efendi, 92

3. Kelopak Bunga Lotus yang dijadikan Ragam hias pada Masjid  
Muhammad Cheng Hoo Jember



**Gambar 4.16 Ornamen Bunga Lotus pada Konstruksi *tou kung***  
Sumber : Dokumentasi Pribadi Yudita Royandi dkk<sup>20</sup>

Ornamen bunga lotus pada gambar diatas menunjukkan bunga lotus yang awalnya kuncup dan semakin kebawah semakin mekar.<sup>21</sup> Bunga lotus memiliki makna yaitu kesempurnaan dan kemurnian. Bunga lotus tumbuh dan berkembang di lumpur tapi tidak tercemar. Hal tersebut, memiliki keterkaitan dengan Budha yaitu Budha lahir di dunia tapi hidupnya dapat mengatasi permasalahan di dunia.<sup>22</sup> Buah lotus akan menjadi matang saat bunganya mekar. Hal tersebut, sama seperti Budha mengajarkan kebenaran akan segera menghasilkan buah pencerahan.<sup>23</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>20</sup> Yudita Royandi dkk, 2022, Analisa Bangunan Dengan Pengaruh Tionghoa Pada Pecinan Indramayu Jawa Barat, Vol.11, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/32582>

<sup>21</sup> Yudita Royandi, Irena Vanessa Gunawan dan Erwin Ardianto Halim, "Analisa Bangunan Dengan Pengaruh Tionghoa Pada Pecinan Indramayu Jawa Barat," *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 11, No. 1 (2022), 72, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/32582>

c. Menara yang Mirip dengan Pagoda Tersusun Lima



**Gambar 4.17 Menara Pagoda Tersusun Lima Lapis Masjid  
Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber :** Dokumentasi Pribadi, Minggu 16 Juli 2023

Menara merupakan salah satu dari arsitektur Islam. Menara adalah struktur yang tinggi menjulang dan menonjol keluar dari lingkungannya. pada umumnya, menara memiliki ciri khas yaitu unsur-unsur seperti balkon, shaft, base, mahkota serta kubah menara. Dalam agama Islam, menara selalu berdampingan dengan masjid serta difungsikan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan oleh muadzin untuk menyerukan sholat kepada umat Islam. Namun, fungsi menara lebih bersifat spritual simbol dan estetika visual. Secara gambaran umum, menara adalah identitas agama Islam dan simbol agama Islam.

Pada zaman Rasulullah, menara belum ada serta pada saat mengumandangkan adzan, dilakukan di atap masjid. Menara dianggap bid'ah dalam Islam pada masa penggerak Wahabisme di Saudi Arabia. Kaum wahabi melarang pendirian masjid disertai dengan struktur menara juga berbagai ornamen dan dekorasinya. Awal perkembangan arsitektur



masjid, bentuk menara seperti Masjid Damaskus dan Masjid Nabawi yaitu tidak berdiri sendiri tetapi menyatu dengan struktur bangunan masjid. Akhirnya, Pola tersebut, menyebar ke berbagai penjuru di daratan Arab hingga ke Andalusia.

Menara akhirnya, merambat ke masjid-masjid di Indonesia. Salah satunya yaitu Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki menara yang berbentuk pagoda tersusun lapis lima. Jumlah pagoda tersebut, ada 5 lapis yang memiliki arti sebagai Ruku Islam ada 5 serta tinggi dari menara pagoda tersebut, setinggi 17 meter yang memiliki arti 17 jumlah sholat lima waktu dalam sehari.<sup>24</sup> Menara memiliki fungsi, selain mengumandangkan adzan juga memiliki fungsi lain yaitu berfungsi ganda seperti halnya menara pengintai atau mercusuar. Menara masjid ini, melambangkan simbol kerukunan antara umat beragama. Menara-menara yang memiliki pagoda, dapat dilihat Masjid-masjid Muhammad Cheng Hoo di Indonesia. Salah satunya di Jember dan Palembang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Novie Fauziah, "Uniknya Masjid Cheng Hoo, Miliki Menara Tinggi Lambang Sholat Lima Waktu," diakses pada 6 November 2023, <https://muslim.okezone.com/read/2021/12/30/615/2524951/uniknya-masjid-cheng-ho-miliki-menara-tinggi-lambang-sholat-lima-waktu>



**Gambar 4.18 Menara Masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang terletak di sebelah kiri**

**Sumber :** <https://jember.inews.id/read/244107/masjid-cheng-ho-akulturasi-dua-budaya-tionghoa-dan-palembang>

d. Kaligrafi Islam Raihani pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember



**Gambar 4.19 Kaligrafi Lafadz Allah dan Muhammad pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber :** Dokumentasi Pribadi ,Minggu 16 Juli 2023

Kaligrafi lafadz Allah dan Muhammad dalam bentuk lingkaran terbuat dari semen, berwarna kuning keemasan dengan tulisan kaligrafi arab yang saling melingkari lafadz Allah dan Muhammad. Kaligrafi tersebut, bergaya kaligrafi Islam Raihani seperti kaligrafi pada umumnya. Keunikannya terletak di kaligrafi bergaya raihani berukuran besar serta dipadukan dengan jendela berbentuk lingkaran nampak seperti jendela

bangunan Tiongkok.<sup>25</sup> Kaligrafi raihani juga ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya.



**Gambar 4.20 Kaligrafi Islam Raihani Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**

**Sumber :** <https://www.emakmbolang.com/2015/11/keunikan-masjid-cheng-hoo-bernuansa.html?m=1>

Kaligrafi Islam Raihani termasuk kaligrafi klasik. Kaligrafi islam raihani dibuat oleh pengasuh pondok pesantren yaitu KH Ahmad Mustofa Bisri atau lebih dikenal dengan Gus Mus. Gus Mus mengedepankan dorongan hati dan pengungkapan isi hati sehingga menimbulkan ide-ide dalam penentuan kaligrafinya serta kaligrafi-kaligrafi beliau seperti seni kaligrafi Islami. Gus Mus mulai menekuni seni melukis pada saat muda, beliau menjadi guru melukis yaitu seorang pelukis wajah keliling yang kakinya lumpuh. Saat menimba ilmu di pondok pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta.<sup>26</sup> Beliau selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi pelukis-pelukis ternama di wilayah kota Yogyakarta. Gus Mus

<sup>25</sup> Hermita Titisari, "Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 3, No. 3 (2015), 32, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/12565>

<sup>26</sup> Wildan Wiratdoni, "Analisis Konsep Penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Islami Karya Ahmad Mustofa Bisri," diakses pada 6 November 2023, 367 <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/download/10624/10164>

dalam melukis selalu mencari sumber atau referensi tentang seni kaligrafi, seni lukis serta aspek-aspek dalam hal berkarya. Faktor pergaulan Gus Mus dengan para seniman serta saran dan kritik yang beliau terima, menjadi faktor yang mendukung dan membangun Gus Mus dalam berkarya.<sup>27</sup>

Berikut karya-karya kaligrafi karya Gus Mus :



**Gambar 4.21 Kaligrafi Raihani Lafadz Allah Akbar**

Sumber : <https://gusmus.net/lukisan>



**Gambar 4.22 Kaligrafi Raihani Lafadz Asmaul Husna**

Sumber : <https://gusmus.net/lukisan>

Gus Mus dalam melukis karya-karyanya berupa kaligrafi Islam, ada beberapa unsur-unsur yang diperhatikan oleh beliau yaitu Khat, Warna, Komposisi.

---

<sup>27</sup> Wildan Wiratdoni, 368

## 1. Khat

Kaligrafi-kaligrafi gus Mus masih mengikuti khat klasik dipadukan dengan improvisasi khas gus Mus. Khat klasiknya yaitu tsulut, khat dan muhaqqaq. Dalam kaligrafi gus Mus, dari tiga khat tersebut. Hanya satu yang digunakan serta ditambahkan kreativitas dan improvisasi yang lebih dominan. Contoh bentuk dari improvisasi yaitu, bagian huruf-huruf yang dibuat memanjang pada bagian tertentu serta bagian-bagian ini dipanjangkan dengan maksud mendapatkan suatu komposisi yang pas dengan mengesankan rasa luwes, ritmik dan dinamis.

## 2. Komposisi

Komposisi adalah cara penempatan obyek ke dalam suatu lukisan. Karya gus Mus menempatkan objek dapat dibedakan menjadi dua yaitu komposisi bebas dan sentral. Komposisi sentral adalah obyek utama diletakkan di tengah, obyek tengah tersebut, yaitu lafadz kaligrafi. Makna dan isi lafadz jadi lebih mudah disampaikan. Komposisi bebas merupakan yang tidak merujuk atau mengikuti pada salah satu aturan komposisi dalam seni rupa sehingga memenuhi dan terkesan rata ke permukaan karya. Lafadz pendukung berada dipinggiran karya serta lafadz utama berada di tengah karya.<sup>28</sup> Obyek utama dalam komposisi ini, umumnya dimiringkan penulisannya. Komposisi ini kadang di beberapa karya nampak kesulitan untuk menemukan fokusnya dan darimana lafadz dapat dibaca, yang kemudian dimaknai isinya. Berbeda

---

<sup>28</sup> Wildan Wiratdoni, 371

dengan yang lain, ada salah satu karya yang dapat digolongkan memakai jenis komposisi asimetris. Ada dua komposisi yaitu komposisi bebas dan tidak terikat aturan komposisi dalam seni rupa yaitu lafadz kaligrafi rata memenuhi karya dan komposisi sentral, lafadz kaligrafi ditempatkan pada bagian tengah karya.<sup>29</sup>

### 3. Warna

Karya Gus Mus memiliki pewarnaan latar belakang yang digolongkan menjadi tiga yaitu, pertama, menampilkan ciri karya dengan latar belakang yang hitam dan tidak ditumpuk warna lain. Hanya ditambahkan obyek yang mendukung konsep obyek utama. Nuansa kesederhanaan karya menjadi karakter khas pada karya-karya ini. Kedua, latar belakang dengan warna gelap cenderung hitam menjadi ciri dalam sebagian besar karya Gus Mus. Warna hitam tersebut, kemudian, ditumpuk dengan warna-warna cerah yang ekspresif. Pada beberapa bagian membuat obyek huruf jadi kurang menonjol. Namun, pada bagian obyek utama (lafadz utama) tetap terlihat ditonjolkan. Ketiga ciri karya dengan latar belakang yang cenderung cerah. Namun, tetap dengan pewarnaan yang harmonis dan sederhana.<sup>30</sup> Dapat disimpulkan bahwa, karya Seni Lukis Kaligrafi Islami Gus Mus terkesan harmonis, tertata, cerah dan ekspresif.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Wildan Wiratdoni, 370

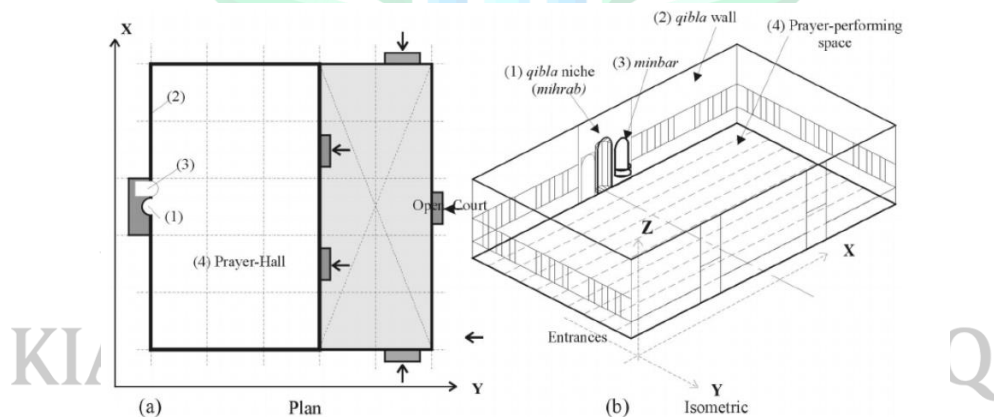
<sup>30</sup> Wildan Wiratdoni, 371

<sup>31</sup> Wildan Wiratdoni, 372

e. Mihrab dan Mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

1. Mihrab

Pada umumnya, mihrab masjid di Indonesia terletak pada barat masjid. Tepatnya, di sebelah tengah dari dinding barat masjid dan berjumlah satu. Mihrab lebih dikenal dengan ruangan di dalam masjid, sebagai tempat imam. Mihrab pada saat ini, merupakan suatu hal yang tidak pernah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw serta ada pula yang berpendapat. Berbunyi, identifikasi arah kiblat, dimana wajah akan menghadap ke arah mekkah merupakan mihrab niche(cekungan).<sup>32</sup> Arah sholat, justru tegak lurus dengan dinding sebelah kiblat, jadi tidak difokuskan dengan arah kiblat serta penunjuk arah yang tepat bukanlah bulat.<sup>33</sup> Seperti gambar di bawah ini



**Gambar 4.23 Skema Interior Masjid**

Sumber : <https://images.app.goo.gl/9YGGKZ3KmtRjF5pZ9>

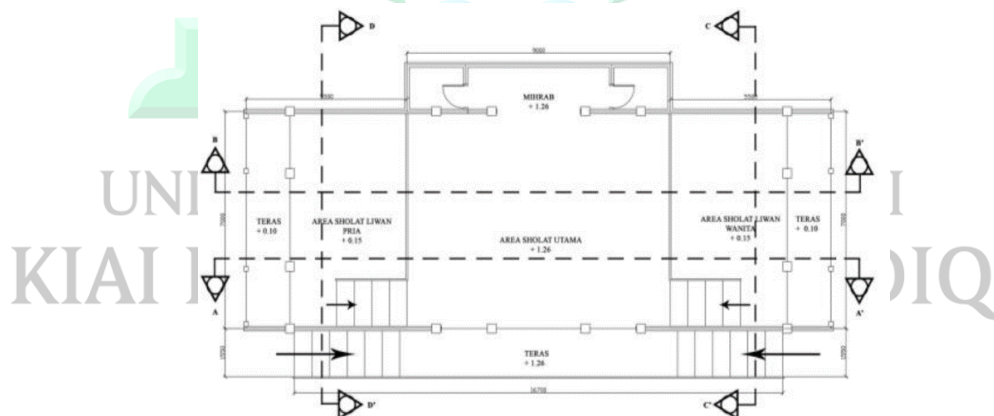
<sup>32</sup> Dini Prasasti dan Cassandra, "Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno di Jawa" (Diploma Tesis, Universitas Komputer Indonesia, 2017), 22

<sup>33</sup> Dini Prasasti dan Cassandra, 23

Dalam pandangan Ensiklopedia Islam, kata mihrab berarti sebuah gedung yang tinggi.<sup>34</sup> Menurut sebagian ulama, mihrab sebagai tempat untuk melawan hawa nafsu dan memerangi setan yang berasal dari kata al-Hurba yang memiliki arti peperangan. Dalam Bahasa Persia, yaitu sebuah lubang yang tidak ditembus pada kuil Mithraistik. Hal ini menerangkan bahwa betapa mihrab menjadi tempat istimewa yang ada. Bahkan, sebelum keberadaan Nabu Muhammad Saw.



**Gambar 4.24 Mihrab Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**  
**Sumber :** Dokumentasi Pribadi , Minggu 16 Juli 2023



**Gambar 4.25 Layout Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**  
**Sumber :** <https://images.app.goo.gl/7nhKa4UAjR5TVX6g8>

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember terdapat mihrab serta sebelah kanan ada sebuah mimbar. Atap mihrabnya seperti biasa,

<sup>34</sup> Dini Prasasti dan Cassandra, 24



berwarna putih dengan sebelah kanan, kiri dan depan ada lapisan keramik berwarna merah. Ada tiang berwarna kuning yang menyangga mihrab. Terdapat jam digital sebagai penanda sholat lima waktu. Terdapat dua buah pengeras suara yang biasanya digunakan saat melaksanakan sholat serta saat mengadakan sebuah acara di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Layout Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya merupakan denah yang dibuat dari segi atas, dimana dapat diketahui bahwa terdapat di sebelah atas yaitu mihrab, di sebelah tengah terdapat area sholat utama, di sebelah kanan terdapat area tempat sholat wanita, di sebelah kiri terdapat tempat sholat laki-laki, di sebelah bawah terdapat teras. Hal tersebut, sama seperti denah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

## 2. Mimbar

Mimbar merupakan komponen masjid yang sama pentingnya dengan mihrab, dimana kedua komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mimbar atau podium merupakan salah satu tempat yang dipergunakan khotib untuk berceramah (khutbah) dimana mimbar ini telah ada disaat Rasulullah Saw. menjadi utusan Tuhan untuk menyampaikan risalah agama Islam.<sup>35</sup> Setelah Rasulullah Saw. wafat, mimbar dipergunakan oleh para sahabat, tabiin, hingga berkembangnya jaman, mimbar dipergunakan secara terus menerus oleh pemimpin-pemimpin di Jazirah Arab hingga mengalami fase pemerintahan. Mimbar akhirnya terus berkembang keseluruh dunia dan menjadi lambang dari

---

<sup>35</sup> Dini Prasasti dan Cassandra, 28

pemerintahan. Mimbar pertama yang digunakan Rasulullah Saw. merupakan mimbar dengan bentuk anak tangga dimana hal ini akan memudahkan untuk dapat dilihat oleh jamaah dengan posisi yang lebih tinggi.



**Gambar 4.26 Mimbar Masjid Nabawi milik Rasulullah**

Sumber : <https://aet.co.id/adab-masuk-masjid-nabawi-dan-ziarah-ke-makam-rasulullah/>

Ada mimbar masjid kuno seperti di Negara Arab, Spanyol, Turki, dan Afrika juga menjadikan tradisi atas tangga yang ada pada mimbar dan hingga kini, mimbar dengan anak tangga yang berada di depan masih ditemukan pada bangunan mimbar di masjid-masjid kuno di dunia seperti Spanyol, Turki, Afrika dan negara lain. Sama seperti mihrab, mimbar pada bangunan masjid juga dibuat dengan hiasan-hiasan yang mewah sehingga menjadi pusat perhatian.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Dini Prasasti dan Cassandra, 29



**Gambar 4.27 Mimbar Muhammad Muhammad Cheng Hoo Jember**

**Sumber :** Dokumentasi Pribadi ,Minggu 16 Juli 2023

Pada mimbar masjid, terdapat ukiran khas jepara yang menggunakan seni khat ukiran kayu yaitu khat raihani. Seni khat adalah reka bentuk berupa geometrik. Ukuran-ukuran tertentu menurut kadar tegak, tebal, nipis, panjang, pendek, miring, bulat, lonjong serta bentuk-bentuk anatomi hurufnya yang seimbang, kesemua itu merupakan ciri dan sifat tersendiri dimiliki oleh seni khat di berbagai tempat. Falsafah seni khat ini juga dapat dilihat dalam makna secara umum dan secara Islami.<sup>37</sup> Pertama, makna umum dapat dilihat sebagai asal perkataan Yunani iaitu Philos “kecintaan terhadap sesuatu” sedangkan perkataan Shopia 'kebijaksanaan' atau 'pengetahuan'. Sementara makna 'philoshopia' memberi arti mencintai akan kebijaksanaan. Kedua, makna falsafah seni secara Islami dapat diterjemahkan menjadi suatu ekspresi akan kecintaan dan keindahan. Keindahan pula lahir daripada kejujuran seni, sedangkan sesuatu berseni itu hanya dapat dilahirkan melalui kesabaran dan ketekunan di samping ketelitian. Seterusnya tumbuh rasa

<sup>37</sup> Muhammad Buhari Lubis,” Corak Seni Khat Ukir Nusantara : Kajian Perbandingan Karya Ukiran Kayu Terengganu (Malaysia) dan Jepara (Indonesia),” *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 2, No.1 (2014), 32, <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/view/2225>

ingin mengagungkan pencipta, kerana seni dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak memandang apakah seni tersebut berbentuk visual mahupun audio. Kemudian akan melahirkan hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT dan dapat menjalinkan keakraban antara sesama manusia.



**Gambar 4.28 Kaligrafi lafadz Lailahailallah Muhammadarrasulullah  
Mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember**  
Sumber : Dokumentasi Pribadi ,Minggu 16 Juli 2023



**Gambar 4.29 Kaligrafi lafadz Wadakkir Fainnatz Dzikro Tanfaul  
Mukminin Mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya**  
Sumber : <https://images.app.goo.gl/J4Qi8pLrUphrYTdG6>

Kaligrafi dengan lafadz Lailahailallah Muhammadarrasulullah merupakan kaligrafi dengan seni ukiran khat raihani. Sama halnya, dengan kaligrafi yang ada di mimbar Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya yang menggunakan ukiran khat raihani. Bentuk Khat Raihani lebih mirip dengan Khat Thuluth, karena Khat ini merupakan perpaduan antara Khat Thuluth dan Kaht Naskhi yang di kembangkan oleh para ahli

kaligrafi pada masa kerajaan Usmaniyah. Namun bentuk huruf pada Khat Raihani lebih lebar dan panjang daripada Khat Thuluth. juga terdapat penambahan tanda syakal.<sup>38</sup>

Khat Thuluth banyak digunakan untuk tujuan hiasan di berbagai manuskrip, khususnya dalam pembuatan tajuk-tajuk buku atau sub-sub bab dan nama-nama kitab. Jenis ini juga digunakan sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding binaan dan hiasan dalaman.<sup>39</sup> Jenis khat ini sesuai dengan karakter hurufnya yang artistik (menyangkut tentang seni dan kebudayaan). Thuluth lebih berwibawa bila dilengkapi dengan tashkīl (harkat) dan tazyīn (hiasan) sehingga tidak ada lagi cela-cela dan ruang kosong tidak terisi melainkan penuh dan padat dengan hiasan sebagai pelengkap seri dan keindahannya.

Penggunaan khat Thuluth sebagai motif hiasan banyak dikembangkan oleh Ibnu al-Bawwāb dan Yaqut al-Musta`shimi. Kedua tokoh kaligrafer tersebut banyak berjasa dalam mengembangkan jenis tulisan cursif Arab ini. Penggunaan khat Thuluth terbahagi kepada dua jenis iaitu thuluth thāqīl (bentuk Thuluth yang tebal dan berat) dan Thuluth Khāfīf (bentuk Thuluth yang nipis dan ringan). Teknik penulisan ini sama dengan khat nasakh, tetapi perbezaannya terletak pada ukuran tebal dan nipis huruf-hurufnya yang ditulis berdasarkan pena (kalam)

---

<sup>38</sup> Heri Al fatih, "Sejarah Khat Raihani," diakses pada 7 November 2023, <https://heri897.blogspot.com/2013/11/sejarah-khat-raihani.html>

<sup>39</sup> Muhammad Buhari Lubis, 35

yang digunakan. Khat Thuluth selalu ditulis dengan teratur, kemas, indah dan menarik.<sup>40</sup>



**Gambar 4.30 Khat Thuluth**

**Sumber :** [https://www.tokopedia.com/999948/kaligrafi-kayu-ayat-kursi-model-3-dimensi?utm\\_source=google&utm\\_medium=organic&utm\\_campaign=pdp-seo](https://www.tokopedia.com/999948/kaligrafi-kayu-ayat-kursi-model-3-dimensi?utm_source=google&utm_medium=organic&utm_campaign=pdp-seo)

#### **D. Analisis Teori Retorika Citranya Oleh Barthes Terhadap Ragam Hias**

Setelah beberapa kali mengunjungi, mengumpulkan data, serta sempat berdialog dengan pengurus masjid Cheng Hoo, penulis menyadari bahwa keindahan dan keunikan masjid Cheng Hoo tidak terlepas dari falsafah maupun ‘mitos’ atau mitologi dalam ragam hias ornamennya. Untuk dapat membaca makna simbol dan ragam hias ornamen dari masjid Cheng Hoo dari tinjauan semiotika visual, maka tidak ada salahnya jika kita menggunakan “mata” dari seorang tokoh semiotika, Roland Barthes. Dalam teori retorika citranya, Barthes (dalam Budiman, 2003: 70) mengatakan bahwa “apabila kita secara khusus hendak membaca mitos-mitos yang bersifat citrawi, kita lebih dahulu harus membedakan dua buah tipe pesan yang niscaya terkandung didalam sebuah citra”. Barthes

<sup>40</sup> Muhammad Buhari Lubis, 35

mengklasifikasikan dua tipe pesan yang niscaya terkandung dalam sebuah citra.

**a. Citra Ikonik**

Citra menurut Barthes yaitu terdiri pesan harfiah atau pesan ikonik.

Pesan harfiah atau pesan ikonik misalnya terkait makna warna-warna yang mendominasi masjid Cheng hoo, warna-warna tersebut merupakan simbol dari lima elemen dasar. Secara keseluruhan, masjid Cheng Hoo didominasi oleh warna merah, hijau dan kuning. Makna warna merah yaitu simbol unsur api (*Huo*) yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan. Warna hijau merupakan simbol unsur kayu (*Mu*) melambangkan panjang umur pertumbuhan dan keabadian.

**b. Citra Tekstual**

Sebuah citra sebenarnya bukanlah suatu struktur yang tertutup. Setidaknya dapat berkomunikasi dengan sebuah struktur lain yakni teks. Untuk menegaskan citra akulturasi budaya pada masjid ini, kemudian di akulturasikan dengan struktur lainnya, berupa ragam hias ornamen dalam bentuk teks. Contohnya pada kubah persegi delapan didalam masjid yang dihiasi dengan ukiran lafadz “Allah”. Maka itulah, yang dimaksud Barthes dengan pesan lingual.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan dalam penelitian tentang “Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2012-2015”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama** : Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember berdiri karena adanya anggota PITI yang semakin banyak sekitar ratusan orang. Dari ratusan orang tersebut ada yang melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji, mengadakan kumpulan belajar, atau sekedar bersilaturahmi. Akhirnya, dari kejadian-kejadian tersebut ada inisiatif dari pendiri masjid Cheng Hoo Surabaya kepada bapak Bambang Suyanto untuk mendirikan masjid Cheng Hoo di Jember. Bapak Bambang Suyanto melakukan cara untuk menggajang dana pembangunan masjid Cheng Hoo Jember akhirnya pada tanggal 20 April 2012 serta diresmikan pada tanggal 13 September 2015 oleh bapak Bupati MZA Djalal dan dapat digunakan hingga saat ini.

**Kedua** : Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember mengalami akulturasi budaya gaya ragam hias. Hal tersebut, dapat dilihat dari beberapa ragam hias yang ada di Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yaitu Unsur-unsur Jawa terlihat pada bentuk bangunan masjid yang mirip rumah adat Jawa yaitu joglo, unsur-unsur India yaitu pagoda, Unsur-unsur budaya Cina yaitu penggunaan



ubin pada salah satu keramik yang terletak pada semua lantai dan tembok mihrab, Nilai-nilai unsur budaya Arab tampak pada ornamen kaligrafi Arab yang terdapat di bagian dinding masjid, ukiran Arab yang dilihat dari jarak jauh seperti membentuk lingkaran seperti di kelenteng.

## **B. Saran**

Sebagai akhir dari historiografi yang peneliti hasilkan maka untuk peneliti selanjutnya khususnya para akademisi serta terfokus pada studi-studi gender, diantaranya :

1. Para peneliti selanjutnya diharapkan mempunyai waktu yang cukup senggang untuk dapat membaca lebih banyak literatur yang relevan dengan penelitian, sehingga nantinya dapat diselesaikan secara tepat waktu dan lancar
2. Peneliti harus mempersiapkan dana yang cukup untuk melakukan penelitian studi kepustakaan
3. Hal yang paling penting pastikan tokoh yang diangkat dalam studi pemikiran mudah dihubungi untuk dilakukan wawancara sebagai verifikasi dari sumber primer.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Aziz, Munawir. *Merawat Kebinekaan, Pancasila, Agama, dan Renungan Perdamaian* (Jakarta: Kelompok Gramedia, 2017).
- Fadli, Aulia. *Ensiklopedia Masjid-Masjid Paling Menakjubkan dan Berpengaruh di Dunia*. (Yogyakarta: Istana Media, 2015).
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962).
- Hari, Poerwanto. *Cina Khek di Singkawang* (Depok: Komunitas Bambu, 2014).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).
- Muhibbuddin, Muhammad. *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia* (Yogyakarta : Araska, 2020).
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta : LkiS, 2005).
- Peter J.M. Nas. *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).
- Rahman, Mujibur. *Tokoh Legendaris Laksamana Cheng Hoo Penjelajah Muslim Penyebar Islam Di Nusantara* (Jakarta Selatan : Suku Buku, 2023).
- Sagala, Syaiful. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo* (Jakarta : Pustaka IIMaN, 2016).
- Surnadinata, Leo. *Laksamana Cheng Ho dan Asia Tenggara* (Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia, 2007).
- Syukir, Asymuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah* (Surabaya: Al Ikhlas 1983).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2019).
- Toekio, Soegeng, *Mengenal Ragam Hias Indonesia* (Bandung: Angkasa).
- Tualeka, Hamzah. *Sosiologi Agama* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).

Winardi, DJ. J. *Teori Organisasi & Pengorganisasian* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006).

Zarkhoviche, Baha. *Jejak-jejak Emas Laksamana Cheng Ho* (Yogyakarta: Araska, 2017).

#### **Jurnal:**

Adhiwigyo, P.K Dewobroto, Bagus Handoko. “Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Klenteng Jin De Yuan,” *Jurnal Tingkat Bidang Seni Rupa dan Desain*, 3, <https://media.neliti.com/media/publications/245864-kajian-arsitektural-dan-filosofis-budaya-89845f4f.pdf>

Afriani, Dinda Wulan. “ Masjid Jami’ Piti Laksaman Cheng Hoo Purbalingga : Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi,” *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2014), <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/433>

Afriani, Dinda Wulan. “Masjid Jami Piti Laksamana Muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi Dalam Akulturasi”, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 (Januari-Juni 2014). (<http://ejournal.uinsaizu.ac.id.2014.32>).

Agung Setiyawan,”Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama : Legitimasi Hukum Adat Dalam Islam”, *Esensia*, Vol. XIII, No. 2 (2012).

Andininggar, Melati Indara, Elvira Dewi Kurnia, Alfiah, “Penerapan Pembauran Ornamen Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo,” *Journal Home Page* : <http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id>, Vol. 1, No. 2 (2019), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/timpalaja/article/view/9547>

Endrayadi, Eko Crys. “Pendirian masjid Cheng Ho: Sebuah Simbol Identitas Cina Muslim dan Komuditas Wisata Religius di Surabaya”, *Jurnal Historia*, Vol. 1, No. 2 (Januari 2019). (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.2019.370>).

Hasan, Ali dan Muhabbin. “Keberagaman Etnis Muslim Tionghoa di Jawa Timur; Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya”, *Fenomena*, Vol. 18, No.1 (2019).

Hasan, Apsari Dj. et al, “ Analisis Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Banyuwangi Sebagai Wujud Budaya,” *Venustas : Jurnal Arsitektur, Kota dan Pemukiman*, No. 52.

- Istanto, Freddy H . “Semangat Admiral Cheng Hoo Dan Ekpedisi Toleransi Masjid Muhammad Cheng Hoo Indonesia”, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Vol. 31, No. 1 (2003). <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/>
- Istanto, Freddy H. “Semangat Admiral Cheng Hoo dan Ekspresi Toleransi Masjid Cheng Hoo Indonesia”, *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* , Vol. 31, No. 1 (2003). (<http://puslit.petra.ac.id/Journals/architecture/>)
- Lubis, Muhammad Buhari. ” Corak Seni Khat Ukir Nusantara : Kajian Perbandingan Karya Ukiran Kayu Terengganu (Malaysia) dan Jepara (Indonesia),” *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 2, No.1 (2014), <https://ojs.upsi.edu.my/index.php/JSPS/article/view/2225>
- Mandaka, Mutiawati, Adi Sasmito, Ovariszar Bagus Affandi, “ Bentuk Atap Pada Kawasan Pecinan Desa Babagan Di Kota Wisata Lasem,” *Laskar : Jurnal Arsitektur*, Vol. 4, No. 1 (2021), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/lakar/article/view/9314/3841>
- Mansyur, HM Munir dan Abid Rohman,”Diplomasi Profetik (Studi Analisis pada Lawatan Cheng Hoo di Nusantara)”, *Dauliyah*, Vol. 7, No. 2 (2022).
- Maulid, Mustofa, Samsudin, Dina Marlina, “Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001)”, *Jurnal Historia Madania*, Vol. 2, No 1 (2018). (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/download/9670/4708.2018.58>).
- Moedjiono. “Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina,” *Jurnal Ragam Hias*, Vol. 11, No. 1 (2011), [http://eprints.undip.ac.id/32469/ . 22](http://eprints.undip.ac.id/32469/).
- Nurjannah H. “Pemetaan dan Penilaian Permakaman Sejarah Samudra Pasai di Kabupaten Aceh Utara”, *Paramita : Historical Studies Journal*, Vol 27, No. 1, (2017).
- Pradana, Rizal Wahyu Bagus. “Ragam Hias Pada Masjid Ainul Yaqin Gresik”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur*, Vol. 2 (Februari 2019). (<http://eprosiding.idbbali.ac.id>).
- Sugiatno, Castaka Agus, Teguh Muhammad Zundi. “ Rancang Bangun Aplikasi Donor Darah Berbasis Mobile di PMI Kabupaten Bandung,” *Kopertip : Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, Vol. 01, No. 01 (2017), <https://jurnal.kopertipindonesia.or.id/index.php/kopertip/article/view/5/3>

- Syahbani, Reza, Sahrul dan Efendi, "Makna Ornamen Masjid Al-Islam Muhammad Cheng Hoo Palembang," *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, Vol. 7, No. 1 (2022), <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/sitakara>
- Syukri, Icep Irhan Fauzan. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Maret 2019).
- Tanaja, Tasha Victoria dan Lintu Tulistyantoro. "Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya," *Jurnal Intra*, Vol. 5, No. 2 (2017), 175. <https://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/5763>
- Titisari, Hermita. "Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi", *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, (2015). (<http://media.neliti.com.2015.31-33>).
- Titisari, Hermita. "Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi," *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 3, No. 3 (2015), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/12565>
- Victoria, Tasha, Lintu Tulistyantoro. "Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Ho Surabaya", *Jurnal Intra*, Vol. 5, No. 2 (2017) (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.2017.174-181>).
- Waluyo, Eddy Hadi. "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah", *Jurnal Desain ISSN ONLINE*, Vol. 1, No. 1 (2013).
- Winarni, Retno. "Asimilasi Perkawinan Etnis Cina dengan Pribumi di Jawa : Fokus Studi di Jember Situbondo dan Tulungagung", *Patrawidya*, Vol. 18, No. 1 (2017).
- Yunariono, Bastian. "Identitas Hibriditas masjid Cheng Ho Thionghoa Muslim Indonesia", *Jurnal BioKultul*, (Juli-Desember 2019). (<http://ejournal.iai-tribakti.ac.id.20>

### **Skripsi:**

- Affifah, Dinda Nadia. “ Pemahaman Keagamaan dan Pembinaan Muallaf Center Masjid Muhammad Cheng Hoo Terhadap Muallaf Tionghoa Jember” (Skripsi, IAIN Jember, 2021).
- Fauziyanti, Eva. “Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan Relevansinya dengan Tujuan Dakwah” (Skripsi, IAIN Jember, 2018).
- Johan Wahyudi, “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Semarang 1986-2007”, (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003).
- Mahyudi, “Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Anggota”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).
- Maspufah, Fia Dita. “Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Tangerang Tahun 1978-2016”, (Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2017).
- Nurma Juwita, “Karakteristik dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Ho Makasar”, (Skripsi, Universitas Negeri Makasar, 2019).
- Panuntun, Imam Ramadhan Bagus. “Bentuk dan Makna Pada Ragam Hias Masjid Jami’ Piti Muhammad Cheng Hoo Purbalingga” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).
- Perwira, Pungky Marhendra Putra. “Redesain Komplek Masjid Besar Jatnom dengan Pendekatan Infill Desain”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2017).
- Prabowo, Imam. “Perencanaan Dakwah Masjid Al-Maghfiroh Dalam Khotmil Qur’an di Kelurahan Sukarame Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Prasasti, Dini dan Cassandra, ” Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno di Jawa” (Diploma Tesis, Universitas Komputer Indonesia, 2017).
- Rahman, Nur Fadilah Fajri. “Laksamana Cheng Hoo (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Rahun 1405-1433 M)”, (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2013).
- Wildayati. “ Akulturasi Budaya Lokal-Indies Pada Arsitektur Masjid Baitur Rohman (Munder) Desa Tukum Kabupaten Lumajang”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

### Video online

Info Seputar Kabupaten Jember, “Merajut Kebersamaan di Masjid Cheng Hoo.”  
15 Juni 2017 Video, 18:30. [https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=34IZ\\_WCfTnbuaJN](https://youtu.be/QAK0qLc6AFY?si=34IZ_WCfTnbuaJN)

Masjid Cheng Hoo Jember Channel, “Donor Darah Barokah 26 Oktober 2018,”  
26 Oktober 2018 Video, 18.30.  
<https://youtu.be/0HIKBd79dAeA?si=OK1KtVhMxbf43tEe>

### Website dan lain-lain

“Budaya,” KBBI Daring, accessed September 7, 2023,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/budaya>.

Anam, A. Khoirul. “Masjid Cheng Hoo dibangun di Jember”, dalam  
<https://nu.or.id/nasional/masjid-cheng-hoo-dibangun-di-jember-dVAxb/> 21  
April 2012.

Aziz, Abdul. “Mengukuhkan Peran dan Fungsi Takmir Masjid”, *Seminar  
Pembinaan Takmir Masjid se-Desa Karanggadung Petanahan*, (12  
Agustus 2017).

fatih, Heri Al. “Sejarah Khat Raihani,” diakses pada 7 November 2023,  
<https://heri897.blogspot.com/2013/11/sejarah-khat-raihani.html>

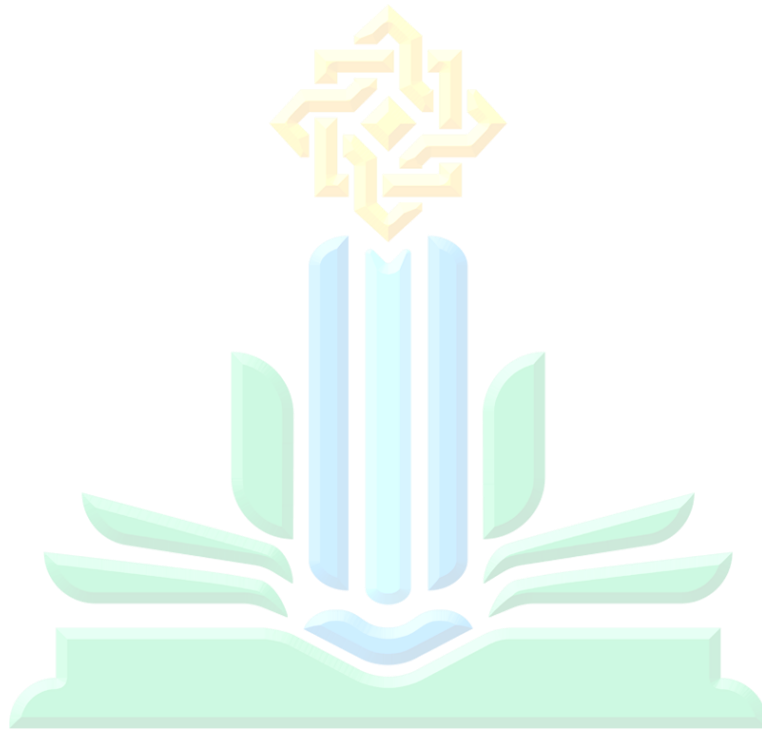
Fauziah, Novie. “Uniknya Masjid Cheng Hoo, Miliki Menara Tinggi Lambang  
Sholat Lima Waktu,” diakses pada 6 November 2023,  
[https://muslim.okezone.com/read/2021/12/30/615/2524951/uniknya-  
masjid-cheng-ho-miliki-menara-tinggi-lambang-sholat-lima-waktu](https://muslim.okezone.com/read/2021/12/30/615/2524951/uniknya-masjid-cheng-ho-miliki-menara-tinggi-lambang-sholat-lima-waktu)

Saksono, Rahman Bayu. “Masjid Cheng Hoo Jadi Penunjang Destinasi City Tour”  
diakses pada 29 Oktober 2023, [https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-  
budaya/75916282/masjid-muhammad-cheng-hoo-jadi-penunjang-  
destinasi-city-tour](https://radarbanyuwangi.jawapos.com/seni-budaya/75916282/masjid-muhammad-cheng-hoo-jadi-penunjang-destinasi-city-tour)

Supriadi, Bagus, Teuku Muhammad Valdy Arief. “Mengenal Masjid Cheng Hoo  
Jember, Wadah Muslim Tionghoa Belajar Agama”, dalam  
[https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/153041178/mengenal-  
masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama?page=all/](https://regional.kompas.com/read/2021/05/02/153041178/mengenal-masjid-cheng-ho-jember-wadah-muslim-tionghoa-belajar-agama?page=all)  
02 Mei 2021.

Wachidah Handasah, “ Masjid Niujie di Cina Berusia Seribu Tahun,” diakses  
pada 4 November 2023,  
[https://ihram.republika.co.id/berita/qim2xa327/masjid-niujie-di-cina-  
berusia-seribu-tahun](https://ihram.republika.co.id/berita/qim2xa327/masjid-niujie-di-cina-berusia-seribu-tahun)

Wiratdoni, Wildan. “Analisis Konsep Penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Islami Karya Ahmad Mustofa Bisri,” diakses pada 6 November 2023, 367 <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/serupa/article/download/10624/10164>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## LAMPIRAN

### 1. Lampiran 1



Wawancara dengan ketua takmir Lauw Song Tjai



Wawancara dengan wakil ketua takmir Edy Bambang



Wawancara *Online* dengan Hendra S.E.,M.M perihal budaya Cina



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136  
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id  
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B. 524 /Un.22/5.a/PP.00.9/04/2023

Jember, 3 April 2023

Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 lembar  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Pengurus Masjid Cheng Ho Jember  
di  
jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : Zainal Arifin  
NIM : U20194058  
Program studi : Sejarah Peradaban Islam  
Nomor Kontak : 085707408454  
Judul penelitian : Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Cheng Ho Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun 2015-2022

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama enam bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Uun Yusufa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

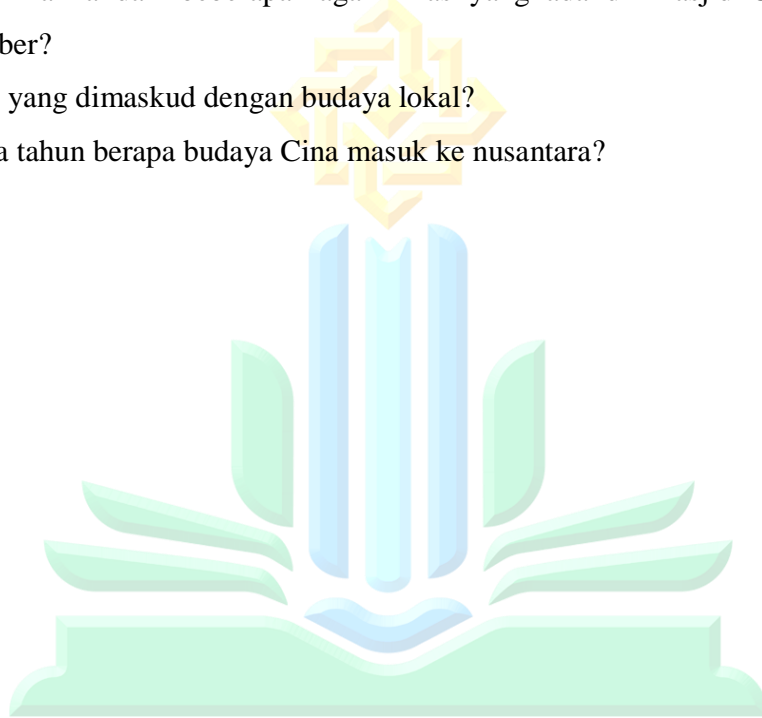


Surat Permohonan Izin Penelitian ke masjid Cheng Hoo Jember

## 2. Lampiran 2

### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Cheng Hoo Jember?
2. Apakah susunan struktur Masjid Cheng Hoo Jember berjalan dengan sesuai fungsinya?
3. Apa makna dari warna yang ada di Masjid Cheng Hoo Jember?
4. Apa makna dari beberapa ragam hias yang ada di Masjid Cheng Hoo Jember?
5. Apa yang dimaksud dengan budaya lokal?
6. Pada tahun berapa budaya Cina masuk ke nusantara?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zainal Arifin

Nim : U20194058

Program Studi : Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan Ini Menyatakan Bahwa Skripsi Yang Berjudul “Akulturasi Budaya Gaya Ragam Hias Masjid Muhammad Cheng Hoo Desa Sempusari Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”. adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 14 Desember 2023

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Zainal Arifin  
NIM U20194058

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Zainal Arifin  
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang, 26 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Banyuputih Lor, Kecamatan Randuagung,  
Kabupaten Lumajang.  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
NIM : U20194058

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Banyuputih Lor
2. SD Negeri Banyuputih Lor 01
3. SMP Negeri 2 Lumajang
4. MAN 1 Jember
5. UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember

### C. Pengalaman Organisasi

Palang Merah Remaja Man Lumajang